



**PENGARUH *FINANCIAL KNOWLEDGE* TERHADAP *FIRM PERFORMANCE* MELALUI *FINANCIAL BEHAVIOR* DAN *ACCESS TO FINANCE* DENGAN *FINANCIAL RISK ATTITUDE* SEBAGAI VARIABEL MODERASI**

**(Studi Pada Usaha Mikro Kecil Menengah di Kawasan Kampung Tematik Kota Malang)**

**TESIS**

**Untuk Memenuhi Persyaratan  
Mencapai Gelar Magister**



Oleh:

**CICIK RETNO WATI  
196020200111014**

**PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN  
PASCASARJANA FAKULTAS EKONOMI & BISNIS  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
MALANG  
2021**

**T E S I S**

**PENGARUH FINANCIAL KNOWLEDGE TERHADAP FIRM PERFORMANCE  
MELALUI FINANCIAL BEHAVIOR DAN ACCESS TO FINANCE DENGAN  
FINANCIAL RISK ATTITUDE SEBAGAI VARIABEL MODERASI  
(STUDI PADA USAHA MIKRO KECIL MENENGAH  
DI KAWASAN KAMPUNG TEMATIK KOTA MALANG)**

Oleh :

**CICIK RETNO WATI  
196020200111014**

telah dipertahankan di depan penguji  
pada tanggal: **28 Desember 2021**  
dinyatakan telah memenuhi syarat

Menyetujui  
Komisi Pembimbing,



Dr. Dra. Sumiati, M.Si.  
Ketua



Dr. Dra. Andarwati, M.E  
Anggota

Mengetahui,  
a.n. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Brawijaya  
Ketua Program Magister Manajemen



Dr. Dra. Kusuma Ratnawati , MM.  
NIP 196109232006042001

## LEMBAR IDENTITAS KOMISI PEMBIMBING DAN PENGUJI

### Judul Tesis:

PENGARUH FINANCIAL KNOWLEDGE TERHADAP FIRM PERFORMANCE MELALUI FINANCIAL BEHAVIOR DAN ACCESS TO FINANCE DENGAN FINANCIAL RISK ATTITUDE SEBAGAI VARIABEL MODERASI (STUDI PADA USAHA MIKRO KECIL MENENGAH DI KAWASAN KAMPUNG TEMATIK KOTA MALANG)

Nama Mahasiswa : Cicik Retno Wati  
NIM : 196020200111014  
Program Studi : Magister Manajemen

### KOMISI PEMBIMBING

Ketua : Dr. Dra. Sumiati, M.Si.  
Anggota : Dr. Dra. Andarwati, M.E

### TIM DOSEN PENGUJI

Dosen Penguji 1 : Dr. Drs. Sudjatno, MS.  
Dosen Penguji 2 : Risna Wijayanti, SE., MM., Ph.D.

Tanggal Ujian : 28 Desember 2021

a.n Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Brawijaya  
Ketua Program Magister Manajemen,



Dr. Dra. Kusuma Ratnawati, MM.  
NIP 196109232006042001

## PERNYATAAN ORISINALITAS TESIS

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya, didalam naskah Tesis dengan judul:

***"PENGARUH FINANCIAL KNOWLEDGE TERHADAP FIRM PERFORMANCE MELALUI FINANCIAL BEHAVIOR DAN ACCESS TO FINANCE DENGAN FINANCIAL RISK ATTITUDE SEBAGAI VARIABEL MODERASI (STUDI PADA USAHA MIKRO KECIL MENENGAH DI KAWASAN KAMPUNG TEMATIK KOTA MALANG)"***

Tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah Tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur **Plagiasi**, maka saya bersedia menerima keputusan dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya untuk menggugurkan Tesis ini dan mencabut gelar Magister yang telah saya peroleh, serta bersedia untuk diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU NO. 20 Tahun 2003, Pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Malang, 11 Januari 2022  
Mahasiswa



Nama : Cicik Retno Wati  
NIM : 196020200111014  
Program Studi : Magister Manajemen

## UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan Rahman dan Rokhm-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian magister ini dengan lancar. Tak lupa sholawat serta salam penulis panjatkan pada junjungan umat Islam Rasulullah S.A.W. Penulisan thesis ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar magister pada Progam Magister Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya, Malang. Tesis ini dapat diselesaikan atas kontribusi banyak pihak, oleh karena itu ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya dengan tulus ikhlas disampaikan kepada yang terhormat sebagai berikut:

1. Rektor Universitas Brawijaya Malang yang memberikan kesempatan di dalam menempuh pendidikan Magister Manajemen di Universitas Brawijaya.
2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang yang telah memberikan dukungan dalam menempuh pendidikan Magister di Universitas Brawijaya.
3. Dr. Kusuma Ratnawati, SE., selaku Ketua Program Studi Magister Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang, atas segala motivasi dan kebijaksanaan dalam proses penyelesaian studi.
4. Dr. Sumiati, SE., M.Si, selaku Ketua komisi pembimbing yang dengan sabar memberikan bimbingan, arahan, dan masukan yang sangat bermanfaat, serta selalu memberikan motivasi terhadap penulis dalam penyelesaian tesis ini.
5. Dr. Andarwati, SE., ME, selaku anggota komisi pembimbing yang selalu memberikan kritik dan saran yang sangat membangun, serta memberikan bimbingan, masukan dan motivasi dalam penyelesaian tesis ini.
6. Dr. Sudjatno, SE., MS, atas kritik dan saran yang sangat membantu penulis dalam penyempurnaan tesis ini, serta kesediaan waktunya dalam menguji saya.
7. Risna Wijayanti, SE., MM., Ph.D, atas kritik dan saran yang sangat membantu saya dalam penyempurnaan tesis ini, serta kesediaan waktunya dalam menguji saya.
8. Kedua orang tua, dan kakak-kakak saya yang dengan sabar selalu memotivasi, membantu dan medoakan penulis selama menempuh Pendidikan Magister dan penulisan tesis ini.



9. Seluruh keluarga yang ada di Lamongan, terima kasih atas topanan doa dan support yang tidak henti-hentinya diberikan kepada penulis dalam menempuh Pendidikan Magister. Serta orang terdekat, seluruh sahabat, dan teman-teman, atas doa dan dorongan yang diberikan kepada penulis dalam menyelesaikan studi.
10. Ketua dan Koordinator Kampung Tematik Malang, yang sudah memberikan izin untuk menjadi objek penelitian, serta membantu dalam pengumpulan data thesis ini.
11. Rekan-rekan mahasiswa, khususnya kelas DI Magister Manajemen Angkatan 2019, atas kebersamaan, dukungan, dan kerja sama selama ini.
12. Terima kasih kepada seluruh pihak yang sudah membantu penulis tetapi belum bisa disebutkan satu per satu.

Akhirnya, semoga segala apa yang telah diberikan kepada penulis dalam rangka menyelesaikan studi ini, dapat memberikan manfaat untuk kita semua. Amin.

Malang, Desember 2021  
Penulis,

Cicik Retno Wati  
NIM. 196020200111014

**ABSTRAK**

Cicik Retno Wati, Pascasarjana Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya, 28 Desember 2021. **Pengaruh *Financial Knowledge* terhadap *Firm Performance* Melalui *Access to Finance* dan *Financial Behavior* dengan *Financial Risk Attitude* sebagai Variabel Moderasi** (Studi pada Usaha Mikro Kecil Menengah di Kawasan Kampung Tematik Kota Malang). Ketua Pembimbing: Sumiati. Komisi Pembimbing: Andarwati.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh *financial knowledge* terhadap *firm performance*, peran *financial behavior* dan *access to finance* sebagai mediasi, serta peran *financial risk attitude* sebagai moderasi. Objek penelitian ini merupakan pemilik UMKM bidang makanan dan minuman di Kota Malang. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan kuisioner sebanyak 150 responden. Analisis data penelitian ini menggunakan *partial least square*. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa *financial knowledge* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap *firm performance*; *financial behavior* memediasi hubungan antara *financial knowledge* dengan *firm performance*; *access to finance* tidak memediasi hubungan antara *financial knowledge* dengan *firm performance*; serta *financial risk attitude* memperlemah hubungan antara *financial knowledge* dengan *financial behavior*.

**Kata Kunci:** *Financial Knowledge; Financial Behavior; Access to Finance; Financial Risk Attitude; Firm Performance*

**ABSTRACT**

Cicik Retno Wati, Master Program in Management, Faculty of Economics and Business, Universitas Brawijaya. 28 Desember 2021. **The Effect of Financial Knowledge on Firm Performance with the Mediation of Access to Finance and Financial Behavior and the Moderation of Risk Attitude (A Study of Micro, Small, and Medium-Sized Enterprises in *Kampung Tematik* in Malang).** Head of Advisory Commission: Sumiati. Member of Advisory Commission: Andarwati.

The objective of this research is to identify the effect of financial knowledge on firm performance, the mediation of financial behavior and access to finance, and the moderation of financial risk. The object of this research is owners of food-and-beverage MSME in Malang city. The data was acquired from questionnaires distributed to 150 respondents and was analyzed using partial least squares. This study finds that financial knowledge positively and significantly affects firm performance, that financial behavior mediates the effect of financial knowledge on firm performance, that access to finance does not mediate the influence of financial knowledge on firm performance, and that financial risk attitude weakens the impact of financial knowledge on financial behavior.

**Keywords:** financial knowledge; financial behavior; access to finance; financial risk attitude; firm performance



## KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah S.W.T. yang telah memberikan Rahmat, Taufik dan Hidayah-Nya, sehingga penulisan tesis dengan judul "Pengaruh *Financial Knowledge* terhadap *Firm Performance* Melalui *Access to Finance* dan *Financial Behavior* dengan *Financial Risk Attitude* sebagai Variabel Moderasi (Studi pada Usaha Mikro Kecil Menengah di Kawasan Kampung Tematik Kota Malang)" ini dapat terselesaikan. Tesis disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Magister Manajemen pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.

Tesis ini disajikan pokok-pokok bahasan meliputi *Financial Knowledge*, *Financial Behavior*, *Access to Finance*, *Financial Risk Attitude*, dan *Firm Performance*. Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari sempurna, hal ini disebabkan karena kekurangan dan keterbatasan yang penulis miliki. Oleh karena itu penulis mengharapkan saran yang konstruktif, agar tesis ini lebih baik dan bermanfaat bagi yang memerlukannya.

Malang, Desember 2021

Penulis



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL TESIS.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	i
HALAMAN IDENTITAS KOMISI PEMBIMBING DAN PENGUJI.....	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS TESIS.....	iii
RIWAYAT HIDUP.....	iv
UCAPAN TERIMAKASIH.....	v
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Penelitian.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	10
1.3 Tujuan Penelitian.....	11
1.4 Manfaat Penelitian.....	11
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA.....</b>	<b>13</b>
2.1 Landasan Teori.....	13
2.1.1 <i>Resource Based Theory</i> .....	13
2.1.2 <i>The Planed of Behavioral Theory</i> .....	15
2.1.3 <i>Financial Literacy</i> .....	18
2.1.3.1 <i>Financial Knowledge</i> .....	19
2.1.3.2 <i>Financial Behavior</i> .....	21
2.1.5 <i>Access to Finance</i> .....	23
2.1.6 <i>Financial Risk Attitude</i> .....	24
2.1.7 <i>Firm Performance</i> .....	26
2.2 Penelitian Terdahulu.....	27
<b>BAB III KERANGKA KONSEP PENELITIAN.....</b>	<b>36</b>
3.1 Kerangka Konsep Penelitian.....	36
3.2 Hipotesis penelitian.....	39
3.3 Devinisi Operasional Variabel Penelitian.....	48



<b>BAB IV METODE PENELITIAN.....</b>	<b>52</b>
4.1 Rancangan Penelitian.....	52
4.2 Lokasi Penelitian.....	53
4.3 Populasi dan Sampel.....	53
4.4 Tehnik Pengambilan Sampel.....	54
4.5 Pengumpulan Data.....	55
4.6 Instrumen Data.....	57
4.7 Analisis Data.....	57
<b>BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>66</b>
5.1 Gambaran Umum Objek Penelitian.....	66
5.2 Karakteristik Responden.....	69
5.2.1 Karakteristik Responden berdasarkan Jenis Kelamin ...	69
5.2.2 Karakteristik Responden berdasarkan Umur.....	70
5.2.3 Karakteristik Responden berdasarkan Pendidikan.....	71
5.2.4 Karakteristik Responden berdasarkan Omzet Per Bulan.....	72
5.2.5 Karakteristik Responden berdasarkan Omzet Per Tahun.....	73
5.2.6 Karakteristik Responden berdasarkan Umur Usaha.....	74
5.3 Analisis Statistik Deskriptif.....	75
5.3.1 <i>Financial Knowledge</i> .....	75
5.3.2 <i>Access To Finance</i> .....	76
5.3.3 <i>Financial Behavior</i> .....	77
5.3.4 <i>Firm Performance</i> .....	78
5.3.5 <i>Financial Risk Attitude</i> .....	79
5.4 Analisis Statistik Inferensial.....	79
5.4.1 Analisis Outer Model.....	80
5.4.1.1 Uji Validitas.....	80
5.4.1.2 Uji Reabilitas.....	83
5.4.2 Analisis Inner Model.....	84
5.4.3 Uji Hipotesis.....	86
5.5 Pembahasan.....	89
5.5.1 Pengaruh <i>Financial Knowledge</i> terhadap <i>Firm Performance</i> .....	89
5.5.2 Pengaruh <i>Financial Knowledge</i> terhadap <i>Firm Performance</i> melalui <i>Financial Behavior</i> .....	93



5.5.3 Pengaruh <i>Financial Knowledge</i> terhadap <i>Firm Performance</i> melalui <i>Access to Finance</i> .....	95
5.5.4 Pengaruh <i>Financial Knowledge</i> terhadap <i>Financial Behavior</i> dimoderasi oleh <i>Financial Risk Attitude</i> .....	97
5.6. Implikasi Penelitian .....	99
5.6.1 Implikasi Teroritis.....	99
5.6.2 Implikasi Praktis.....	101
5.7 Keterbatasan Penelitian.....	102
<b>BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN</b> .....	<b>104</b>
6.1 Kesimpulan.....	104
6.2 Saran.....	105
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>108</b>
<b>LAMPIRAN</b> .....	<b>117</b>



## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
2.1 Penelitian Terdahulu.....	30
3.1 Definisi Operasional Variabel dan Indikator Penelitian.....	51
4.1 Parameter Uji Validitas dan Reliabilitas dalam Model Pengukuran PLS.....	60
5.1 Karakteristik Responden berdasarkan Jenis Kelamin.....	69
5.2 Karakteristik Responden berdasarkan Umur.....	70
5.3 Karakteristik Responden berdasarkan Pendidikan.....	71
5.4 Karakteristik Responden berdasarkan Omzet Usaha Per Bulan.....	72
5.5 Karakteristik Responden berdasarkan Omzet Usaha Per Tahun.....	73
5.6 Karakteristik Responden berdasarkan Lama Usaha Berdiri.....	74
5.7 Intepretasi Jawaban Responden.....	75
5.8 Distribusi Jawaban <i>Financial Knowledge</i> .....	75
5.9 Distribusi Jawaban <i>Access to Finance</i> .....	76
5.10 Distribusi Jawaban <i>Financial Behavior</i> .....	77
5.11 Distribusi Jawaban <i>Firm Performance</i> .....	78
5.12 Distribusi Jawaban <i>Financial Risk Attitude</i> .....	79
5.13 Hasil Validitas Konvergen ( <i>Convergent Validity</i> ).....	81
5.14 Hasil Validitas Diskriminan.....	82
5.15 Hasil Pengujian AVE.....	83
5.16 Hasil Uji Reabilitas.....	84
5.17 Hasil Koefisien Determinasi.....	84
5.18 Hasil Pengujian Hipotesis.....	87



**DAFTAR GAMBAR**

Gambar	Judul	Halaman
2.1	Gambar Kerangka Konsep Peneliti.....	15
2.2	Konsep <i>Theory of Planned Behavior</i> .....	16
3.1	Gambar Model Penelitian.....	38
4.1	Gambar Pengujian Mediasi.....	62
4.2	Gambar Pengujian Moderasi.....	63
5.1	Gambar Diagram Jalur.....	86
5.2	Hasil Pengujian Moderasi.....	88



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

Halaman

Lampiran 1 Kuisoneer Penelitian ..... 117

Lampiran 2 Tabulasi Data ..... 124

Lampiran 3 Ringkasan Analisis Data ..... 132



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Isu global mengenai *sustainable development goals* menjadi perhatian bagi seluruh negara. Terdapat 17 topik yang diangkat dalam program *sustainable development goals*, dimana salah satu topik tersebut mengenai keberlanjutan industry, infrastruktur dan inovasi, yang menjadi topik no. 9 dalam program *sustainable development goals*. Menurut United Nation (2020) mengatakan bahwa salah satu target ingin dicapai dalam topik no. 9 pada program SDGs adalah untuk meningkatkan akses industri kecil dan perusahaan lain, khususnya di negara berkembang, ke layanan keuangan, termasuk kredit yang terjangkau, dan integrasinya ke dalam rantai nilai dan pasar. Sejak disahkan dalam konferensi PBB pada tahun 2012 di Rio de Janeiro, *sustainable development goals* (SDGs) telah diterapkan diseluruh sektor tidak terkecuali sektor pariwisata.

Sektor Pariwisata merupakan salah satu sektor penyumbang devisa negara dan kontributor dalam pertumbuhan ekonomi. Di Indonesia, sektor pariwisata menyumbang sebesar 11,206 milyar US \$ pada tahun 2016 dan terus meningkat menjadi 13,39 milyar US \$ pada tahun 2017 dan 16,426 milyar US \$ pada tahun 2018 untuk Pendapatan Domestik Bruto (PDB) nasional (Badan Pusat Statistik, 2019). Tidak heran jika pelaku sektor pariwisata termasuk akademisi pariwisata dalam beberapa tahun terakhir berusaha menghubungkan konsep dan mengaplikasikannya pada pariwisata yang berkelanjutan atau *sustainable tourism development*. Hal ini ditunjukkan dengan adanya perhatian/pengembangan usaha skala kecil (UMKM) di sektor pariwisata, seperti perhotelan/penginapan,

kuliner/restoran, transportasi, industry kerajinan dan kriya yang juga memperoleh *multiplayer effect* dari segi ekonomi setelah diterapkannya SDGs. UMKM telah dikenal sebagai penyelamat ekonomi Indonesia ketika terjadi krisis tahun 1998 ataupun 2008. Data dari sumber Kementerian koperasi dan UMKM dari tahun 2010 hingga 2018 berkontribusi besar terhadap produk domestik bruto (PDB). PDB Indonesia pada 2018 atas harga berlaku sebesar Rp 8.573,3 triliun, maka kontribusi UMKM mencapai 61,07% terhadap PDB (Kemenkopukm, 2018). Selain itu, UMKM memberikan mempekerjakan sebanyak 116.978.631 orang atau mencapai 97% dari total tenaga kerja Indonesia (UMKM dan Unit Besar) (Depkop, 2018). Hingga saat ini, UMKM Indonesia sebanyak 64.194.057 unit atau 99,99% dari total unit usaha di Indonesia (Depkop, 2018).

Pertumbuhan UMKM terjadi karena adanya peningkatan kinerja UMKM dari tahun ke tahun. Di Kota Malang sendiri, pertumbuhan UMKM tidak lepas dari perhatian pemerintah. Perhatian khusus tersebut dibentuk dalam dorongan pada aspek pemasaran, mendorong peningkatan kualitas serta membangun ekosistem UMKM hingga dukungan pembiayaan yang bekerja sama dengan lembaga keuangan bank maupun non-bank di kota Malang, hingga pada tahun 2019 atas usaha yang dilakukan tersebut kota Malang memperoleh penghargaan "Natamukti" dari *International Council For Smart Bussines* (ICSB). Tidak hanya itu, berkembangnya UMKM di kota Malang tidak lepas dari kota Malang sebagai destinasi pariwisata terlebih lagi setelah Kota Malang memperkuat konsep wisata *heritage* sebagai identitas kota malang (Oktavia, 2019). Kesinergisitan pergerakan ekonomi dari sektor pariwisata juga berdampak nyata pada UMKM yang juga mendukung wisata *heritage* Kota Malang.

Konsep wisata *heritage* Kota Malang ini merupakan penerapan prinsip *community-based tourism* (CBT). Selain karena isu SDGs, konsep wisata *heritage* ini giat diterapkan di pariwisata kota Malang guna menutup adanya kebocoran



Gubernur Bank Indonesia (BI) Agus D.W Martowardjojo menilai para pelaku UMKM cenderung kurang mengerti produk-produk keuangan yang ditawarkan oleh lembaga keuangan lainnya, sehingga hanya mampu bergantung pada pembiayaan perbankan yang manual dan konvensional (Sari, 2016). Pada akhirnya mereka lebih memilih untuk meminjam kepada perorangan atau lembaga keuangan mikro yang beban dan risikonya sebenarnya jauh lebih berat (Ratri, 2017).

Informasi keuangan yang kurang hingga kemampuan mengelola keuangan yang terbatas pada UMKM di Kota Malang merupakan salah satu penyebab UMKM di Kota Malang kurang pesat berkembang dan masih pada level mikro yang membutuhkan percepatan yang signifikan (Ratri, 2019). Selain itu, banyak pelaku UMKM belum menyadari pentingnya pencatatan keuangan dan pembukuan yang rapi, bahkan sebagian besar pelaku UMKM masih buta mengenai akuntansi, sehingga tidak heran jika para pelaku usaha tidak mengetahui kondisi usaha mereka sehat atau tidak (Latief, 2018). Kondisi tersebut juga berlaku pada UMKM yang berada di daerah Kampung tematik Kota Malang. Menanggapi kondisi tersebut, pemerintah dan segenap pemangku kepentingan berlomba-lomba untuk menyelesaikan permasalahan tersebut, melalui diadakannya berbagai kegiatan pelatihan usaha untuk meningkatkan pengetahuan para pelaku UMKM. Pemerintah juga memberikan stimulus pada akses permodalan yang selama ini menjadi salah satu permasalahan UMKM, melalui berbagai program hibah, pengabdian, dan program CSR perusahaan swasta. Namun, hal tersebut tidak dapat menyelesaikan permasalahan mengenai keterbatasan *financial knowledge* dan akses pembiayaan. Rendahnya tingkat *financial knowledge* dan akses pembiayaan pada UMKM di Kampung Tematik Kota Malang tetap menjadi salah satu permasalahan utama yang harus dihadapi. Peningkatan level *financial knowledge* dapat menjadi salah satu faktor dalam meningkatkan kinerja UMKM

serta menjadi salah satu alternatif pemecahan masalah yang ada. Peningkatan level *financial knowledge* dapat mengubah pola perilaku (*financial behavior*) pelaku UMKM serta membuka peluang akses permodalan lebih besar.

Meningkatnya level *financial knowledge*, *financial behavior*, dan peluang akses pembiayaan secara langsung akan berpengaruh pada peningkatan kinerja UMKM.

Mengacu pada padangan *resource based-view* yang menjelaskan bahwa perusahaan dapat mencapai keunggulan kompetitif yang berkelanjutan dan pertumbuhan serta kinerja yang unggul, dapat diperoleh dengan pengelolaan sumber daya perusahaan dengan efektif dan efisien (Barney, 1991). *Firm performance* baik pada perusahaan besar maupun perusahaan kecil merupakan multidimensi yang mengintegrasikan berbagai aspek dari perusahaan, seperti pertumbuhan dan profitabilitas (Jalali et al., 2020). Kemampuan sumberdaya manusia dalam mengelola permodalan (literasi keuangan) dapat menjadikan perusahaan memiliki sumberdaya keuangan yang unik dan berkualitas untuk meningkatkan keunggulan kompetitif dan pertumbuhan perusahaan (Kachlami & Yazdanfar, 2016; Kozlenkova et al., 2014). Untuk meningkatkan literasi keuangan perlu dipelajari komponen pembentuk literasi keuangan agar upaya peningkatan literasi keuangan sebagai upaya peningkatan pertumbuhan dapat dilaksanakan secara optimal.

Menurut Huston (2010) menjelaskan bahwa literasi keuangan terbentuk dari dua dimensi yaitu pemahaman (*understanding*) dan aplikasi (*use*) yang jika ditarik dari *theory of planned behavior* dapat dikaitkan dengan "*behavior*" di bidang keuangan (*financial behavior*) dan "*knowledge*" dibidang keuangan (*financial knowledge*). A. A. Eniola & Entebang (2015); A. Eniola & Ektebang (2014) menyebutkan jika literasi keuangan merupakan hasil konvergensi antara pengetahuan (*knowledge*) dan pengalaman (*experience*), karena pengetahuan yang tepat jika digunakan dengan kepercayaan diri yang kuat akan membentuk



kecanggihan (literasi) yang berkualitas, sehingga dapat menghasilkan keunggulan kompetitif. Hal ini sesuai dengan tujuan utama dari SDGs sehingga UMKM yang memiliki tingkat literasi keuangan yang berkualitas akan memiliki usaha yang berkelanjutan sehingga mampu meningkatkan kualitas hidup pelaku UMKM dan lingkungan sekitar dari generasi ke generasi.

Penelitian terdahulu telah banyak diteliti sejak 2 dekade sebelumnya yang terfokus pada *financial literacy* melalui dimensi *financial knowledge*, namun keterkaitan antara *financial literacy* dengan kinerja UMKM (*firm performance*) bisnis atau UMKM, baru-baru ini mulai diteliti oleh banyak akademisi setelah isu SDGs pada tahun 2012 (Adomako et al., 2016; A. A. Eniola & Entebang, 2015; Games & Rendi, 2019; Lusardi et al., 2017; Tuffour et al., 2020; Ye & Kulathunga, 2019). Hasil penelitian terdahulu mengenai hubungan antara *financial knowledge* terhadap kinerja UMKM menghasilkan hasil yang beragam. Adomako & Danso (2014); Grillitsch et al. (2019); Tuffour et al. (2020); Agyapong & Attram, (2019); A. A. Eniola & Entebang (2015) memperoleh hasil jika terdapat hubungan yang sangat kuat antara basis pengetahuan dan kinerja UKM, karena *financial knowledge* yang dimiliki pelaku UMKM membantu mereka membuat keputusan keuangan yang tepat. Hasil yang sama diteliti oleh Lusardi & de Bassa Scheresberg, (2015) yang menunjukkan jika besarnya peminjaman dengan biaya yang tinggi menunjukkan bahwa tingkat *financial literacy* peminjam sangat rendah, karena kurangnya pengetahuan akan konsep keuangan dasar, dan hal tersebut akan mempengaruhi tingkat kinerja dalam suatu bisnis. Penelitian yang berbeda menghasilkan kesimpulan yang kontradiktif dari penelitian-penelitian sebelumnya, yang menyebutkan jika literasi keuangan dengan dimensi *financial knowledge* dilaporkan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *sustainability* (Kaban & Safitry, 2020), sehingga terdapat ketidakkonsistenan hasil penelitian pengaruh *financial knowledge* terhadap kinerja perusahaan. Tidak hanya itu, beberapa

penelitian terdahulu selama ini lebih difokuskan pada pengaruh *financial knowledge* terhadap kinerja perusahaan (KMMCB, Jianmu, & Weerathunga, 2019; Agyapong & Attram, 2019; Davidson III, Xie, & Xu, 2004) atau Sustainability perusahaan (Wise, 2013), tetapi penelitian dengan penambahan *financial behavior* dan *access to finance* sebagai variabel mediasi sangat terbatas, sehingga perlu adanya pengkajian lebih mendalam mengenai kedua variabel mediasi tersebut.

Mengacu *theory of planned behavior* (TPB), *financial literacy* dipandang dari prespektif perilaku individu, untuk mengetahui bagaimana proses kerja *financial literacy* (Yong et al., 2018). Yong et al., (2018) menambahkan jika setiap individu tidak akan menunjukkan *financial behavior* yang positif, kecuali nilai dari perilaku tersebut telah disarankan oleh individu tersebut, dimana individu tersebut tunduk terhadap sikapnya, dan memiliki kendali atas sikapnya atau dengan kata lain, seorang individu yang memiliki pengetahuan keuangan, perilaku keuangan yang sebenarnya akan ditentukan oleh sikap orang tersebut (Yong et al., 2018).

Atkinson dan Messy (2012) juga mengatakan bahwa jika seorang individu berperilaku positif, akan memberi dampak signifikan terhadap kesejahteraan finansial setiap individu. Namun, pada kondisi tertentu, perilaku individu tersebut tidak dapat terasah secara baik dan positif, atau bisa jadi terarah secara negatif, jika tingkat pengetahuan yang dimiliki individu tersebut tergolong rendah. Konteks perilaku baik atau positif disini mengacu pada *financial behavior* atau perilaku keuangan, seperti transparansi pencatatan keuangan, pengendalian biaya, manajemen kredit, perilaku menabung dan pengambilan keputusan investasi.

Ketika individu yang tidak memiliki cukup pengetahuan cenderung membuat sebuah kesalahan dalam berperilaku keuangan secara tidak sadar, seperti kesalahan dalam pencatatan keuangan maupun dalam pengambilan keputusan manajemen kredit. Tidak hanya itu, pelaku bisnis yang memiliki tingkat pengetahuan rendah juga terkadang mengambil keputusan bisnis sedikit ceroboh.

Hal ini dikarenakan sebagian besar dari pelaku kurang paham dalam menjalankan rencana bisnis jangka panjang dan melihat peluang bisnis di masa depan, sehingga nantinya dapat berdampak pada *firm performance*. Beberapa penelitian terdahulu menjelaskan bagaimana hubungan *financial knowledge* terhadap *financial behavior* (Grohmann, 2018; Loke, 2015; Robb, 2011), dan hubungan *financial behavior* dengan *firm performance* (Adomako & Danso, 2014; A. A. Eniola & Entebang, 2015; Tuffour et al., 2020).

Selain hubungan *financial knowledge* dan *financial behavior* merupakan salah satu faktor dan sumber daya yang penting dalam meningkatkan *form performance*, terdapat faktor lain yang mempengaruhi hubungan tersebut serta menjadi salah satu permasalahan UMKM seperti yang dijelaskan sebelumnya, yaitu akses pembiayaan usaha atau *access to finance*. Adanya *access to finance* bagi perusahaan akan mendorong inovasi dan dinamika perusahaan yang lebih kuat, meningkatkan jiwa kewirausahaan, mendorong pengelolaan aset menjadi lebih efisien, dan meningkatkan kemampuan perusahaan mengambil serta melihat peluang pertumbuhan perusahaan (Beck & Demirguc-Kunt, 2006). Keberhasilan usaha dalam mendapatkan akses pembiayaan memerlukan adanya sebuah informasi dan pengetahuan. Tidak heran jika beberapa penelitian terdahulu menjelaskan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara *financial knowledge* terhadap *access to finance* (Hussain et al., 2018a; Mabula & Ping, 2018; Wachira & Kihui, 2012; Ye & Kulathunga, 2019). Tingginya tingkat kegagalan tersebut sering terjadi pada UMKM atau perusahaan rintisan disebabkan oleh kombinasi tiga tantangan yang tersirat, seperti asimetri informasi, dan biaya transaksi (OECD, 2018).

Pandangan para pelaku usaha yang masih menganggap bahwa pinjaman melalui perbankan memiliki proses yang lama serta ketakutan akan biaya transaksi (bunga) tinggi sehingga akan mengurangi pendapatan usaha secara

signifikat, masih melekat dibenak para pelaku usaha. Tidak hanya itu, para pelaku usaha juga kurang memahami berbagai macam produk keuangan dan program pembiayaan, sehingga memunculkan keterbatasan pada alternatif pembiayaan. Disisi lain, Adomako et al. (2016) menjelaskan bahwa *access to finance* adalah kemungkinan besar menjadi sumber daya yang penting bagi UKM dan sumber keunggulan kompetitif bagi perusahaan yang memiliki akses lebih besar daripada pesaing mereka. Secara tidak langsung akses ke keuangan dapat memainkan peran ganda sebagai proxy untuk kapasitas keuangan (internal) serta memberikan sinyal tentang kualitas peluang pertumbuhan di masa depan, pada gilirannya, mengurangi kendala pembiayaan eksternal untuk perusahaan yang menghadapi masalah informasional (Adomako et al., 2016). Beberapa penelitian menjelaskan bagaimana pengaruh *financial knowledge* terhadap *access to finance* (Hussain et al., 2018b), pengaruh *access to finance* terhadap *firm performance* (Adomako et al., 2016; Beck & Demirguc-Kunt, 2006), serta *access to finance* sebagai mediasi antara hubungan *financial literacy* dengan *firm performance* (Buchdadi et al., 2020; Mabula & Ping, 2018; Ye & Kulathunga, 2019).

Selain mengangkat pembahasan mengenai *financial literacy*, penelitian ini juga mengangkat variabel *financial risk attitude* sebagai variabel moderasi atas dasar unsur ketidakpastian situasi dan keputusan pada hubungan antara *financial knowledge* dengan *financial behavior*. Risiko dalam definisi yang luas menggambarkan peristiwa masa depan yang tidak pasti, dapat berupa hal-hal bersifat negatif atau positif (Barbeauld & McMahan, 2020). Ahmad (2020) mengatakan bahwa *financial risk attitude* itu bersifat subjektif dengan setiap memiliki pilihan untuk mengambil risiko untuk terlibat atau menghindari pilihan berisiko. Konteks risiko dalam *financial risk attitude* mengacu pada suatu kondisi yang terjadi dengan probabilitas yang diketahui sebagai hasil pemilihan alternatif yang berupa keputusan memiliki risiko (Takemura, 2014). Tamura, (2008)

mengatakan bahwa probabilitas yang bergantung pada hasil, non-auditif diperkenalkan dalam fungsi nilai terukur di bawah risiko di mana probabilitas setiap peristiwa yang terjadi didalilkan untuk diketahui. Secara tidak langsung, *financial risk attitude* dapat dikatakan sebagai kecenderungan sikap induvidu dalam pengambilan keputusan yang berisiko atau menghindari risiko dalam kemungkinan hasil dan ketidakpastian situasi. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa terdapat pengaruh *financial risk attitude* pada *financial behavior* (Park & Yao, 2016; Worthy et al., 2010), *financial risk tolerance* memoderasi hubungan antara *financial knowledge*, *financial attitude*, dan *financial behavior* (Bapat, 2020)

Selain bermula dari masalah di UMKM di Kawasan Kampung Tematik kota Malang, penelitian ini juga didasari oleh adanya inkonsistensi penelitian terdahulu perihal hubungan *finansial knowledge* dengan kinerja UMKM (*firm performance*) sehingga penelitian ini dianggap perlu dilaksanakan. Adapun keterbaruan dalam penelitian ini adalah mengakomodir variabel *financial behavior* dan *access to finance* sebagai variabel mediasi, serta variabel risiko yakni *financial risk attitude* yang menjadi varibel moderasi. Penelitian ini juga diharapkan memberikan kontribusi baik secara manajerial maupun secara teoritis. Kontribusi secara manajerial diharapkan memberikan kontribusi untuk para pelaku UMKM, sehingga dapat memberikan saran-saran terkait peningkatan level *financial knowledge* dan *firm performance*. Kontribusi secara teoritis dalam penelitian ini yaitu penambahan literasi mengenai hubungan antara *financial knowledge*, *financial behavior*, *access to finance*, *financial risk attitude*, dan *firm performance*.

## 1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Apakah *financial knowledge* berpengaruh terhadap *firm performance* pada UMKM di Kawasan Kampung Tematik Malang?

- b. Apakah *financial knowledge* berpengaruh terhadap *firm performance* UMKM melalui *financial behavior* pada UMKM di Kawasan Kampung Tematik Malang?
- c. Apakah *financial knowledge* berpengaruh terhadap *firm performance* melalui *access to finance* pada UMKM di Kawasan Kampung Tematik Malang?
- d. Apakah *financial risk attitude* sebagai moderasi pada hubungan *financial knowledge* terhadap *financial behavior* pada UMKM di Kawasan Kampung Tematik Malang?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan dari penelitian sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui apakah *financial knowledge* berpengaruh terhadap *firm performance* pada UMKM di Kawasan Kampung Tematik Malang.
- b. Untuk mengetahui apakah *financial knowledge* berpengaruh terhadap *firm performance* UMKM melalui *financial behavior* pada UMKM di Kawasan Kampung Tematik Malang.
- c. Untuk mengetahui apakah *financial knowledge* berpengaruh terhadap *firm performance* melalui *access to finance* pada UMKM di Kawasan Kampung Tematik Malang.
- d. Untuk mengetahui apakah *financial risk attitude* sebagai moderasi pada hubungan *financial knowledge* terhadap *financial behavior* pada UMKM di Kawasan Kampung Tematik Malang.

### 1.4 Manfaat

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 1. Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi sebagai bahan pertimbangan, informasi tambahan, pengetahuan, serta penambahan

literatur sebagai bahan kajian terkait pengaplikasian isu *SDG's (sustainable development goals)* pada UMKM dan bidang ilmu keuangan.

b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi pada penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan *financial literacy*, *acces to finance*, *financial risk attitude* dan *firm performance* dengan UMKM sebagai objek penelitian.

## 2. Praktis

a. Penelitian ini diharapkan memberikan tambahan informasi dan pengetahuan bagi pemangku kepentingan untuk meningkatkan keunggulan UMKM di Indonesia, khususnya UMKM Kampung Tematik di Kota Malang.

b. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan terhadap para pelaku UMKM mengenai komponen-komponen yang dapat mendorong pertumbuhan usaha serta peningkatan kinerja usaha.



## BAB II

## KAJIAN PUSTAKA

## 2.1 Landasan Teori

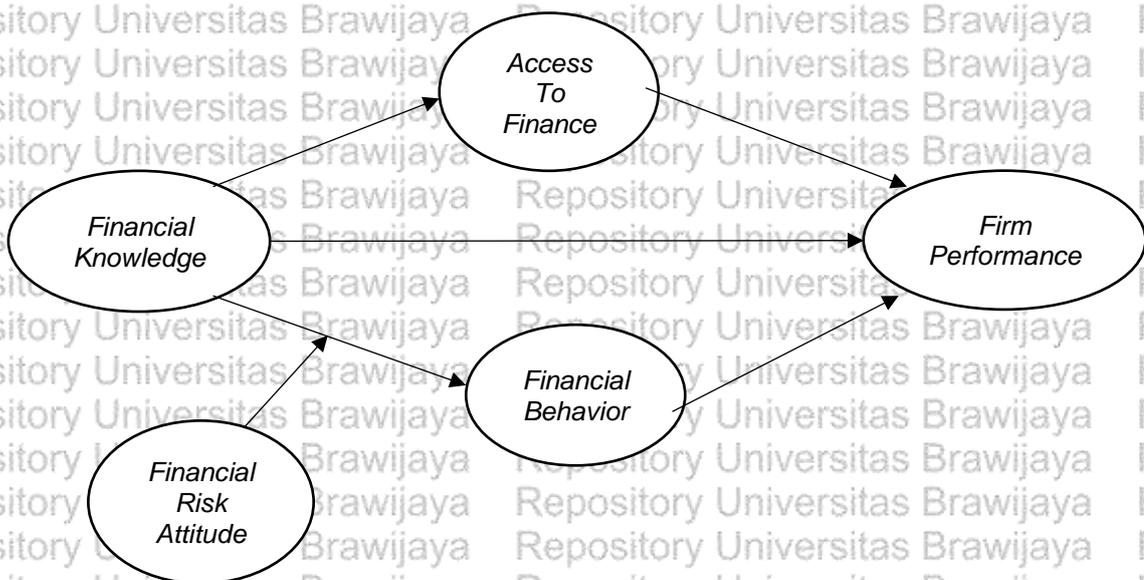
2.1.1 *Resourced Based-Theory*

*Resourced Based-Theory* merupakan teori yang dikembangkan dari teori sebelumnya dalam mengembangkan prediksi dan preskripsinya. Terdapat empat teori acuan yang digunakan dalam pengembangan *Resourced Based-Theory* yaitu *the traditional study of distinctive competencies* oleh Porter (1979), *analysis of land rents* oleh Ricardo (1966), *The theory of the growth of the firm* oleh Penrose (1959), dan *the study of the antitrust implications of economics* (J. B. Barney & Clark, 2007). Penrose (1959) menjelaskan ide utama yang terkait dengan *Resourced Based-Theory* bahwa perusahaan terdiri dari sumber daya dan kompetensi (Grant, 1999). Beberapa ahli teori berbasis sumber daya menyarankan bahwa agar strategi berkelanjutan, itu perlu tertanam dalam sumber daya dan kemampuan perusahaan (Hooley et al., 1998). Ide utama dari teori RBV adalah sumber daya internal merupakan sumber kekuatan dan dapat menjadi kelemahan bagi perusahaan, untuk menjadi sebagai kekuatan bagi perusahaan dalam melawan pesaing, sumber daya harus heterogen antar perusahaan (Enders, 2004). Wernerfelt (1984) dalam Barney & Clark (2007) menjelaskan bahwa *theory of firm performance differences* dapat dikembangkan dalam hal sumber daya yang dikendalikan oleh perusahaan, pada kemampuan perusahaan untuk menghasilkan rantai ekonomi secara lebih efisien daripada bentuk organisasi ekonomi lainnya.

Pada *Resourced Based-Theory* menjelaskan bahwa karakteristik internal perusahaan dapat membuat pilihan strategis yang berbeda, dan mengarah pada hasil yang berbeda (Esteve-Pérez & Mañez-Castillejo, 2008). Oleh karena itu,

kemampuan perusahaan sangat penting dalam meningkatkan perusahaan untuk beradaptasi pada lingkungan perusahaan yang dinamis dalam mendukung kelangsungan hidup perusahaan. Sumber daya dan kompetensi perusahaan sendiri memiliki skema klasifikasi dalam mendukung kelangsungan hidup perusahaan. Sumber daya terbagi menjadi dua kategori yaitu sumber daya berwujud dan tidak berwujud (Hooley et al., 1998), seperti kumpulan aset, kapabilitas, proses organisasi, atribut perusahaan, informasi, pengetahuan (Barney, 1991) dan hukum (Hooley et al., 1998). Adanya sumber daya dan kemampuan yang dimiliki perusahaan dapat memberi dampak pada implementasi strategi perusahaan melalui peningkatan keunggulan kompetitif perusahaan.

Gambar 2.1  
Kerangka Konsep Peneliti



Kerangka konsep penelitian ini dibuat didasarkan pada *Resourced Based-Theory* yang ditunjukkan pada Gambar 2.1, dimana *Resourced Based-Theory* mendasari variabel *financial knowledge*, *access to finance*, dan *firm performance* dalam konstruk penelitian ini. Konsep *Resourced Based-Theory* ini menekankan pada pengoptimalan sumber daya, mengelola, mengembangkan dan menggunakan sumber daya utama untuk memaksimalkan kinerja perusahaan.

*Financial knowledge* dan *access to finance* merupakan salah satu bentuk dari sumber daya internal perusahaan, dimana kualitas dari sumber daya tersebut tergantung dari pengelolaan perusahaan. Lebih jauh, teori ini juga menjelaskan bahwa *financial knowledge* dan *access to finance* dipandang sebagai aset strategis yang memiliki potensi untuk menjadi sumber daya unggul dan kompetitif yang nantinya berdampak pada peningkatan *firm performance*. Pengelolaan sumber daya internal yang dilakukan secara efektif dan efisien akan menghasilkan suatu sumber daya yang tidak mudah ditiru dan langka. Lebih jauh, konsep *Resourced Based-Theory* menekankan bahwa sumber daya yang unik akan memberikan nilai tambah bagi perusahaan.

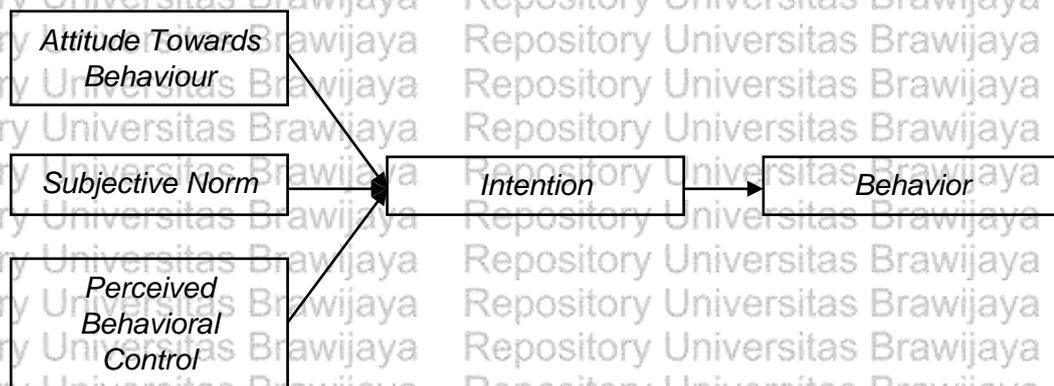
Hasil penelitian empiris yang dilakukan oleh Montgomery dan Hariharan (1991) mengungkapkan bahwa perusahaan dengan kemampuan unggul dalam pemasaran dan *Research and Development* (R&D) mampu melewati hambatan untuk masuk ke dalam industry (Montgomery, 1995). Dengan demikian, *Resourced Based-Theory* merupakan teori yang menjelaskan seberapa penting tentang kinerja tentang kinerja perusahaan unggul yang persisten di bidang manajemen strategis dalam mendukung keberlanjutan hidup perusahaan.

### **2.1.2 The Theory of Planned Behavior**

*Theory of planned behavior* merupakan pengembangan dari *theory of reasoned action*. *Theory of planned behavior* merupakan sebuah teori yang dikembangkan untuk menjelaskan mendefinisikan unit tujuan-perilaku, dan memungkinkan untuk memprediksi serta menjelaskan perilaku yang diarahkan pada tujuan tersebut (Ajzen, 1985). Keberhasilan dalam melaksanakan rencana perilaku tidak hanya bergantung pada upaya yang kekuatan upaya tetapi juga pada kontrol orang tersebut atas faktor-faktor lain, seperti informasi, keterampilan, dan kemampuan yang diperlukan, termasuk kepemilikan rencana yang bisa diterapkan, kemauan, kehadiran pikiran, waktu, kesempatan, dan sebagainya

(Ajzen, 1991). *Theory of planned behavior* diajukan yang memperluas teori tindakan beralasan dan mengizinkannya menangani perilaku semacam ini (Ajzen, 1985).

Gambar 2.2  
Konsep *Theory of Planned Behavior*



Sumber: (Ajzen, 1991)

Kerangka konsep penelitian juga didasarkan pada *Theory of planned behavior*, dimana *Theory of planned behavior* mendasari variabel *financial behavior* dan *financial risk attitude* dalam konstruk penelitian ini. *Theory of planned behavior* memiliki tiga dimensi yang mendasari yaitu *attitude toward behavior*, *subjective norm*, dan *perceived behavioral control* (Ajzen, 1991; Teague & Gartner, 2017). Variabel *financial risk attitude* dalam konstruk penelitian ini mengacu pada dimensi *Attitude toward behavior*, sedangkan variabel *financial behavior* mengacu pada dimensi *perceived behavioral control* dalam *theory of planned behavior*. *Attitude toward behavior* berkembang secara wajar dari keyakinan yang dipegang orang tentang objek sikap, dimana dalam kasus *attitude* terhadap suatu perilaku, setiap keyakinan menghubungkan perilaku dengan hasil tertentu, atau dengan beberapa atribut lain seperti biaya yang dikeluarkan untuk melakukan perilaku tersebut (Ajzen, 1991). Menurut Conner, M., & Norman (2006) konteks *attitude* dalam *theory of planned behavior* adalah hubungan antara sikap dan keyakinan,

didasarkan pada model sikap sumatif oleh Fishbein's (1967a, 1967b), yang diasumsikan bahwa seseorang mungkin memiliki sejumlah besar keyakinan tentang perilaku tertentu, tetapi pada satu waktu hanya beberapa di antaranya yang cenderung menonjol. Konteks *Financial risk attitude* ini juga nantinya akan mempengaruhi *financial behavior*, dimana sikap berisiko merupakan label deskriptif dari bentuk fungsi utilitas yang dianggap mendasari pilihan dan keyakinan seseorang untuk berperilaku. Keyakinan perilaku yang didalilkan menjadi pengaruh dalam mendasari sikap individu dalam melakukan sebuah perilaku, oleh karena itu, informasi atau keyakinan yang menonjol memengaruhi niat dan perilaku selanjutnya baik melalui *attitude* dan / atau *subjective norm* (Madden et al., 1992). *Subjective norm* merupakan fungsi dari keyakinan normatif, yang merepresentasikan persepsi preferensi orang penting tertentu tentang apakah seseorang harus terlibat atau tidak dalam suatu perilaku (Conner, M., & Norman, 2006).

Dimensi ketiga dari *theory of planned behavior* adalah *perceived behavioral control*, dimasukkan sebagai variabel eksogen yang memiliki efek langsung pada perilaku dan efek tidak langsung pada perilaku (*behavior*) melalui niat (*intention*) (Madden et al., 1992). *Perceived behavioral control* merupakan sejauh mana individu percaya bahwa setiap individu dapat melakukan perilaku atau sikap tertentu jika mereka cenderung melakukannya (Ajzen, 2012). Penilaian *perceived behavioral control* dipengaruhi oleh keyakinan mengenai apakah seseorang memiliki akses ke sumber daya yang diperlukan dan peluang untuk melakukan perilaku dan sikap dengan sukses (Conner, M., & Norman, 2006). Ketika derajat kendali dari *actual behavioral* tinggi sehingga hampir semua orang cenderung dapat melakukan perilaku tersebut, niat (*intention*) saja harus cukup untuk memprediksi perilaku, tetapi ketika tingkat kontrol bervariasi di antara individu, niat dan kontrol harus berinteraksi untuk secara bersama-sama mempengaruhi kinerja

perilaku (Ajzen, 2012). Niat (*intention*) diasumsikan sebagai faktor dari motivasi yang mempengaruhi perilaku; dan mengindikasikan seberapa keras seseorang mau mencoba, serta untuk melihat seberapa besar usaha setiap individu dalam merencanakan perilaku tersebut (Ajzen, 2012).

### 2.1.3 Financial Literacy

*Financial literacy* menjadi salah satu alat dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan perusahaan maupun stabilitas keuangan individu (Tuffour et al., 2020). Pada konteks bisnis baru, *financial literacy* merupakan kemampuan secara memadai dalam mengawasi sumber daya keuangan dalam siklus hidup usaha dan terhubung secara efektif dengan produk dan layanan keuangan (Eniola & Entebang, 2015). *Financial literacy* didefinisikan dengan ketajaman individu dalam menilai dan membuat keputusan yang efektif mengenai penggunaan serta pengelolaan sumber daya keuangan berdasarkan berdasarkan informasi yang ada (Eniola & Entebang, 2015; Tuffour et al., 2020). Menurut Ye & Kulathunga (2019) mengatakan bahwa *financial literacy* memungkinkan wirausahawan untuk mengelola risiko melalui strategi. Hasting et al. (2012) menjelaskan bahwa kurangnya *financial literacy* menjadi masalah jika hal itu membuat individu tidak dapat mengoptimalkan kesejahteraannya sendiri atau untuk menggunakan jenis tekanan kompetitif yang diperlukan untuk efisiensi pasar. Dengan demikian, *financial literacy* bagi pengusaha merupakan suatu hal yang sangat penting (Adomako et al., 2016).

Hasting et al. (2012) mengatakan bahwa *financial literacy* memiliki berbagai arti yang merujuk pada pengetahuan tentang produk keuangan, pengetahuan tentang konsep keuangan, memiliki keterampilan matematika atau berhitung yang diperlukan untuk pengambilan keputusan keuangan yang efektif, dan terlibat dalam aktivitas tertentu seperti perencanaan keuangan. Mendukung pernyataan

Hasting et al. (2012) sebelumnya, dapat diartikan bahwa *financial literacy* memiliki dua dimensi yaitu “*understanding*” dan “*use*” (Huston, 2010). Sesuai dengan literature yang ada, konteks dimensi “*understanding*” pada *financial literacy* dapat dikaitkan dengan “*knowledge*” (pengetahuan) di bidang keuangan (*financial knowledge*), dan dimensi “*use*” (penggunaan) dapat dikaitkan dengan “*behavior*” di bidang keuangan (*financial behavior*). *Financial knowledge* merupakan dimensi integral, tetapi tidak setara dengan *financial literacy*, dimana *financial literacy* merupakan komponen modal manusia yang digunakan dalam aktivitas keuangan, untuk meningkatkan utilitas seumur hidup dari konsumsi (yaitu, perilaku yang meningkatkan kesejahteraan finansial) (Huston, 2010). Istilah selanjutnya yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengetahuan keuangan (*financial knowledge*) dan perilaku keuangan (*financial behavior*).

### 2.1.3.1 Financial Knowledge

Clark et al. (2009) mengatakan bahwa *financial knowledge* jelas penting dalam banyak aspek kehidupan sehari-hari, beberapa bersifat jangka pendek dan beberapa dengan konsekuensi jangka panjang yang mendalam bagi kesejahteraan. *Financial knowledge* secara luas mewakili keterwakilan dari informasi berkaitan dengan keuangan yang ditemukan dan dikumpulkan secara sistematis (Alba & Hutchinson, 1987; Lim et al., 2018). Hal ini dikarenakan *financial knowledge* dapat diperoleh dari adanya informasi-informasi mengenai keuangan yang disusun secara sistematis, dan dipahami lebih jauh. Adanya informasi yang disusun secara sistematis tersebut, individu dapat membuat keputusan keuangan dan mengelola keuangan secara efektif.

Penelitian Lim et al (2018) mengatakan bahwa berdasarkan tingkatan *financial knowledge* yang dimiliki individu atau manajer perusahaan, individu dapat memutuskan secara memadai bagaimana menggunakan *financial knowledge* dalam proses pembuatan keputusan. Tuffour et al. (2020) mengatakan

bahwa manajer harus memiliki kepercayaan pada keputusan keuangan mereka untuk pertumbuhan dan perkembangan perusahaan. Namun, tingkat *financial knowledge* setiap individu itu berbeda, tergantung pada kemampuan individu dalam menyerap informasi atau pengetahuan yang ada. Semakin baik individu menyerap informasi tersebut, maka semakin baik pengetahuan yang dimiliki individu tersebut. Namun, sebaliknya jika individu tersebut kesulitan menyerap informasi atau menerima informasi yang ada, maka tingkat pengetahuan yang dimiliki juga akan rendah. Kurangnya *financial literacy* yang dimiliki menjadi salah satu faktor penyebab kurangnya motivasi untuk terlibat secara aktif dalam perencanaan dan manajemen keuangan pribadi maupun perusahaan (Loke, 2015). Selain itu, manajer atau pemilik usaha yang tidak memiliki *financial knowledge* yang diperlukan tentang keuangan perusahaan, akan mengalami kesulitan dan kekurangan keterampilan untuk mengelola keuangan perusahaan (Tuffour et al., 2020).

*Financial knowledge* memiliki dua komponen yaitu *subjective knowledge* dan *objective knowledge* yang memainkan peran berbeda dalam mempengaruhi perilaku keuangan individu (Asaad, 2015; Friestad & Wright, 1995; Parker et al., 2012; Tang & Baker, 2016; Wang, 2009). *Subjective knowledge* mengacu pada tingkat kepercayaan individu terhadap pengetahuannya, dan *objective knowledge* mengacu pada konstruksi pengetahuan aktual yang diukur dengan semacam tes (Flynn & Goldsmith, 1999; Wang, 2009). Keakuratan pengambilan keputusan bergantung pada *objective knowledge*, sedangkan kepercayaan diri dalam pengambilan keputusan lebih dipengaruhi oleh *subjective knowledge* yang dinilai sendiri oleh manajer atau pemilik usaha, yang tidak mengubah *objective knowledge* (Wang, 2009). Selain itu, dua individu dengan tingkat *objective knowledge* yang sama dapat memiliki evaluasi subjektif yang berbeda atas tingkat pengetahuan yang dimiliki, dan mengarah pada hasil perilaku yang berbeda (Tang



& Baker, 2016). Dengan demikian, *financial knowledge* merupakan pengetahuan keuangan yang mempengaruhi keakuratan dan kepercayaan diri seorang individu dalam pengambilan keputusan keuangan atau pengelolaan dalam manajemen keuangan, dan juga mempengaruhi hasil perilaku manajer atau pelaku usaha tersebut.

*Objective knowledge* diukur berdasarkan tingkat pengetahuan yang objektif individu sebagai informasi yang akurat (Wang, 2009). Indikator yang digunakan untuk mengukur *objective knowledge* sebagai komponen dari *financial knowledge* dalam penelitian ini mengacu pada penelitian Lim et al. (2018) dan Van Rooij et al. (2011). Indikator tersebut dipilih dan disesuaikan dengan kondisi penelitian yang ada saat ini, yaitu konsep perhitungan keuangan dasar, suku bunga pinjaman, dan pengelolaan kas.

### 2.1.3.2 *Financial Behavior*

*Financial behavior* mengacu pada bagaimana teknik manajemen keuangan yang diadopsi oleh setiap individu (Britt et al., 2012; Saurabh & Nandan, 2018). *Financial behavior* juga mengacu pada perilaku individu dalam mengelola pendapatan dan setiap situasi yang dialami individu untuk menyelesaikan masalah keuangan yang dihadapi (Falahati et al., 2012; Loix et al., 2005). Dengan kata lain, *financial behavior* lebih mengarah pada bagaimana perilaku individu menggunakan informasi dan pengetahuan yang dimiliki untuk menyelesaikan permasalahan keuangan dan pengelolaan keuangan.

Yong et al. (2018) menjelaskan bahwa seorang individu tidak akan menunjukkan perilaku keuangan yang diterima kecuali nilai dari perilaku tersebut telah dirasakan oleh orang tersebut, yang tunduk pada sikapnya dan di mana ia memiliki kendali atas perilaku tersebut. Robb & Woodyard (2011) mendefinisikan bahwa terdapat beberapa praktik keuangan sebagai perilaku keuangan yang positif, seperti menyiapkan anggaran pengeluaran, pengelolaan keuangan jangka



pendek dan jangka panjang, serta menentukan dana darurat (Ali et al., 2015).

Seseorang memiliki *financial knowledge* yang memadai, belum tentu seseorang tersebut memiliki *financial behavior* yang bersifat positif, dimana *financial behavior* sebenarnya akan ditentukan oleh sikap orang tersebut (Yong et al., 2018). Dengan kata lain, tingkat pengetahuan seorang individu tidak selalu dapat mengidentifikasi bagaimana arah *financial behavior*, namun memungkinkan untuk memiliki *financial behavior* yang positif.

Pada kondisi tertentu arah *financial behavior* yang positif tidak hanya dapat dipengaruhi oleh pengetahuan, namun pengalaman dari manajer atau pemilik usaha juga berperan penting dalam membentuk perilaku tersebut. Manajer atau pemilik usaha yang memiliki banyak pengalaman dalam pengelolaan keuangan maupun pengelolaan bisnis yang buruk akan cenderung bersikap berhati-hati dan tidak tergesa-gesa dalam menentukan strategi maupun pengambilan keputusan keuangan atau bisnis. Disisi lain, manajer atau pemilik keuangan yang memiliki pengalaman yang baik, lebih tajam dalam menentukan perilaku dalam merumuskan strategi maupun pengelolaan keuangan perusahaan. Keyakinan perilaku sendiri dapat didalikan menjadi pengaruh yang mendasari sikap individu dalam berperilaku, sedangkan keyakinan normatif mempengaruhi norma subjektif individu dalam melakukan perilaku (Madden et al., 1992). Menurut Ameliawati & Setiyani (2018) yang mendukung pernyataan sebelumnya juga menjelaskan bahwa pengalaman keuangan sebagai faktor yang berhubungan dengan perilaku pengelolaan keuangan merupakan peristiwa yang terjadi pada individu sebagai respon terhadap beberapa jenis stimulus. Dengan demikian, pengalaman dan pengetahuan dapat membentuk kekakinan individu yang mendasari dalam melakukan perilaku, sehingga seseorang merasa yakin dengan perilaku tersebut.

Untuk mengetahui bagaimana *financial behavior* setiap individu, maka penelitian ini menggunakan beberapa indikator. Indikator *financial behavior* yang



digunakan dalam penelitian ini mengacu pada penelitian (Atkinson & Messy, 2012). Beberapa indikator yang digunakan dan disesuaikan dengan penelitian ini diantaranya pencatatan, pembayaran, manajemen kredit, dan manajemen kas.

#### **2.1.4 Access To Finance**

*Access to finance* mengacu pada kemampuan perusahaan dalam menjangkau layanan keuangan. Layanan keuangan yang dimaksud dalam hal ini, berupa pengajuan pinjaman perusahaan kepada sumber pembiayaan eksternal, akses untuk asuransi, pembayaran tagihan, deposit dan akses layanan lainnya yang disediakan oleh lembaga keuangan. Beberapa penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa kemampuan perusahaan dalam mengakses keuangan yang baik akan mendukung perusahaan dalam menjangkau pendanaan yang lebih memadai, serta dapat memenuhi kebutuhan perusahaan (Bhavani & Bhanumurthy, 2014; Ye & Kulathunga, 2019). Baik tidaknya akses keuangan yang dimiliki perusahaan tergantung dengan sumber daya internal yang dimiliki, dalam hal ini seperti informasi, kemampuan, kapasitas, dan sumber daya manusia dari perusahaan. Mabula & Ping (2018) menjelaskan bahwa kelangkaan informasi bisnis dan ketidakmampuan manajemen perusahaan atau UMKM dipilih sebagai salah satu alasannya bagi perusahaan untuk tidak mengakses keuangan yang tersedia dari bank komersial. Keterbatasan *access to finance* khususnya pada UMKM selain kelangkaan informasi yang ada, kurang profesionalnya dalam manajemen dan keterampilan literasi keuangan di mana kesenjangan mungkin ada dalam kerangka hukum untuk melindungi hak kreditur, dan di mana pemodal mungkin memiliki lebih banyak peluang untuk mendapatkan pengembalian yang dapat diterima dari peminjam lain dengan alternatif pembiayaan berbasis pasar yang terbatas (OECD, 2018).

Perlu diketahui tanpa adanya *access to finance* yang memadai, kekuatan operasi perusahaan dan potensi perusahaan untuk berkembang berada dalam

risiko (Adomako et al., 2016). Pada tahap awal pendirian perusahaan, kendala pendanaan yang dihadapi dapat diselesaikan dengan adanya sumber pendanaan internal, dimana dana yang dibutuhkan tidak terlalu besar serta menjadi kesempatan perusahaan untuk meningkatkan keuntungan jangka pendek (Wati & Winarno, 2018). Namun, ketika perusahaan memasuki fase pertumbuhan maka akan membutuhkan dana yang lebih besar dimana kebutuhan dana tersebut dapat diperoleh melalui sumber daya eksternal, seperti perbankan atau lembaga keuangan non perbankan. Pada kondisi ini, *access to finance* memainkan peranan penting dalam mewujudkan tujuan bisnis seperti pertumbuhan dan kinerja (Ye & Kulathunga, 2019).

Secara tidak langsung akses ke keuangan dapat memainkan peran ganda sebagai proxy untuk kapasitas keuangan (internal) serta memberikan sinyal tentang kualitas peluang pertumbuhan di masa depan, pada gilirannya, mengurangi kendala pembiayaan eksternal untuk perusahaan yang menghadapi masalah informasional (Adomako et al., 2016). Dengan demikian, *access to finance* merupakan kemampuan individu atau perusahaan dalam mendapatkan akses dalam layanan keuangan secara optimal termasuk kredit, setoran, pembayaran, asuransi dan layanan keuangan lainnya. Indikator *access to finance* yang digunakan dalam penelitian ini diadopsi dan disesuaikan dari penelitian (Kumar, 2004), diantaranya akses dalam lembaga keuangan, dan akses dalam pembiayaan usaha.

### **2.1.5 Financial Risk Attitude**

Saurabh & Nandan (2018) mengatakan bahwa *financial risk attitude* adalah istilah yang sangat subyektif dalam hal investasi. Istilah *financial risk attitude* tersebut mengacu pada persepsi individu dalam berperilaku mengenai resiko tentang hal-hal tertentu yang dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu, keyakinan dan sikap terhadap situasi atau aktivitas tertentu (Ricciardi, 2011; Saurabh &

Nandan, 2018). Menurut *theory of planed behavior* (TPB) yang mendukung pernyataan sebelumnya bahwa keyakinan dan sikap terhadap situasi merupakan variabel penting yang memprediksi secara langsung intensi perilaku dan ketidakpastian perilaku (Ramayah et al., 2009). Dengan kata lain, *financial risk attitude* merupakan kecenderungan sikap individu dalam pengambilan keputusan yang berisiko dalam kemungkinan hasil dan ketidakpastian situasi.

Dalam kerangka *the expected utility* (UE), sikap berisiko merupakan label deskriptif dari bentuk fungsi utilitas yang dianggap mendasari pilihan seseorang (Weber et al., 2002). Dyer dan Sarin (1982) dalam Weber et al., (2002) memperkenalkan gagasan sikap-*risiko* relatif dalam upaya untuk mengidentifikasi komponen pengambilan risiko yang memiliki stabilitas lintas-situasional untuk individu tertentu. Mengacu pada pernyataan tersebut, beberapa penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa *financial risk attitude* dengan *financial risk tolerance* terkait positif satu dengan lainnya (Saurabh & Nandan, 2018). *Financial risk tolerance* merupakan tingkat kenyamanan yang diterima seseorang akan ketidakpastian risiko yang dapat diterima dalam pengambilan keputusan keuangan (Bapat, 2020). *Financial risk tolerance* juga dapat dikatakan sebagai indikator kerelaan seseorang dalam pengambilan risiko.

*Financial risk tolerance* pada dasarnya bersifat subjektif, dimana penilaian risiko tersebut bergantung pada setiap individu, dan dipengaruhi oleh budaya, pendidikan, psikologis, dan lingkungan social. Mendukung pernyataan tersebut, Bapat (2020) juga mengatakan bahwa faktor demografi juga mempengaruhi *financial risk tolerance*. Level toleransi risiko pada individu yang memiliki perbedaan umur juga berbeda, dimana seorang pemuda memiliki kecenderungan lebih menyukai sesuai yang lebih berisiko tinggi. Pengukuran *financial risk attitude* pada penelitian ini menggunakan indikator *financial risk tolerance* yang diadaptasi

dari penelitian Bapat (2020); Saurabh & Nandan (2018) dan disesuaikan dengan kondisi penelitian saat ini.

### 2.1.6 Firm Performance

Mengacu pada *resource based-view theory* bahwa perusahaan dapat mencapai keunggulan kompetitif yang berkelanjutan dan pertumbuhan serta kinerja yang unggul jika memperoleh dan mengontrol sumber daya dan kemampuan yang berharga, langka, tak ada bandingannya dan tidak dapat diganti, selama memiliki kemampuan untuk menyerap dan menerapkan sumber daya pada perusahaan (J. Barney, 1991). Jalali et al. (2020) mengatakan bahwa dalam upaya untuk memaksimalkan kinerja, manajer perlu mengejar strategi kompetitif yang paling sesuai dengan kondisi sumber daya. Kinerja dapat dicirikan sebagai kemampuan perusahaan untuk menciptakan hasil dan tindakan yang dapat diterima (Eniola & Entebang, 2015). Marr & Thau (2014) mengatakan bahwa kinerja dapat diartikan sebagai ketepatan dan kompetensi dalam melakukan tugas yang diberikan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dengan demikian, *firm performance* merupakan kemampuan perusahaan dalam mengelola kompetensi dan sumber daya perusahaan dengan tujuan akhir yaitu untuk memaksimalkan nilai perusahaan.

Konteks pada perusahaan berskala kecil, definisi kinerja megarah pada pertumbuhan, hasil dari ekspansi dalam operasi penjualan atau aset yang digunakan untuk menghasilkan profitabilitas (Tuffour et al., 2020). Jalali et al. (2020) menegaskan bahwa kinerja merupakan multidimensi untuk menangkap berbagai aspek kinerja UMKM, dan mengintegrasikannya seperti pertumbuhan dan profitabilitas. Selain itu, kinerja perusahaan merupakan hasil evaluasi dari hasil pengambilan keputusan manajemen untuk meningkatkan kontrol sumber daya organisasi (Tuffour et al., 2020). Dengan demikian, kinerja UMKM merupakan hasil evaluasi atas pengambilan keputusan dan tindakan manajemen

dengan mengintegrasikan berbagai aspek sumber daya organisai untuk mencapai tujuan perusahaan.

Kinerja UMKM dapat diukur melalui berbagai variasi pengukuran. Kinerja UMKM dapat diukur melalui kinerja keuangan dan non-kinerja keuangan (Agyapong & Attram, 2019; Jalali et al., 2020; Tuffour et al., 2020). Kinerja keuangan mengacu pada sejauh mana tujuan keuangan telah tercapai yang mencakup laba, penjualan, pertumbuhan, dan pangsa pasar (Tuffour et al., 2020), sedangkan kinerja non-keuangan, merupakan ukuran kualitatif yang tidak dapat diekspresikan dalam unit moneter seperti kepuasan pelanggan, daya saing dan inovasi (Jalali et al., 2020; Tuffour et al., 2020). Indikator kinerja keuangan yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya pertumbuhan penjualan, keuntungan, *return on investment* dan pangsa pasar (Agyapong & Attram, 2019; Kropp & Lindsay, 2006; Tuffour et al., 2020). Indikator kinerja non-keuangan yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya tingkat kepuasan karyawan (Tuffour et al., 2020), dan pengembangan produk / layanan baru (Demirbag et al., 2006).

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Berikut beberapa penelitian terdahulu yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ye & Kulathunga (2019) dalam artikelnya bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana peran *financial literacy* mempengaruhi *sustainability* UMKM. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa terdapat hubungan positif antara *financial literacy*, *access to finance* dan *financial risk attitude* terhadap *sustainability* UMKM. Penelitian ini juga menjelaskan bahwa *financial literacy* muncul sebagai predictor dari *access to finance* dan *financial risk attitude*. Hasil lain dari penelitian ini juga menunjukkan bahwa *access to finance* dan *financial risk attitude* memediasi secara partial hubungan antara *financial literacy* dengan *sustainability* UMKM.

Eniola & Entebang (2015) dalam penelitiannya bertujuan untuk mereview penelitian mengenai pengaruh *financial literacy* pada *firm performance* UMKM di Negeria. Penelitian ini menghasilkan kerangka konseptual yang menjelaskan bahwa *firm performance* UMKM di Negeri dipengaruhi oleh *financial literacy* melalui tiga variabel mediasi yaitu *knowledge*, *attitude*, dan *awareness*. Penelitian ini juga menjelaskan bahwa kerangka signifikan yang diterapkan dan dikembangkan akan membantu pemilik perusahaan UKM serta pembuat kebijakan untuk mengidentifikasi bagaimana pentingnya *financial literacy* bagi UMKM.

Lim et al. (2018) menjelaskan dalam penelitiannya untuk mengetahui bagaimana pengaruh *financial knowledge* terhadap *Financial Behavior Intention to Invest* dengan *risk perception* dan *attitude* sebagai variabel mediasi pada kalangan pemuda Malaysia. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa *risk perception* dan *attitude* memediasi hubungan antara *objective knowledge* dan *financial behavioral intention to invest* dan *risk perception* dan *attitude*, secara bersama-sama memediasi hubungan antara *objective knowledge* dan *financial behavioral intention to invest*. Hasil penelitian ini juga menghasilkan *risk perception* dan *attitude* memediasi hubungan antara *subjective knowledge* dan *financial behavioral intention to invest* serta *risk Perception* dan *attitude*, secara bersama-sama memediasi hubungan antara *objective knowledge* dan *financial behavioral intention to invest*.

Sulaiman (2016) dalam artikelnya bertujuan untuk mengetahui bagaimana menghubungkan literatur tentang pengetahuan dan kapabilitas keuangan dan kinerja perusahaan pada Usaha Kecil dan Menengah (UKM). Penelitian menjelaskan bahwa pendidikan bisnis umum (gelar Magister Administrasi Bisnis), dan orientasi belajar perusahaan menjadi penentu dan pendorong yang paling berpengaruh dari kinerja perusahaan. selain itu, hasil penelitian ini juga menjelaskan bahwa pemahaman umum tentang bisnis dan



kemampuan untuk belajar, beradaptasi, dan berputar adalah yang terpenting. Selain itu, analisis penelitian ini juga menunjukkan bahwa pengalaman Chief Financial Officer (CFO) dan dimensi sumber daya keuangan tidak mempengaruhi kinerja perusahaan secara signifikan.

Hussain et al. (2018) menjelaskan dalam penelitiannya untuk menguji hubungan antara literasi keuangan, akses ke keuangan dan pertumbuhan di antara usaha kecil dan menengah (UKM) di wilayah Midlands di Inggris. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa literasi keuangan adalah sumber daya yang saling berhubungan yang mengurangi asimetri informasi dan defisit jaminan saat mengevaluasi aplikasi pinjaman, oleh karena itu literasi keuangan harus menjadi bagian dari kurikulum sekolah. Tidak hanya itu, analisis tersebut juga menyarankan peningkatan literasi keuangan, mengurangi biaya pemantauan dan berfungsi untuk mengoptimalkan struktur modal perusahaan yang berdampak positif pada pertumbuhan UKM. Pengetahuan manajemen keuangan diakui sebagai sumber daya inti yang membantu pengambilan keputusan yang efektif oleh pemilik UKM.

Bapat (2020) mengatakan dalam artikelnya yang bertujuan untuk meneliti antecedent dari *financial management behavior* yang bertanggung jawab di kalangan dewasa muda di India dan mengeksplorasi peran *financial risk tolerance* sebagai variabel moderasi. Penelitian tersebut memberikan beberapa hasil diantaranya hasil pemodelan struktural menunjukkan bahwa sikap keuangan sepenuhnya memediasi hubungan antara pengetahuan keuangan dan perilaku pengelolaan keuangan yang bertanggung jawab, dan *locus of control* mempengaruhi perilaku pengelolaan keuangan yang bertanggung jawab; *financial risk tolerance* memoderasi hubungan tersebut; dan di antara faktor demografis, usia dan pekerjaan mempengaruhi perilaku pengelolaan keuangan yang bertanggung jawab.

Adomako et al. (2016) dalam penelitiannya yang menjelaskan bagaimana pengaruh moderasi dari variabel *financial Literacy* pada hubungan *access to finance* dan pertumbuhan perusahaan. Penelitian tersebut memberikan hasil bahwa *Financial literacy* secara positif meningkatkan akses ke hubungan pertumbuhan perusahaan. Grohmann (2018) menjelaskan dalam penelitiannya yang menjelaskan keterkaitan *Financial Literacy* dengan *Financial Behavior* berdasarkan studi empiris di masyarakat kelas ekonomi menengah di Asia. Penelitian tersebut dilakukan dengan cara menyebarkan kuisioner pada orang-orang yang tinggal di Bangkok. Hasil penelitian membeberapa hasil yaitu level *financial literacy* sebagian besar sebanding dengan standard di negara-negara industry, namun, konsep pengetahuan keuangan tingkat lanjut masih rendah. Selain itu, perilaku menabung sangat membantu banyak orang, namun produk keuangan yang lebih unggul sangat jarang digunakan. Disisi lain, tingkat *financial literacy* yang lebih tinggi akan mengarahkan pada pengambilan keputusan yang lebih baik. Berdasarkan uraian dari penelitian terdahulu diatas, maka peneliti merangkum penelitian tersebut seperti pada Tabel 2.1 dibawah ini:

Tabel 2.1  
Rangkuman Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Peneliti/ Tahun	Tujuan / Rumusan	Metode	Hasil
1.	How Does Financial Literacy Promote Sustainability in SMEs? A Developing Country Perspective	(Ye & Kulathunga, 2019)	Untuk menguji pentingnya <i>Financial Literacy</i> di sektor UKM dan untuk mengatasi kesenjangan dalam literatur.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penelitian ini dilakukan pada 291 UKM di Sri Lanka.</li> <li>• Tehnik pengambilan sampel yang digunakan adalah <i>convenience sampling</i>.</li> <li>• Analisis data yang digunakan menggunakan <i>SEM analysis</i> yang dibantu dengan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• H1: Literasi keuangan berhubungan positif dengan keberlanjutan UKM.</li> <li>• H2: Akses keuangan berdampak positif pada keberlanjutan UKM</li> <li>• H3: Literasi keuangan berpengaruh positif terhadap akses keuangan</li> </ul>

Lanjutan Tabel 2.1 Rangkuman Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Peneliti/Tahun	Tujuan / Rumusan	Metode	Hasil
				software AMOS 23.	<ul style="list-style-type: none"> <li>H4: Akses keuangan memediasi hubungan antara literasi keuangan</li> </ul>
					UKM dan keberlanjutan <ul style="list-style-type: none"> <li>H5: Sikap risiko keuangan berhubungan positif dengan keberlanjutan pada UKM</li> <li>H6: Literasi keuangan berpengaruh positif terhadap sikap risiko keuangan</li> <li>H7: Sikap risiko keuangan memediasi hubungan antara literasi keuangan dan keberlanjutan pada UKM</li> </ul>
2.	Financial literacy and SME firm performance	(Eniola & Entebang 2015)	Penelitian ini bertujuan untuk meninjau pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja perusahaan UKM di Nigeria.	Studi literature	<ul style="list-style-type: none"> <li>Penelitian ini memberikan kerangka bahwa financial literasi dengan dimensi knowledge, attitude, dan awareness berpengaruh secara signifikan terhadap firm performance</li> </ul>
3	A Serial Mediation Model of Financial Knowledge on the intention to invest : The Central Role of Risk Perception and Attitude	(Lim et al., 2018)	Untuk menilai pengaruh <i>financial knowledge</i> terhadap <i>Financial Behavior Intention to Invest</i> dengan <i>risk perception</i> dan <i>attitude</i> sebagai variabel mediasi pada kalangan pemuda Malaysia	<ul style="list-style-type: none"> <li>Penelitian ini dilakukan pada kalangan anak muda dengan jenjang usia 19 tahun hingga 39 tahun di Malaysia, khususnya daerah Kelantan, Penang, Perak, Selangor, Sabah, Serawak, dan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>H1: <i>Risk Perception</i> memediasi hubungan antara <i>objective knowledge</i> dan <i>financial behavioral intention to invest</i></li> <li>H2: <i>Attitude</i> memediasi hubungan antara <i>objective knowledge</i> dan <i>financial</i></li> </ul>

Lanjutan Tabel 2.1 Rangkuman Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Peneliti/Tahun	Tujuan / Rumusan	Metode	Hasil
				<p>dalam penelitian tersebut adalah <i>purposive sampling</i>, dengan tehnik pengumpulan data menggunakan kuisoner skala linkert poin 1 (sangat tidak setuju) sampai 6 (sangat setuju) untuk variabel <i>subjective Financial knowledge</i> dan <i>risk perception</i>, skala 1-10 u/ <i>var financial behavioral intention to invest</i> dan <i>objective Financial knowledge</i>.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Sampel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 492 responden.</li> <li>• Terdapat tiga hubungan tidak langsung yang diuji menggunakan analisis path dalam penelitian ini.</li> </ul>	<p>memediasi hubungan antara <i>objective knowledge</i> dan <i>financial behavioral intention to invest</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• H4: <i>Risk Perception</i> memediasi hubungan antara <i>subjective knowledge</i> dan <i>financial behavioral intention to invest</i></li> <li>• H5: <i>Attitude</i> memediasi hubungan antara <i>subjective knowledge</i> dan <i>financial behavioral intention to invest</i></li> <li>• H6: <i>Risk Perception</i> dan <i>attitude</i>, secara Bersama-sama memediasi hubungan antara <i>objective knowledge</i> dan <i>financial behavioral intention to invest</i></li> </ul>
4	The impact of Financial Knowledge and Capabilities on Firm Performance in Australia	(Sulaiman, 2016)	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana menghubungkan literatur tentang pengetahuan dan kapabilitas keuangan dan kinerja perusahaan pada Usaha	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang dilakukan di UMKM di Australia</li> <li>• Pengambilan data dilakukan dengan cara penyebaran kuisoner pada</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penelitian ini menemukan bahwa pendidikan bisnis umum (gelar Magister Administrasi Bisnis), dan orientasi belajar perusahaan menjadi penentu dan pendorong</li> </ul>

Lanjutan Tabel 2.1 Rangkuman Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Peneliti/ Tahun	Tujuan / Rumusan	Metode	Hasil
			Kecil dan Menengah (UKM).	CFO perusahaan. • Analisis data yang digunakan adalah analisis faktor dan regresi berganda.	yang paling berpengaruh dari kinerja perusahaan. Pemahaman umum tentang bisnis dan kemampuan untuk belajar, beradaptasi, dan berputar adalah yang terpenting. • Analisis penelitian menunjukkan bahwa pengalaman Chief Financial Officer (CFO) dan dimensi sumber daya keuangan tidak mempengaruhi kinerja perusahaan secara signifikan
5	Is knowledge that powerful? Financial Literacy and Access to Finance: An Analysis of Enterprise in the UK	(Hussain et al., 2018)	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji hubungan antara literasi keuangan, akses ke keuangan dan pertumbuhan di antara usaha kecil dan menengah (UKM) di wilayah Midlands di Inggris.	• Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif • Penelitian dilakukan pada UKM yang telah beroperasi selama lebih dari lima tahun atau lebih. • Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling, sebanyak 37 perusahaan dipilih berdasarkan ukuran, lokasi dan karakteristik, terutama dari kota Birmingham dan konurbasi	• Literasi keuangan adalah sumber daya yang saling berhubungan yang mengurangi asimetri informasi dan defisit jaminan saat mengevaluasi aplikasi pinjaman, oleh karena itu literasi keuangan harus menjadi bagian dari kurikulum sekolah. • Analisis tersebut menyarankan peningkatan literasi keuangan, mengurangi biaya pemantauan dan berfungsi untuk mengoptimalkan struktur modal perusahaan yang berdampak positif

Lanjutan Tabel 2.1 Rangkuman Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Peneliti/ Tahun	Tujuan / Rumusan	Metode	Hasil
				<p>yang bergabung.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Interviews dilakukan secara terbuka dan kombinasi pertanyaan dikotomis digunakan untuk survei.</li> <li>• Hasil Wawancara direkam, ditranskrip dan dianalisis secara tematis</li> </ul>	<p>pada pertumbuhan UKM.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengetahuan manajemen keuangan diakui sebagai sumber daya inti yang membantu pengambilan keputusan yang efektif oleh pemilik UKM.</li> </ul>
6	Antecedents to responsible financial management behavior among young adults: moderating role of financial risk tolerance	(Bapat, 2020)	Penelitian ini dilakukan ini meneliti anteseden dari <i>financial management behavior</i> yang bertanggung jawab di kalangan dewasa muda di India dan mengeksplorasi peran <i>financial risk tolerance</i> sebagai variabel moderasi.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif</li> <li>• Sampel termasuk dewasa muda dalam kelompok usia 18-35 tahun.</li> <li>• Analisis menggunakan pendekatan dua langkah melalui pemodelan struktural standar parsial kuadrat terkecil (PLS-SEM) dan regresi kuadrat terkecil biasa (OLS).</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Hasil pemodelan struktural menunjukkan bahwa sikap keuangan sepenuhnya memediasi hubungan antara pengetahuan keuangan dan perilaku pengelolaan keuangan yang bertanggung jawab, dan locus of control mempengaruhi perilaku pengelolaan keuangan yang bertanggung jawab.</li> <li>• <i>Financial risk tolerance</i> memoderasi hubungan tersebut.</li> <li>• Di antara faktor demografis, usia dan pekerjaan mempengaruhi perilaku pengelolaan keuangan yang bertanggung jawab.</li> </ul>
7	The Moderating	(Adoma ko et	Untuk mengkonfirmasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penelitian ini merupakan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• H1: <i>Financial literacy</i> secara</li> </ul>

Lanjutan Tabel 2.1 Rangkuman Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Peneliti/ Tahun	Tujuan / Rumusan	Metode	Hasil
	influence of Financial Literacy on relationship between access to finance and firm growth in Ghana	al., 2016)	bagaimana pengaruh moderasi dari variabel <i>financial Literacy</i> pada hubungan <i>access to finance</i> dan pertumbuhan perusahaan	penelitian kuantitatif <ul style="list-style-type: none"> <li>• Penelitian dilakukan di Ghana.</li> <li>• Pengambilan data dilakukan dengan kuisioner pada 201 UMKM di Ghana</li> </ul>	positif meningkatkan akses ke hubungan pertumbuhan perusahaan
8	Financial Literacy and Financial Behavior: Evidence from the emerging Asian Middle Class	(Grohmann, 2018)	Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis literasi keuangan dan perilaku keuangan masyarakat kelas menengah yang hidup dalam ekonomi perkotaan Asia.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif</li> <li>• Pengambilan data dilakukan dengan cara menyebarkan kuisioner pada orang-orang yang tinggal di Bangkok</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Level financial literacy sebagian besar sebanding dengan standard di negara-negara industry</li> <li>• Namun, konsep pengetahuan keuangan tingkat lanjut masih rendah.</li> <li>• Perilaku menabung sangat membantu banyak orang, namun produk keuangan yang lebih unggul sangat jarang digunakan.</li> <li>• Tingkat financial literacy yang lebih tinggi akan mengarahkan pada pengambilan keputusan yang lebih baik</li> </ul>

Sumber: (Kajian penelitian terdahulu, 2021)



### BAB III

## KERANGKA KONSEP PENELITIAN DAN HIPOTESIS

### 3.1 Kerangka Konsep Penelitian

Kerangka konsep penelitian dibentuk berdasarkan penelitian terdahulu dan teori yang mendukung penelitian tersebut. Beberapa penelitian terdahulu menjelaskan mengenai variabel penelitian diantaranya *financial knowledge*, *financial behavior*, *access to finance*, *financial risk attitude*, serta *firm performance* pada UMKM. Teori yang mendasari penelitian ini diantaranya *resource based-theory*, *behavioral decision theory*, dan *theory of planned behavior*. Kinerja perusahaan atau *firm performance* suatu usaha bergantung pada beberapa faktor, diantaranya seperti keunggulan kompetitif, manajemen rantai pasokan, internasionalisasi, dan manajemen sumber daya. Perusahaan yang mengelola sumber dayanya secara efisien dan efektif akan memberi dampak pada peningkatan kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan merupakan multidimensi yang mengintegrasikan berbagai dimensi kinerja seperti pertumbuhan dan profitabilitas perusahaan yang mengindikasikan kesuksesan dalam menjalankan perusahaan secara keseluruhan (Jalali et al., 2020). Peningkatan kinerja perusahaan dalam jangka waktu yang lama secara tidak langsung dapat menjamin keberlanjutan hidup perusahaan.

Menurut para ahli *resource based-theory* menyarankan agar strategi suatu perusahaan dapat berkembang dan berkelanjutan, maka perlu ditanamkan sumber daya dan kemampuan di perusahaan (Hooley et al., 1998). Penelitian terdahulu menjelaskan bahwa sumber daya pengetahuan seperti *financial literacy* akan memberi pengaruh terhadap *sustainability* UMKM (Ye & Kulathunga, 2019).

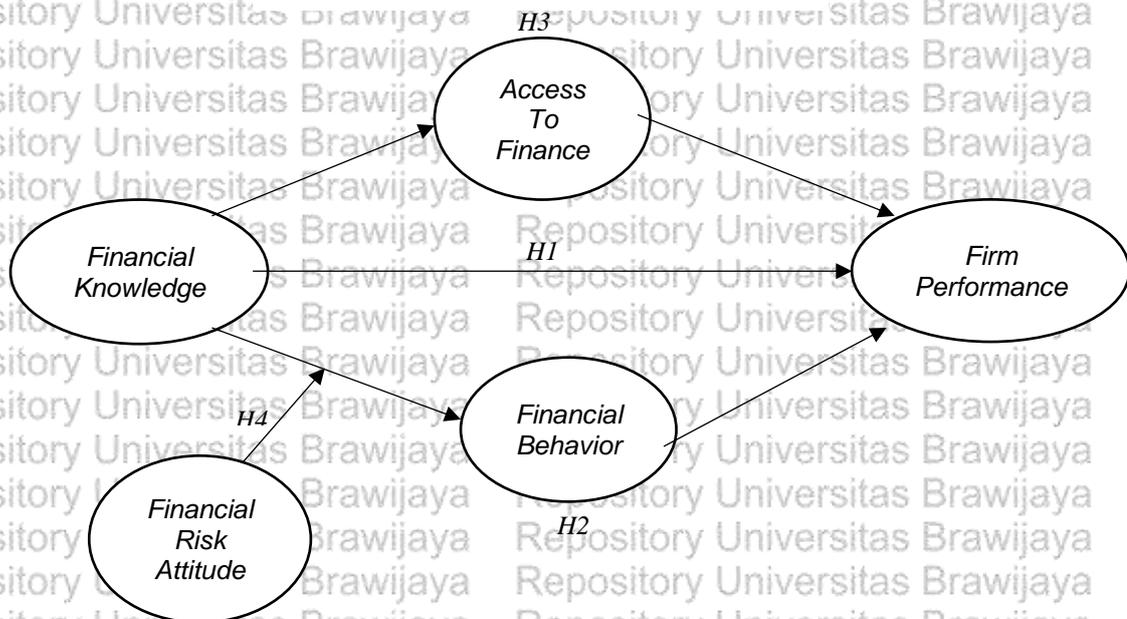
Namun, permasalahan permodalan dan kondisi sumber daya manusia di Indonesia yang kurang memadai sehingga menjadi kendala dalam pengelolaan modal, dan keuangan dalam UMKM. Secara tidak langsung *access to finance* sangat dibutuhkan oleh UMKM untuk mendukung perkembangan usahanya.

Tuffour et al., (2020) mengatakan bahwa tidak dapat diaksesnya sumber daya keuangan merupakan hambatan utama bagi pengembangan UKM, terutama karena hal itu menghalangi mereka untuk memperoleh teknologi baru yang akan membuat mereka lebih produktif dan lebih kompetitif. Selain sumber daya pengetahuan seperti *financial knowledge* sangat dibutuhkan dalam pengambilan keputusan untuk profitabilitas UMKM, manajemen pengelolaan risiko juga menjadi salah satu faktor yang mendukung dalam peningkatan kinerja UMKM. Namun, hanya dengan faktor dari *financial knowledge* untuk meningkatkan kinerja UMKM, akan kurang memberikan dampak pada peningkatan kinerja. Hal ini dikarenakan penggunaan informasi dan pengetahuan yang jika tidak diimbangi dengan perilaku keuangan yang mendukung juga tidak akan berdampak secara signifikan, begitu juga sebaliknya. Adanya *financial behavior* dapat menjadi jalur mediasi dari *financial knowledge*.

Segala keberhasilan dari faktor input dalam meningkatkan kinerja UMKM, tidak lepas dari adanya risiko yang mengikuti. Risiko merupakan faktor *error* yang berbanding lulus dengan keberhasilan yang akan diperoleh. Menurut Alam et al. (2020) mengatakan bahwa semakin tinggi ketidakpastian, semakin tinggi tingkat risikonya. Oleh karena itu, manajer keuangan atau pemilik usaha harus dapat mengelola risiko keuangan yang dihadapi baik. Penelitian ini sangat menarik untuk dilakukan dikarenakan memiliki beberapa alasan, pertama adanya ketidak konsistenan hasil dengan penelitian sebelumnya. Kedua, penelitian mengenai *financial knowledge*, *financial behavior*, *financial risk attitude*, dan *firm performance* pada UMKM berbasis pariwisata tidak pernah dilakukan. Kedua,

penelitian variabel *access to finance* sebagai variabel mediasi dan *financial risk attitude* sebagai variabel moderasi sangat terbatas. Ketiga, gabungan penelitian dengan variabel *financial knowledge*, *financial behavior*, *access to finance*, *financial risk attitude*, dan *firm performance* tidak ada. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada variabel mediasi ganda yang digunakan yaitu *access to finance* dan *financial behavior*, serta variabel *financial risk attitude* sebagai variabel moderasi. Berdasarkan pemaparan mengenai adanya celah penelitian tersebut, maka konsep penelitian diusulkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar 3.1  
Model Penelitian



Keterangan:

1. Eniola & Entebang (2015); Hussain *et al.* (2018a); Menike (2019); Sulaiman (2016); Tuffour *et al.* (2020).
2. Adomako & Danso (2014); Agyapong & Attram (2019); Eniola & Entebang (2015); Grohmann (2018); Lim *et al.* (2018); Loke (2015); Menike (2019); Robb (2011); Tuffour *et al.* (2020); Yong *et al.* (2018).
3. Adomako *et al.* (2016); Beck & Demirguc-Kunt (2006); Hussain *et al.* (2018a); Mabula & Ping (2018); Ye & Kulathunga (2019).
4. Ahmad (2020); Bapat (2020); Park & Yao (2016); Worthy *et al.* (2010)

## 3.2 Hipotesis Penelitian

### 3.2.1 Pengaruh *Financial Knowledge* terhadap *Firm Performance* UMKM

*Skill, knowledge, intellectual capital* dan keterampilan merupakan salah satu contoh dari sumber daya tak berwujud. *Financial literacy* dalam kondisi sistem ekonomi modern merupakan keterampilan dan sumber daya yang penting bagi UMKM dalam mempertahankan daya saing (Hussain et al., 2018b). Dengan tingkat *financial literacy* yang memumpungi, pelaku UMKM dapat melakukan pengelolaan keuangan yang efektif dan efisien yang sesuai bisnis modelnya. Selain itu, pelaku UMKM yang memiliki Sumber daya manusia yang terampil dan berpengetahuan baik mampu membuat pelaku UMKM untuk menciptakan langkah kreatif dan inovatif dalam mendukung keberlangsungan usahanya. Barney (1991) mengatakan bahwa ide utama RBV adalah bahwa perusahaan dapat mencapai keunggulan kompetitif yang berkelanjutan dan pertumbuhan serta kinerja yang unggul jika memperoleh dan mengontrol sumber daya dan kemampuan yang berharga, langka, tak ada bandingannya dan tidak dapat diganti, selama memiliki kemampuan untuk menyerap dan menerapkannya.

Penelitian Naughton et al. (2008) juga mengungkapkan bahwa modal intelektual berdampak positif pada keberlanjutan perusahaan. Eniola & Entebang (2015) mengatakan bahwa *financial literacy* merupakan sumber pengetahuan yang menentukan keberlangsungan UMKM, yang mengarah pada peningkatan kinerja UMKM. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, *financial literacy* memiliki dua dimensi yaitu "*understanding*" dan "*use*" (Huston, 2010), dimana konteks dimensi "*understanding*" dapat dikaitkan dengan "*knowledge*" (pengetahuan) di bidang keuangan (*financial knowledge*), dan dimensi "*use*" (penggunaan) dapat diarahkan pada "*behavior*" di bidang keuangan (*financial behavior*). Eniola & Entebang (2015) juga menjelaskan bahwa kurangnya pengetahuan dalam keuangan pribadi, situasi keuangan yang rumit, di samping

banyak pilihan untuk membuat keputusan tentang pembiayaan, dan batasan waktu untuk belajar tentang keuangan pribadi yang merupakan penghalang untuk literasi keuangan. Pengetahuan sendiri dapat diperoleh melalui pendidikan dan pengalaman yang pernah dimiliki oleh para pelaku UMKM. Melalui pendidikan seseorang dapat meningkatkan tingkat pengetahuan khususnya mengenai keuangan, yang belum tentu dapat diperoleh tanpa adanya pendidikan. Selain itu, pengalaman merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang dapat meningkatkan pengetahuan seseorang. Kemampuan seorang individu berasal dari pengalaman (Fernandes & Fich, 2011; Jiang et al., 2013), dimana pengalaman merupakan sumber utama pembelajaran (Frijns et al., 2014).

Beberapa penelitian terdahulu juga menjelaskan bahwa *financial literacy* melalui dimensi *financial knowledge* dan *financial behavior* berpengaruh terhadap peningkatan kinerja UMKM (Adomako et al., 2016; Eniola & Entebang, 2015; Games & Rendi, 2019; Lusardi et al., 2017; Tuffour et al., 2020; Ye & Kulathunga, 2019). Berdasarkan tingkatan *financial knowledge* yang dimiliki individu atau manajer perusahaan, individu dapat memutuskan secara memadai bagaimana menggunakan *financial knowledge* dalam proses pembuatan keputusan (Lim et al., 2018). Hal ini dikarenakan pelaku usaha atau manajer perusahaan akan merasa percaya diri dengan tingkat pengetahuan yang dimiliki, sehingga dapat secara yakin menggunakan pengetahuannya dalam proses pengambilan keputusan. Selain itu, seseorang yang memiliki tingkat pengetahuan keuangan yang tinggi akan termotivasi untuk terlibat secara aktif dalam pengelolaan keuangan perusahaan atau dalam memberikan saran-saran mengenai keuangan untuk menyelesaikan permasalahan keuangan perusahaan.

Bedasarkan penelitian emperikal yang dilakukan oleh Grillitsch et al. (2019) menemukan terdapat hubungan yang sangat kuat antara basis pengetahuan dan pertumbuhan perusahaan UKM di berbagai pendekatan estimasi. Hasil penelitian



tersebut juga menjelaskan bahwa pengetahuan sangat penting untuk menjelaskan pertumbuhan perusahaan (Grillitsch et al., 2019). Kondisi ini tidak mengherankan jika pengetahuan dari pemilik usaha hingga karyawan perusahaan memiliki hubungan yang kuat dengan pertumbuhan perusahaan, dikarenakan seluruh aspek dalam perusahaan mendukung atau saling berintegrasi untuk mencapai tujuan perusahaan. Tuffour et al. (2020) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa manajer yang melek finansial berkinerja baik secara finansial maupun non finansial karena pengetahuan dan pemahaman mereka tentang masalah keuangan. Dengan kata lain, perusahaan yang memiliki manajer melek secara financial dapat membuat alternatif-alternatif solusi dari permasalahan keuangan yang dihadapi. Selain itu, manajer yang familiar dengan produk-produk keuangan baik perbankan maupun non perbankan dapat membuat strategi-strategi perusahaan yang berkaitan dengan kebijakan pendanaan, kebijakan investasi, dan kebijakan dividen, dimana kebijakan-kebijakan tersebut memberikan peranan penting dalam peningkatan kinerja perusahaan.

Kebijakan investasi disini berkaitan dengan strategi investasi yang dilakukan perusahaan untuk meningkatkan keuntungan perusahaan jangka panjang. Kebijakan dividen disini berkaitan dengan keputusan perusahaan terkait besarnya prosentase pembagian dividen atau laba ditahan serta pertimbangan dampaknya terhadap perusahaan. Kebijakan pendanaan berhubungan dengan sumber pembiayaan perusahaan, yaitu pemilihan alternatif pembiayaan perusahaan apakah menggunakan pembiayaan jangka panjang atau jangka pendek dengan meminimalkan *cost of debt*. Hasil penelitian Lusardi & de Bassa Scheresberg (2015) juga menjelaskan bahwa terdapat hubungan antara *financial literacy* dengan peminjaman biaya rendah. Penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa besarnya peminjaman dengan biaya yang tinggi menunjukkan bahwa tingkat *financial literacy* peminjam sangat rendah, karena kurangnya pengetahuan akan

konsep keuangan dasar, dan hal tersebut akan mempengaruhi tingkat kinerja dalam suatu bisnis (Lusardi & de Bassa Scheresberg, 2015). Berdasarkan uraian teori diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**H1:** *Financial Knowledge* berpengaruh secara signifikan terhadap *firm performance* UMKM

### 3.2.2 Pengaruh *Financial Knowledge* terhadap *Firm Performance* UMKM melalui *Financial Behavior*

Pelaku bisnis yang memiliki pengetahuan yang tinggi dapat berdampak pada peningkatan kinerja perusahaan secara signifikan. Keadaan ini dapat dilihat dalam pelaku bisnis yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi, secara tidak langsung juga memiliki pengetahuan baik mengenai pengelolaan keuangan maupun pengelolaan bisnis. Penelitian Sulaiman (2016) menjelaskan bahwa *financial knowledge* menjadi salah satu sumber daya penting dalam meningkatkan kinerja perusahaan. Namun, pada kondisi tertentu tingkat pengetahuan pelaku bisnis tidak berpengaruh pada peningkatan kinerja perusahaan. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian Kaban & Safitry (2020) yang menjelaskan bahwa *financial knowledge* tidak berpengaruh pada *sustainability* pada UMKM sektor kuliner di Jakarta, hal ini dikarenakan sebagian besar pelaku UMKM memiliki tingkat pendidikan yang lemah, dimana sebagian besar dari pelaku kurang paham dalam menjalankan rencana bisnis jangka panjang dan melihat peluang bisnis di masa depan. Tidak hanya itu, pelaku bisnis yang memiliki tingkat pengetahuan rendah juga kurang dapat mengarahkan perilaku yang baik atau positif secara tidak sadar dalam pengelolaan keuangan dan pengambilan keputusan bisnis, yang nantinya berdampak pada *firm performance*.

Konteks perilaku baik atau positif disini mengacu pada *financial behavior* atau perilaku keuangan. *Financial behavior* mengacu pada perilaku individu dalam mengelola pendapatan dan setiap situasi yang dialami individu untuk

menyelesaikan masalah keuangan yang dihadapi (Falahati et al., 2012; Loix et al., 2005), seperti transparansi pencatatan keuangan, pengendalian biaya, manajemen kredit, perilaku menabung dan pengambilan keputusan investasi.

*Theory of planed behavior* (TPB) menjelaskan bahwa *financial literacy* dari prespektif perilaku induvidu (Yong et al., 2018b), untuk mengetahui bagaimana proses kerja *financial literacy*. Namun, setiap induvidu tidak akan menunjukkan *financial behavior* yang positif, kecuali nilai dari perilaku tersebut telah disarankan oleh induvidu tersebut, dimana induvidu tersebut tunduk terhadap perilakunya, dan memiliki kendali atas dari perilaku induvidu tersebut (Yong et al., 2018a). Selain itu, mengacu pada dimensi *Attitude toward behavior* dari *theory of planed behavior* yang menjelaskan setiap keyakinan yang dipegang orang menghubungkan perilaku dengan hasil tertentu, dimana informasi atau pengetahuan mempengaruhi keyakinan dan niat mendasari perilaku tersebut. Ketika perilaku tersebut mengarah pada hal positif dalam hal ini, penyelesaian keuangan atau perilaku pengambilan keputusan bisnis maupun keuangan yang tepat, maka akan berimbas pada peningkatan kinerja perusahaan. Augustin et al. (2020) menjelaskan bahwa tujuan perusahaan untuk meningkatkan keuntungan didapatkan dari semakin tingginya keinginan para pemilik bisnis untuk memahami informasi bisnis dan pengetahuan mengenai kondisi perusahaan, maka sebab itu *financial behaviour* seseorang akan menjadi lebih terarah terhadap *firm performance*. Dengan kata lain, ketika seseorang memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi, akan mempengaruhi keyakinan induvidu, dimana perilaku merupakan output dari proses tersebut.

Penelitian Yong et al. (2018) mengatakan bahwa seorang induvidu yang memiliki pengetahuan keuangan, perilaku keuangan yang sebenarnya akan ditentukan oleh sikap orang tersebut. Lebih jauh penelitian Atkinson dan Messy (2012) juga mengatakan bahwa jika seorang induvidu berperilaku positif, akan



memberi dampak signifikan terhadap kesejahteraan finansial setiap individu. Dengan demikian, memahami faktor-faktor yang berkontribusi terhadap keberhasilan UKM akan meningkatkan kelangsungan hidup suatu perusahaan (Jalali et al., 2020). Dengan demikian, hipotesis dalam penelitian ini adalah:

**H2:** *Financial knowledge* berpengaruh terhadap *Firm Performance* UMKM melalui *Financial Behavior*

### 3.2.3 Pengaruh *Financial Knowledge* terhadap *Firm Performance* UMKM melalui *Access to Finance*

*Financial knowledge* merupakan salah satu faktor dan sumber daya yang penting dalam meningkatkan *form performance*, namun juga terdapat faktor lain yang mempengaruhi hubungan tersebut yaitu akses untuk mencapai pembiayaan perusahaan atau *access to finance*. *Access to finance* memiliki peranan penting dalam menyediakan pembiayaan yang memadahi untuk perusahaan. Adanya *access to finance* bagi perusahaan akan mendorong inovasi dan dinamika perusahaan yang lebih kuat, meningkatkan kewirausahaan, mendorong alokasi aset yang lebih efisien, serta meningkatkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan peluang pertumbuhan perusahaan (Beck & Demircuc-Kunt, 2006). Keberhasilan perusahaan untuk menembus tantangan yang muncul untuk mendapatkan pembiayaan tersebut memerlukan adanya sebuah informasi dan pengetahuan. Tidak heran jika beberapa penelitian terdahulu menjelaskan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara *financial knowledge* terhadap *access to finance* (Hussain et al., 2018b; Mabula & Ping, 2018; Wachira & Kihiu, 2012; Ye & Kulathunga, 2019).

Rendahnya tingkat *financial literacy* menjadi salah satu faktor keterbatasan untuk mengakses layanan keuangan, khususnya hal ini terjadi pada UMKM atau perusahaan rintisan (*start-up*). Tingginya tingkat kegagalan tersebut sering terjadi pada UMKM atau perusahaan rintisan disebabkan oleh kombinasi tiga tantangan

yang tersirat yaitu asimetri informasi, masalah prinsipal / agen, dan biaya transaksi (OECD, 2018). Adanya asimetri informasi pada pelaku UMKM yang menganggap bahwa melakukan pinjaman pada bank adalah suatu aktivitas yang berbelit-belit dan membutuhkan waktu lama, menyebabkan banyak pelaku usaha enggan untuk mengajukan pinjaman pada bank. Akses permodalan yang dijangkau sebagian besar pelaku bisnis UMKM diperoleh dari pinjaman koperasi, dimana produk-produk yang ditawarkan oleh koperasi cenderung terbatas, sehingga banyak pelaku bisnis UMKM kurang mengetahui adanya fasilitas pembiayaan dari lembaga keuangan lainnya. Kondisi ini juga didukung dengan banyak pelaku bisnis kurang mengetahui dan paham mengenai macam-macam produk keuangan dari perbankan.

Tidak hanya itu, anggapan pada sebagian pelaku bisnis UMKM bahwa biaya transaksi atau bunga yang dibebankan pada pinjaman yang diajukan itu terlalu tinggi, sehingga kebanyakan dari pelaku bisnis lebih memilih untuk mendapatkan pembiayaan melalui sumber pendanaan internal, seperti pinjaman dari teman, saudara, dan tabungan. Disatu sisi, adanya keterbatasan jumlah pendapatan dari sumber pendanaan internal, sehingga tidak heran banyak UMKM dalam negeri yang kesulitan untuk melakukan ekspansi atau pertumbuhan usaha. Dewi et al. (2018) menjelaskan bahwa tanpa akses ekstensif ke layanan keuangan, kendala kredit atau modal usaha akan mempersulit usaha kecil untuk mengembangkan usahanya untuk meningkat profitabilitas.

Menurut Adomako et al. (2016) menjelaskan bahwa *access to finance* adalah kemungkinan besar menjadi sumber daya yang penting bagi UKM dan sumber keunggulan kompetitif bagi perusahaan yang memiliki akses lebih besar daripada pesaing mereka. Secara tidak langsung akses ke keuangan dapat memainkan peran ganda sebagai proxy untuk kapasitas keuangan (internal) serta memberikan sinyal tentang kualitas peluang pertumbuhan di masa depan, pada gilirannya,

mengurangi kendala pembiayaan eksternal untuk perusahaan yang menghadapi masalah informasional (Adomako et al., 2016). Beberapa penelitian terdahulu menjelaskan bahwa *access to finance* berpengaruh pada peningkatan kinerja perusahaan (Fowowe, 2017), mendukung pertumbuhan perusahaan (Adomako et al., 2016; Beck & Demircuc-Kunt, 2006), serta dengan adanya pengaruh *financial literacy* melalui *access to finance* berpengaruh pada *sustainability* UMKM di Sri Lanka (Ye & Kulathunga, 2019), dan pengaruh *financial literacy* melalui *access to finance* berpengaruh pada *SME's performance* di Brebes, Jawa Tengah (Buchdadi et al., 2020). Dengan demikian, adanya *financial knowledge* pada *firm performance* melalui *access to finance* dapat mendukung secara efektif pengelolaan usaha dan keuangan, serta menuntut perusahaan untuk berusaha memenuhi persyaratan jaminan dan mengizinkan perusahaan untuk mengakses keuangan dengan memperlebar peluang usaha untuk lebih berhasil. Mengacu pada penjelasan diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**H3:** *Financial knowledge* berpengaruh terhadap *Firm Performance* UMKM melalui *Access to Finance*

### **3.2.4 Pengaruh Moderasi *Financial Risk Attitude* pada hubungan *Financial Knowledge* dan *Financial Behavior***

Istilah *financial risk attitude* tersebut mengacu pada persepsi individu dalam berperilaku mengenai resiko tentang hal-hal tertentu yang dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu, keyakinan dan sikap terhadap situasi atau aktivitas tertentu (Ricciardi, 2011; Saurabh & Nandan, 2018). Mengacu pada *theory of planned behavior* dengan dimensi *perceived behavioral control* yang menjelaskan oleh Van Lange et al. (2012) bahwa setiap memiliki kecenderungan untuk melakukan sikap tertentu ketika induvidu tersebut memiliki kepercayaan diri untuk melakukannya. Kecenderungan sikap tersebut juga dipengaruhi oleh akses ke



sumber daya yang diperlukan dan peluang untuk melakukan suatu sikap dengan sukses (Conner, M., & Norman, 2006). Mendukung pernyataan sebelumnya, Ahmad (2020) juga menjelaskan bahwa *financial risk attitude* itu bersifat subjektif dengan setiap memiliki pilihan untuk mengambil risiko untuk terlibat atau menghindari pilihan berisiko. Secara tidak langsung, *financial risk attitude* dapat dikatakan sebagai kecenderungan sikap individu dalam pengambilan keputusan yang berisiko atau menghindari risiko dalam kemungkinan hasil dan ketidakpastian situasi.

Istilah *financial risk attitude* juga mengacu pada pada persepsi individu tentang hal-hal tertentu yang dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu, keyakinan dan sikap terhadap situasi atau aktivitas tertentu (Ricciardi, 2011; Saurabh & Nandan, 2018). *Financial risk attitude* juga memungkinkan perusahaan untuk menganalisis peluang dan risiko yang berkaitan dengan pengambilan keputusan bisnis dan keuangan (Willebrands et al, 2012), dan dikaitkan dengan *financial behavior*. Gärling et al (2009) menemukan bahwa *financial risk attitude* mempengaruhi proses pengambilan keputusan keuangan organisasi, dan mempengaruhi perilaku *financial behavior* dalam konteks manajemen kredit (Bapat, 2020) dan penggunaan kartu kredit pada konsumsi pribadi. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya *financial risk attitude* manajer keuangan atau pemilik usaha dapat mengevaluasi kondisi bisnis dan kondisi keuangan sebelum mengambil keputusan daripada individu biasa, dikarenakan sebagian besar individu biasa lebih fokus pada peluang dari pada tantangan yang dihadapi.

Beberapa penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa *financial risk attitude* dengan *financial risk tolerance* terkait positif satu dengan lainnya (Saurabh & Nandan, 2018), dimana *financial risk tolerance* dapat digunakan sebagai indikator dari *financial risk attitude*. Level kecenderungan pada *financial risk attitude* dapat juga dipengaruhi budaya, psikologi, lingkungan social, peraturan yang berlaku dan

demografi (Bapat, 2020). Beberapa faktor demografi yang mempengaruhi kecenderungan risiko diantaranya seperti pendidikan, jenis kelamin, umur, dan pendapatan. Level dari *financial risk attitude* akan menjelaskan perbedaan antara individu yang paham dan menyukai risiko dengan individu tidak paham serta menghindari risiko, yang dilihat dari bagaimana individu tersebut berperilaku. Kondisi tersebut dapat dilihat pada kalangan muda yang cenderung menyukai suatu berisiko tinggi jika dibandingkan dengan kalangan tua.

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa terdapat pengaruh *financial risk attitude* pada *financial behavior* (Park & Yao, 2016; Worthy et al., 2010), *financial risk tolerance* memoderasi hubungan antara *financial knowledge*, *financial attitude*, dan *financial behavior* (Bapat, 2020), dan *financial risk attitude* memoderasi perilaku *cognitive* (Ahmad, 2020). Oleh karena itu, penelitian ini berargumen bahwa *financial risk attitude* dapat memoderasi hubungan antara *financial knowledge* dengan *financial behavior*. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**H4:** *Financial Risk Attitude* memoderasi hubungan antara *financial knowledge* dengan *financial behavior*.

### 3.3 Definisi Operasional Variabel

Adapun definisi operasional yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 1. *Financial Knowledge*

Pengetahuan keuangan yang dimiliki individu dalam menggunakan semua informasi keuangan yang ada sebagai dasar pengambilan keputusan untuk meningkatkan kesejahteraan keuangan perusahaan (Hussain, et al, 2018; Clark et al, 2009; Tang & Baker, 2016). Mengacu pada penelitian Lim et al. (2018); van Rooij et al (2011) dan disesuaikan dengan kondisi penelitian saat

ini, maka indikator yang digunakan untuk mengukur variabel *financial knowledge* diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Konsep perhitungan keuangan dasar
- b. Suku bunga pinjaman
- c. Konsep manajemen kas

## 2. *Financial Behavior*

Perilaku diartikan sebagai suatu aktifitas yang dilakukan individu secara berulang-ulang dan menjadi suatu kebiasaan. *Financial behavior* sendiri dapat didefinisikan sebagai perilaku yang dilakukan oleh individu baik manajer keuangan maupun pemilik usaha secara sadar maupun tidak sadar terkait dengan tindakan pengambilan keputusan keuangan (Tang & Baker, 2016; Augustin dkk, 2020). Mengadaptasi dari penelitian Atkenson & Messy (2012) dan disesuaikan dengan kondisi penelitian saat ini, indikator pengukuran variabel *financial behavior* adalah sebagai berikut:

- a. Pencatatan keuangan
- b. Pembayaran
- c. Manajemen kredit
- d. Perilaku harian terkait manajemen kas

## 3. *Access To Finance*

Kemampuan individu atau perusahaan dalam mendapatkan akses dalam layanan keuangan secara optimal termasuk kredit, setoran, pembayaran, asuransi dan layanan keuangan lainnya (Hussain et al, 2018; Adomako et al, 2016). Mengadaptasi dari laporan penelitian yang dilakukan oleh Kumar (2004) dan disesuaikan dengan kondisi penelitian saat ini, maka indikator penelitian yang digunakan diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Akses pada lembaga keuangan

b. Akses pada pinjaman

#### 4. *Financial Risk Attitude*

Sikap sendiri didefinisikan sebagai bentuk tingkahlaku atau tindakan individu dalam merespon situasi atau kondisi, sehingga individu tersebut mau melakukan atau tidak melakukan sikap tersebut berdasarkan pemahaman persepsi dan perasaan (Saurabh & Nandan, 2018). *Financial risk attitude* sendiri dapat didefinisikan sebagai kecenderungan sikap individu dalam pengambilan keputusan yang berisiko dalam kemungkinan hasil dan ketidakpastian situasi (Saurabh & Nandan, 2018; Ye & Kulathunga, 2019).

Indikator yang digunakan dalam variabel *financial risk attitude* mengadopsi dari penelitian Bapat (2020); Saurabh & Nandan (2018) diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Toleransi pada risiko keuangan

#### 5. *Firm Performance*

Kinerja perusahaan merupakan hasil evaluasi atas pengambilan keputusan dan tindakan manajemen dengan mengintegrasikan berbagai aspek sumber daya organisai untuk mencapai tujuan perusahaan (Agyapong & Attram, 2019; Eniola & Entebang, 2015; Jalali et al., 2020; Tuffour et al., 2020). Mengacu pada penelitian (Agyapong & Attram, 2019; Demirbag et al., 2006; Kropp & Lindsay, 2006; Tuffour et al., 2020), maka indikator pengukuran variabel *firm performance* adalah sebagai berikut:

a. *Sales growth*

b. Profit

c. *Return on Investment*

d. *Market Share*

e. Kualitas Produk

Berikut ini ringkasan Tabel 3.1 yang berisi definisi operasional dan indikator yang digunakan untuk mempermudah penelitian sebagai berikut:

Tabel 3.1  
Ringkasan Definisi Operasional Variabel dan Indikator

No.	Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Rujukan
1.	<i>Financial Knowledge</i>	Pengetahuan keuangan yang dimiliki individu dalam menggunakan semua informasi keuangan yang ada sebagai dasar pengambilan keputusan untuk meningkatkan kesejahteraan keuangan perusahaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Konsep perhitungan keuangan dasar</li> <li>• Suku bunga pinjaman</li> <li>• Konsep manajemen kas</li> </ul>	(Lim et al., 2018; van Rooij et al., 2011)
2.	<i>Financial Behavior</i>	Perilaku yang dilakukan oleh individu baik manajer keuangan maupun pemilik usaha secara sadar maupun tidak sadar terkait dengan tindakan pengambilan keputusan keuangan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pencatatan keuangan</li> <li>• Pembayaran</li> <li>• Manajemen kredit</li> <li>• Perilaku harian terkait manajemen kas</li> </ul>	(Atkinson & Messy, 2012)
3.	<i>Access to Finance</i>	Kemampuan individu atau perusahaan dalam mendapatkan akses dalam layanan keuangan secara optimal termasuk kredit, setoran, pembayaran, asuransi dan layanan keuangan lainnya.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Akses pada lembaga keuangan</li> <li>• Akses pada pembiayaan usaha</li> </ul>	(Kumar, 2004)
4.	<i>Financial Risk Attitude</i>	Kecenderungan sikap individu dalam pengambilan keputusan yang berisiko dalam kemungkinan hasil dan ketidakpastian situasi.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Toleransi pada risiko keuangan</li> </ul>	(Bapat, 2020; Saurabh & Nandan, 2018)
5.	<i>Firm Performance</i>	Kinerja perusahaan merupakan hasil evaluasi atas pengambilan keputusan dan tindakan manajemen dengan mengintegrasikan berbagai aspek sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan perusahaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Sales growth</i></li> <li>• <i>Profit</i></li> <li>• <i>Return on Investment</i></li> <li>• <i>Market share</i></li> <li>• Kualitas Produk</li> </ul>	(Agyapong & Attram, 2019; Demirbag et al., 2006; Kropp & Lindsay, 2006; Tuffour et al., 2020)

Sumber: (Peneliti, 2021)



## BAB IV

### METODE PENELITIAN

#### 4.1 Rancangan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah diuraikan di Bab 1, maka pendekatan penelitian ini adalah kuantitatif berjenis *ekplanatory research*, yaitu menjelaskan hubungan-hubungan antar variabel penelitian melalui pengujian hipotesis (Sekaran & Bougie, 2016:5). Apabila dilihat dari metode pengumpulan data yang digunakan, penelitian ini menggunakan rancangan penelitian survei, adalah penelitian yang mengambil sampel dari populasi serta menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data. Penelitian ini akan menganalisis dan menguji tentang pengaruh *Financial Knowledge, Financial Behavior, Access to Finance, Financial Risk Attitude* pada *Firm Performance* di UMKM *Community Based Tourism* di Malang. Unit analisis dalam penelitian ini adalah pemilik UMKM di Kawasan *Community Based Tourism*.

#### 4.2 Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian dilakukan di Kota Malang, yang terdiri dari Kecamatan Blimbing, Kecamatan Klojen, Kecamatan Kedungkandang, Kecamatan Lowokwaru, dan Kecamatan Sukun. Alasan pemilihan lokasi tersebut dilandasi oleh:

1. Ketersediaan data jumlah UMKM yang telah menerapkan *Community Based Tourism* di Kota Malang.
2. Mewujudkan Kota Malang sebagai Kota UMKM (Ismeub, 2019).

### 4.3 Populasi dan Sampel

Populasi adalah mengacu pada keseluruhan kelompok orang atau kejadian atau segala sesuatu yang menjadi minat peneliti untuk diinvestigasi lebih lanjut (Sekaran & Bougie, 2016:236). Populasi pada penelitian ini adalah UMKM penghasil *food and beverage* di kawasan *Community Based Tourism*. Jumlah populasi secara total UMKM tersebut belum diketahui secara pasti. Informasi lengkap yang berkaitan dengan jumlah UMKM di Kawasan *Community Based Tourism* masih sangat terbatas. Sehingga populasi pada UMKM *food and beverage* di kawasan *Community Based Tourism* dikategorikan pada *infinite population* atau populasi tidak terhingga. Populasi tak terhingga merupakan kumpulan benda atau individu yang tidak ada batasnya atau tidak dapat diukur tentang jumlah total individu di wilayah pendudukan (Cooper & Schindler, 2014:339).

Jumlah sampel yang digunakan dalam populasi menggunakan teori yang dikemukakan oleh Hair et al. (2014:172) dan Roscoe (1975) dalam Sekaran & Bougie, (2016:264). Roscoe (1975) dalam Sekaran & Bougie, (2016:264) menyebutkan teknis pengambilan sampel terdapat beberapa karakteristik dalam penentuan ukuran sampel diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Ukuran sampel penelitian harus lebih besar dari 30 sampel dan kurang dari 500 sampel menyesuaikan kebutuhan penelitian.
2. Jika sampel terdiri dari beberapa sub-sampel seperti laki-laki atau perempuan, junior atau senior, maka minimal ukuran sampel yang diperlukan adalah 30 sampel setiap kategori.
3. Pada penelitian multivariant (analisis regresi), ukuran sampel yang diperlukan harus beberapa kali (beberapa peneliti menyarankan sebanyak lima atau 10 kali) lebih besar dari jumlah variabel penelitian.

4. Pada konteks penelitian eksperimental, banyak jumlah sampel yang diperlukan sebaiknya sebanyak 10 sampel hingga 20 sampel.

Menurut Hair et al. (2014) mengatakan bahwa aturan minimum ukuran sampel harus 10 kali jumlah indikator dari jumlah maksimum panah yang menunjuk ke variabel laten di mana pun dalam model jalur PLS. Mengacu pada pendapat yang diutarakan Hair et al. (2014), maka penelitian ini menggunakan sebanyak 150 sampel. Perhitungan tersebut diperoleh dari jumlah indikator dalam penelitian ini sebanyak 15 indikator dari 5 variabel yang dikali dengan 10 ( $10 \times 15$  indikator = 150) sesuai dengan ketentuan. Dengan demikian, nilai tersebut diatas jumlah minimal sampel yaitu 30 sampel dan menjadi batas dalam pengambilan sampel. Semakin besar nilai sampel pada populasi yang tidak diketahui jumlahnya berpeluang menunjukkan kondisi populasi yang sebenarnya.

#### 4.4 Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non probability sampling*. *Non probability sampling* merupakan metode pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang atau elemen dalam populasi tidak memiliki probabilitas untuk dipilih sebagai sampel (Sekaran & Bougie, 2016: 237). Dengan kata lain, temuan dari studi sampel tidak dapat digeneralisasikan ke populasi secara menyeluruh.

Pengambilan sampel dengan metode *non probability sampling* menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu atau dengan kriteria sampel tertentu (Sekaran dan Bougie, 2016:248). Teknik pengambilan ini dipilih karena tidak semua pelaku bisnis bisa dijadikan responden sehingga diperlukan pertimbangan atau kriteria-kriteria tertentu dalam penentuan responden. Adapun kriteria dari sampel penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. UMKM di Kawasan CBT yang dikategorikan sebagai UMKM *food and beverage* yaitu sebanyak 5 kampung diantaranya kampung budaya polowiyen/kawasan panawijen, kampung tempe sanan, kampung heritage kayutangan, kampung gelintung *water street* dan kampung terapi hijau. Penentuan UMKM *food and beverage* sebagai sampel penelitian dikarenakan UMKM yang ada di kampung tersebut bergerak disektor *food and beverage*. Penentuan UMKM *food and beverage* sebagai salah satu kriteria sampel penelitian juga berdasarkan informasi dan arahan dari koordinator Komunitas Kampung Tematik.
- b. UMKM yang sudah menjalankan usaha minimal 1 tahun (Umur perusahaan 1 tahun hingga 3 tahun dikategorikan sebagai tahap awal dalam perusahaan rintisan) (Skala, 2019).
- c. UMKM yang mendapat pelatihan wirausaha atau pendidikan atau pemberdayaan usaha dengan materi keuangan sebagai salah satu materi pelatihan.
- d. UMKM yang memiliki omset penjualan tahunan minimal Rp 10.000.000,- hingga Rp 2.500.000.000,- (Kriteria UMKM untuk usaha mikro dan kecil berdasarkan omset penjualan tahunan perusahaan (Sarwono, 2015; UU No. 20 Tahun 2008, 2008).

#### 4.5 Pengumpulan Data

##### 4.5.1 Jenis dan Sumber Data

Jenis-jenis data yang dibutuhkan dalam penelitian ini (Sekaran dan Bougie, 2016:111), adalah:

- a. Data primer merupakan jenis data yang diperoleh secara langsung dari subyek penelitian. Adapun jenis skala data pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini merupakan skala data interval. Skala data interval merupakan skala data pengukuran yang digunakan untuk menanyakan

responden dalam ranking preferensi pada suatu hal, serta memberikan nilai atau rate terhadap preferensi tersebut sesuai dengan skala penilaian (Ghozali, 2018: 5). Adapun data persepsi yang diambil adalah sebagai berikut:

1. Persepsi tentang *Financial Knowledge*.
  2. Persepsi tentang *Financial Behavior*.
  3. Persepsi tentang *Access to Finance*.
  4. Persepsi tentang *Financial Risk Attitude*.
  5. Persepsi tentang *Firm Performance*.
- b. Data sekunder merupakan jenis data yang diperoleh secara tidak langsung dari subyek penelitian. Adapun jenis datanya sebagai berikut:

1. Jurnal ilmiah
2. Artikel ilmiah
3. Laporan penelitian
4. E-book dan Buku Cetak
5. Berita online
6. Publikasi lembaga (BPS, Depkop, Pemerintah Kota Malang, dan WCED)

c. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, meliputi:

1. [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id),
2. [www.digitalibrary.un.org](http://www.digitalibrary.un.org)
3. [www.depkop.go.id](http://www.depkop.go.id)
4. [www.kemenparekraf.go.id](http://www.kemenparekraf.go.id)
5. [www.sustainabledevelopment.un.org](http://www.sustainabledevelopment.un.org)
6. [www.malangkota.go.id](http://www.malangkota.go.id)
7. Willey, Springer, Science Direct, Taylor and Francis, Emerald Insights

#### 4.5.2 Instrumen Data

Instrumen Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini (Sekaran dan Bougie, 2016:141), adalah:

##### 1. Kuesioner

Pengumpulan data yang dilakukan dengan mengirimkan daftar pertanyaan kepada responden yang berhubungan dengan penelitian. Kuesioner penelitian menggunakan skala linkert sebagai nilai atau *rate* preferensi data penelitian dengan skala 1 (sangat tidak setuju) hingga 5 (sangat setuju). Daftar pertanyaan penelitian ini terdiri dari pengantar, identitas responden, dan isi kuesioner yang terdiri dari *Financial Knowledge*, *Financial Behavior*, *Access to Finance*, *Financial Risk Attitude*, dan *Firm Performance*.

##### 2. Dokumentasi

Pengumpulan data yang dilakukan dengan meneliti dokumen-dokumen UMKM yang berhubungan dengan penelitian.

#### 4.6 Analisis Data

##### 4.6.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan salah satu metode yang dapat digunakan untuk menganalisis hasil data dan menyajikan data tersebut sehingga dapat menghasilkan informasi yang berguna. Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk melakukan analisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang ada tanpa adanya maksud untuk membuat kesimpulan umum (Ghozali, 2018: 19). Hasil perhitungan statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui pola jawaban responden yang menggambarkan frekuensi respon jawaban responden dan pengukuran *variability* yang menjelaskan seberapa jauh perbedaan nilai respon tersebut (Kurniawan, 2009).

#### 4.6.2 Partial Least Square (PLS)

Analisis data pada penelitian ini adalah PLS (*Partial Least Square*) yaitu SEM yang berbasis komponen atau varian. PLS merupakan pendekatan alternatif yang bergeser dari pendekatan SEM berbasis kovarian menjadi berbasis varian (Ghozali dan Latan, 2015: 245). Alasan peneliti menggunakan PLS adalah sebagai berikut:

- 1) PLS merupakan metode analisis yang dapat diterapkan pada semua skala data.
- 2) Ukuran sampel tidak harus besar.
- 3) Peneliti tidak bertujuan untuk membangun teori baru.
- 4) PLS dapat digunakan untuk mengeksplorasi hubungan antar variabel yang landasan teorinya lemah atau untuk melakukan konfirmasi teori (pengujian hipotesis).
- 5) PLS dapat menghasilkan informasi yang baik sehingga dapat digunakan baik untuk eksplanasi, prediksi, maupun konfirmasi.

##### a. Model pengukuran (*outer model*)

Evaluasi *outer model* yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Convergent Validity* merupakan salah satu kriteria pengujian validitas untuk indikator yang bersifat reflektif. *Convergent validity* dapat dinilai berdasarkan nilai *loading factor* pada variabel konstruk dengan indikator-indikatornya. Indikator penelitian dinyatakan valid ketika nilai koefisien *loading factor* berkisar antara 0,60 – 0,70, namun pada konteks indikator yang belum pernah diuji sebelumnya maka nilai ambang batas dari koefisien *loading faktor* sebesar 0,50, dengan tingkat signifikansi alpha sebesar 0,05 atau t-statistik sebesar 1,96 (Ghozali dan Latan, 2015: 245).

2. *Discriminant Validity*, merupakan model pengukuran dengan reflektif indikator dinilai berdasarkan cross loading, pengukuran dengan konstruk ini berguna untuk mengetahui apakah konstruk memiliki diskriminan yang memadai. Pengukuran *discriminant validity* dilakukan dengan cara membandingkan nilai cross-loading pada konstruk yang dituju dengan nilai cross-loading konstruk yang lain. Indikator dinyatakan lolos pengujian *discriminant validity* ketika nilai cross-loading lebih besar daripada nilai cross-loading konstruk yang lain. Artinya, ketika korelasi konstruk dengan item pengukuran memiliki lebih besar maka hasil pengujian tersebut menjelaskan bahwa konstruk laten tersebut dapat memprediksi ukuran blok yang lebih baik daripada ukuran blok lainnya. Pengujian *discriminant validity* juga dapat dilakukan dengan cara membandingkan nilai dari *Square Root Average Variance Extracted* ( $\sqrt{AVE}$ ) setiap variabel dengan nilai korelasi antar variabel. Suatu variabel dikatakan valid, apabila  $\sqrt{AVE}$  pada model penelitian lebih besar dari nilai korelasi antar variabel (Ghozali dan Latan, 2015) dan AVE lebih besar dari 0,50.
3. *Composite Reability*, dapat menunjukkan derajat yang mengidentifikasi *common latent* (unobserved) yang berguna untuk menunjukkan indikator blok yang mengukur konsistensi internal dari indikator pembentuk konstruk. Batas bawah yang diterima untuk tingkat composite reability adalah 0,70 meskipun bukan merupakan standar absolut. Suatu pengukuran dapat dinyatakan reliable apabila composite reability bernilai  $> 0,70$  (Ghozali dan Latan, 2015: 246) dan Cronbach alpha sebesar  $> 0,60$  (J. F. Hair et al., 2010:90; Muafi, 2016; van Griethuijsen et al., 2015). *Composite reability* dan *cronbach alpha* merupakan suatu pengukuran reliabilitas antar blok indikator dalam

model penelitian, dimana *cronbach alpha* digunakan untuk memperkuat uji reliabilitas ini. Berikut ini Tabel 4.1 parameter uji validitas dan reabilitas dalam model pengukuran PLS:

Tabel 4.1  
Parameter Uji Validitas dan Reliabilitas dalam Model Pengukuran PLS

Pengujian	Parameter	Rule of Thumb
<i>Convergent Validity</i>	Loading Factor	• >0.60 – 0.70
	Average Variance Extracted (AVE)	• >0.50 untuk Confrimatory maupun Exploratory
	Communality	• >0.50 untuk Confrimatory maupun Exploratory Research
<i>Discriminant Validity</i>	Cross Loading	• >0.60 untuk setiap variabel
	$\sqrt{\text{AVE}}$ dan korelasi antar Konstruk laten	• $\sqrt{\text{AVE}} >$ korelasi antar konstruk variabel
Reliabilitas	<i>Composite Reability</i>	• > 0.70 untuk Confrimatory Research • > 0.60 masih dapat diterima untuk Exploratory Research
	<i>Cronbach's Alpha</i>	• > 0.60

Sumber: Ghozali dan Latan (2015); J. F. Hair et al.(2010:90); Muafi (2016); van Griethuijsen et al. (2015)

#### b. Model struktural (*inner model*)

Inner model merupakan model struktural untuk memprediksi hubungan kausalitas antar variabel laten (Hartono dan Abdillah, 2009:103). Model struktural PLS diuji dengan mengukur nilai  $R^2$  dan koefisien path melalui perbandingan *t*-statistik dengan *t*-tabel pada output SmartPLS. Berikut adalah parameter pengukuran inner model dalam PLS yang digunakan dalam penelitian ini:

##### 1. *R-square* ( $R^2$ ),

Besar kecilnya koefisien *R-Square* menunjukkan besar kecilnya pengaruh variabel eksogen terhadap variabel endogen. Menurut Ghozali dan Latan (2014:248), nilai *R-square* 0.75; 0.50; dan 0.25 dapat disimpulkan bahwa model kuat; moderat; dan lemah.

## 2. *Predictive Relevance* (Q-Square/Q<sup>2</sup>)

Q-Square (Q<sup>2</sup>) untuk mengukur seberapa baik atau relevan nilai observasi yang dihasilkan oleh model penelitian. Nilai Q-Square berkisar antara 0 sampai dengan 1. Semakin mendekati nilai 1 atau (Q<sup>2</sup> > 0) menunjukkan nilai observasi menghasilkan model yang semakin baik atau relevan, sebaliknya semakin mendekati nilai 0 atau (Q<sup>2</sup> < 0) maka menunjukkan bahwa model penelitian kurang baik atau relevan (Chin, 1998).

## 3. *Goodness of Fit* (GoF) Koefisien GoF memiliki rentang nilai dari 0

sampai 1. Semakin mendekati nilai 1, berarti model menunjukkan tingkat ketepatan yang semakin tinggi, sebaliknya semakin menjauh dari nilai 1 atau semakin mendekati nilai 0, maka model dinyatakan tingkat ketepatannya semakin lemah. Ghazali dan Latan (2015:249) menentukan kriteria kuat lemahnya model berdasarkan pengukuran GoF, yaitu 0,36 (GoF large); 0,25 (GoF medium); dan 0,10 (GoF small).

### c. **Pengujian Hipotesis**

Pengujian hipotesis dilakukan dengan resampling bootstrapping.

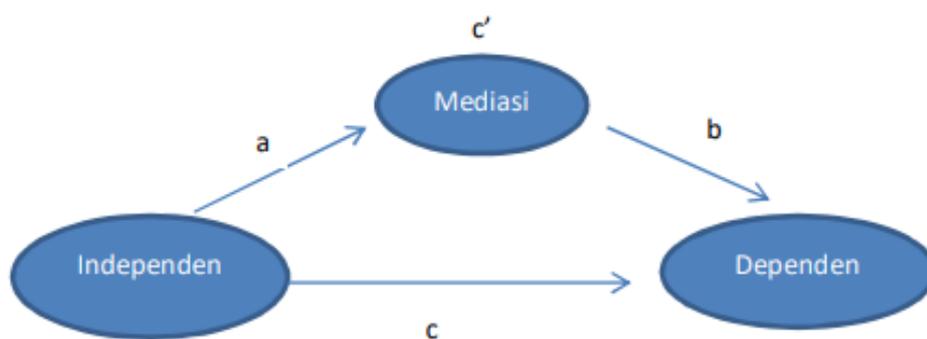
Uji statistik yang digunakan adalah uji-t dengan angka kritis t-statistik > t-tabel (1,96) dengan tingkat signifikasnsi 0.05 (5%), sehingga hipotesis yang diajukan diterima. Hasil pengujian pada inner model adalah signifikan, hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang bermakna antara variabel yang satu dengan yang lainnya. Pengujian hipotesis pengaruh langsung dilakukan dengan menelaah koefisien (*standardized*) dan signifikansi masing-masing variabel pada pengaruh langsung, sedangkan pengujian pengaruh tidak langsung dilakukan dengan menelaah model mediasi (variabel mediasi).

#### d. Pengujian Mediasi

Dalam penelitian ini, untuk pengujian hipotesis mediasi dapat dilakukan dengan menguji intervensi dari variabel mediasi, apakah terbukti berperan sebagai variabel mediasi sempurna (*complete mediation*) atau sebagai mediasi sebagian (*partial mediation*) atau bukan sebagai variabel mediasi. Dalam hal ini, metode pemeriksaan variabel mediasi yang mengacu pada Baron dan Kenny (1986) yaitu sebagai berikut :

- Memeriksa pengaruh variabel independen terhadap variabel mediasi (a).
- Memeriksa pengaruh dari mediator terhadap variabel dependen (b).
- Memeriksa pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen tanpa melibatkan mediator (c).
- Menganalisis dan memeriksa pengaruh langsung variabel independen terhadap variabel dependen pada model dengan melibatkan variabel mediasi (c').

Gambar 4.1  
Pengujian Mediasi



Berdasarkan hasil pemeriksaan keempat pengaruh di atas, selanjutnya dapat dibuktikan intervensi dari variabel mediasi dengan kriteria sebagai berikut (J. F. Hair et al., 2010:541):

- Jika pada (a) dan (b) signifikan tetapi pada (c) tidak signifikan maka dikatakan sebagai variabel mediasi sempurna (*complete mediation*).

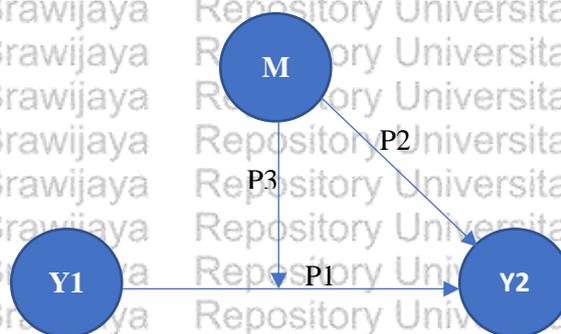
- Jika (a), (b), (c), dan (c') signifikan maka dikatakan sebagai variabel mediasi sebagian (*partial mediation*).

- Jika salah satu pada (a) atau (b) tidak signifikan atau keduanya tidak signifikan maka dikatakan bukan variabel mediasi.

#### e. Pengujian Moderasi

Variabel moderasi merupakan variabel bebas ketiga yang dapat mempengaruhi kekuatan hubungan dari variabel independent pada variabel dependen (Santoso, 2018). Hasil pengujian variabel moderasi nantinya dapat bersifat negative atau positif. Hasil pengujian bersifat positif memiliki arti yaitu memperkuat hubungan, sedangkan bersifat negatif memiliki arti yaitu memperlemah hubungan. Situasi efek moderasi sendiri dapat digambarkan pada gambar di bawah ini:

Gambar 4.2  
Pengujian Moderasi



Efek moderasi (P3) dilambangkan dengan panah yang menunjuk pada efek P1 pada gambar 4.3 yang menghubungkan Y1 dan Y2, yang dihipotesiskan dengan moderasi yang dilambangkan

oleh huruf M. Lambang P1 disebut sebagai efek sederhana, yang menyatakan efek Y1 pada Y2 yang dimoderasi oleh M, lebih spesifiknya, nilai estimasi p1 mewakili kekuatan hubungan antara Y1 dan Y2 ketika variabel moderator M memiliki nilai nol (J. F. Hair et al., 2014). Hair, Jr et al. (2014) menjelaskan lebih jauh jika level variabel moderator dinaikkan (atau diturunkan) sebesar satu unit deviasi standar, efek sederhana p1 diharapkan berubah sebesar p3. Berikut ini merupakan persamaan model struktural dengan efek moderator yang dijelaskan oleh Hair, Jr et al. (2014) seperti yang digambarkan dalam gambar 4.3 adalah sebagai berikut:

$$Y2 = P1*Y1+P2*M+P3*(Y1*M)$$

Terdapat dua jenis variabel moderasi yaitu moderasi kontinu (*continuous moderation*) dan moderasi kategorikal (*categorical moderation*) (J. F. Hair et al., 2014). *Continuous moderation* merupakan variabel moderasi yang diyakini oleh peneliti bisa mempengaruhi kekuatan satu hubungan spesifik antara dua laten variabel (J. F. Hair et al., 2014), dan memiliki kemungkinan untuk menjadi variabel independent. Berbeda dengan *continuous moderation*, *categorical moderation* merupakan variabel moderasi yang bersifat kategori seperti jenis kelamin (laki-laki dan perempuan), pendapatan (tinggi dan rendah), dan lain-lain (J. F. Hair et al., 2014; Santoso, 2018).

Penelitian ini menggunakan variabel moderasi *financial risk attitude* yang merupakan jenis dari *continuous moderation*. Alasan penggunaan *financial risk attitude* sebagai variabel moderasi dikarenakan risiko sendiri memiliki sifat ketidakpastian, dan setiap kondisi bisnis memiliki risiko yang berbeda. Setiap pencapaian kesuksesan dalam suatu bisnis, pasti terdapat risiko yang mengikuti, karena pada dasarnya



risiko merupakan bagian dari suatu aktivitas bisnis (Barbeault & McMahan, 2020).

Menurut Tamura (2008) menjelaskan bahwa risiko merupakan suatu probabilitas yang bergantung pada hasil, non-aditif diperkenalkan dalam fungsi nilai terukur di bawah risiko, di mana probabilitas setiap peristiwa yang terjadi didalilkan untuk diketahui.

Karakteristik risiko sendiri dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti budaya, psikologi, lingkungan sosial, peraturan yang berlaku dan demografi (Bapat, 2020). Faktor demografi disini berupa

pendidikan, jenis kelamin, umur, dan pendapatan, sehingga tidak heran jika *financial risk attitude* dapat dikatakan bersifat subjektif. Dengan demikian, variabel *financial risk attitude* memiliki kemungkinan untuk mempengaruhi (memperlemah atau memperkuat) hubungan variabel

independen dan variabel dependen dari penelitian ini.



## BAB V

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 5.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Istilah kampung tematik pertama kali muncul sekitar tahun 2000 di Lower Austria, Eropa, yang dikenalkan melalui *programme of creating thematic villages* (Idziak et al., 2015). Istilah Kampung tematik sendiri mulai dikenal di Indonesia sekitar tahun 2015.

Dengan kata lain, konsep kampung tematik sendiri mengacu pada salah satu bentuk inovasi yang dilakukan oleh pemerintah daerah diadopsi dari konsep desa kreatif yang sebelumnya ada di eropa guna mengatasi permasalahan permukiman di perkotaan.

Kampung tematik merupakan kampung dimana penduduknya memutuskan untuk mengembangkan lingkungan mereka berdasarkan ide dengan tujuan untuk melakukan sesuatu yang baru atau berbeda, membuat masyarakat lebih aktif secara sosial, mengembangkan kampung mereka, sehingga tidak hanya berbasis masyarakat namun juga berupa penciptaan kampung berciri khas yang berkelanjutan oleh masyarakat (Kloczko-Gajewska, 2014; Marianti et al., 2018).

Kebanyakan kasus dalam pembangunan kampung tematik, kampung akan memilih dengan topik berdasarkan tradisi, nama kampung, kondisi alam, legenda, makanan, tetapi juga sastra atau ide abstrak seperti gaya hidup sehat atau kebahagiaan (Kloczko-Gajewska, 2014). Kloczko-Gajewska (2014) lebih jauh menjelaskan bahwa sebagian pembangunan kampung tematik menawarkan mengenai proses pembuatan makanan tradisional (membuat mentega dan keju cottage secara manual, memanggang roti dan berbagai kue), proses pembuatan kerajinan gerabah, olahraga kuno (busur, menembak meriam), dan banyak lainnya.

Menurut hasil observasi dan wawancara sekilas pada ketua kampung tematik Malang, terdapat belasan kampung tematik di Malang, diantaranya Kampung Tridi, Kampung Lampion, Kampung Keramik Dinoyo, Kampung Biru Arema, Kampung Budaya Polowijen atau Kawasan Panawijen, Kampong Kajoetangan Heritage, Kampung Kuburan Londo, Kampung Terapi Hijau, Kampung Glinting Water Street, Kampung Sinau Budoyo Satrio Turonggo Jati, Kampung 1000 Topeng, Kampung Warna Warni Jodipan, Kampung Gribig Religi, Kampung Putih, Kampung Kramat, Kampung Rolakku Indah, Kampung Tempe Sanan, Kampung Gerabah Penanggungan. Penelitian ini menggunakan 5 kampung tematik yang memiliki UMKM dibidang Kuliner, diantaranya:

#### 1. Kampung Sanan

Kampung Sanan terletak di Kelurahan Purwantoro, Kecamatan Blimbing, Kota Malang. Tahun 1970-an, Kampung Sanan mulai memproduksi olahan tempe dan seiring berjalannya waktu, Kampung Sanan dikenal dengan pusat olahan tempe di Kota Malang. Kampung Sanan memiliki sekitar 2000-an Kepala Keluarga (KK), dengan 95% diantaranya berkerja di bidang yang berkaitan dengan olahan tempe, mulai dari membuat tempe, olahan tempe, hingga menjual tempe ke pasar (Reza, 2019; Thorig, 2021). Mendukung data, tersebut hasil wawancara dengan koordinator bidang penelitian dan pengadain Kampung Sanan, Ibu Trinil Sri Wahyuni mengatakan bahwa terdapat sekitar 600 unit di Kampung Sanan.

#### 2. Kawasan Panawijen

Kawasan Panawijen terletak di Kelurahan Polowijen, Kecamatan Blimbing, Kota Malang. Menurut hasil wawancara dengan koordinator UMKM Kawasan Panawijen, Bapak Efendi menjelaskan bahwa Kawasan Panawijen merupakan Kawasan UMKM penghasil keripik buah di Kota Malang. Keripik buah

merupakan salah satu hasil olahan buah yang sangat terkenal di Malang. Namun, tidak ada data jumlah keseluruhan UMKM di Kawasan Panawijen.

### 3. Kampung Heritage Kajoetangan

Kampung heritage kajoetangan terletak sekitar Jl. Arif Rahman Hakim, Kota Malang. Kampung heritage kajoetangan dikenal sebagai kawasan budaya colonial belanda. Terdapat sekitar 60 rumah tua bergaya arsitektur Belanda yang menjadi peninggalan sejarah. Kampung heritage kajoetangan mulai diresmikan sebagai kawasan wisata budaya atau kampung tematik yang mengusung tema budaya sejak tahun 2018. Selain terkenal dengan budaya peninggalan colonial Belanda, kampung heritage kajoetangan juga memiliki UMKM yang bergerak di Bidang kuliner dengan produk olahan makanan tradisional.

### 4. Kampung Gelintung Water Street

Kampung gelintung water street terletak di Kelurahan Purwantoro, Kecamatan Blimbing Kota Malang. Kampung gelintung water street merupakan kampung tematik yang mengusung konsep *urban farming* (Beribe, 2020). Konsep urban farming merupakan pengaplikasian pertanian di tengah perkotaan, yang meningkatkan ketahanan pangan di Kota Malang (Beribe, 2020). Selain terkenal dengan sebagai kawasan pertanian, kampung gelintung go green juga memiliki UMKM yang bergerak di sektor kuliner dengan produk olahan hasil pertanian tersebut.

### 5. Kampung Terapi Hijau

Kampung terapi hijau terletak di kelurahan sukun, kecamatan sukun, Kota Malang. Kampung terapi hijau merupakan kampung yang mengusung konsep perkebunan. Kampung terapi hijau juga terkenal dengan budidaya tanaman obat kelugara (toga), setelah adanya program green and clean dari pemerintah

Kota Malang sejak tahun 2012. Adanya program tersebut juga berdampak untuk meningkatkan UMKM disekitar kawasan tersebut. Beberapa UMKM yang berada disekitar kawasan tersebut bergerak di sektor Kuliner dengan produk olahan makanan dan minuman tradisional.

## 5.2 Karakteristik Responden

Karakteristik responden dilakukan untuk mendukung hasil penelitian. Karakteristik responden ini dilakukan pada 150 sampel penelitian. Karakteristik responden dilakukan dengan menganalisis jenis kelamin, umur, omzet per bulan, omzet per tahun, dan lama usaha berdiri. Data yang digunakan untuk analisis responden diambil dari identitas responden yang ditulis dalam lembar kuisioner.

Berikut ini adalah gambaran karakteristik responden penelitian ini:

### 5.2.1 Karakteristik Responden berdasarkan Jenis Kelamin

Gambaran karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin penelitian ini ditunjukkan melalui Tabel 5.1 di bawah ini:

Tabel 5.1  
Karakteristik Responden berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Prosentase
Pria	58	38.67%
Wanita	92	61.33%
<b>Total</b>	<b>150</b>	<b>100%</b>

Sumber: (Data Primer, 2021)

Tabel 5.1 menunjukkan bahwa sebanyak 61.33% responden penelitian ini adalah Wanita, sedangkan sisanya sebanyak 38.67% adalah pria. Hasil tersebut menggambarkan bahwa pemilik atau pemimpin suatu usaha tidak mengharuskan seorang pria atau yang saat ini dikenal dengan istilah *women entrepreneur*. Salah satu faktor terbentuknya *women entrepreneur* adalah adanya ideologi *feminisme*, dimana ideologi tersebut menuntut adanya kesetaraan *gender*. Selain itu, adanya tuntutan karena kondisi ekonomi yang lemah menyebabkan seorang Wanita berkemauan keras untuk berwirausaha, serta membantu para suami dalam

mendapatkan penghasilan dalam memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Terdapat beberapa faktor lain juga yang memotivasi seorang Wanita untuk berwirausaha seperti keinginan untuk pekerjaan yang tidak membatasi seorang Wanita, keluar dari pengawasan, dan menolak adanya stereotip sosial mengenai Wanita (Ningrum et al., 2020). Disisi lain, pemilik atau pengelola usaha pria dikarenakan posisi dari seorang pria itu sebagai kepala keluarga, sehingga terdapat tuntutan untuk menghasilkan pendapatan. Tidak hanya itu, beberapa orang juga berpendapat bahwa pekerjaan sebagai wirausaha merupakan pekerjaan yang lebih fleksibel dan penuh tantangan dibandingkan dengan pekerjaan lainnya.

### 5.2.2 Karakteristik Responden berdasarkan Umur

Karakteristik responden berdasarkan usia dalam penelitian ini ditunjukkan melalui Tabel 5.2 di bawah ini:

Tabel 5.2  
Karakteristik Responden berdasarkan Umur

Umur	Frekuensi	Prosentase
18 th s/d 27 th	29	19.33%
> 27 th s/d 37 th	47	31.33%
> 37 th s/d 47 th	42	28.00%
> 47 th s/d 57 th	24	16.00%
> 57 th	8	5.33%
<b>Total</b>	<b>150</b>	<b>100%</b>

Sumber: (Data Primer, 2021)

Table 5.2 menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan umur tertinggi pada kategori umur > 27 tahun s/d 37 tahun sebanyak 31.33%, sedangkan prosentase terendah sebanyak 5.33% pada kategori > 57 tahun. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden penelitian pada kategori usia produktif, dan termasuk dalam kategori generasi milenial. Kategori generasi ini cenderung berambisi dan berusaha semaksimal mungkin untuk menghasilkan pendapatan secara maksimal. Kategori umur ini juga memiliki tujuan dalam

bekerja atau berwirausaha untuk mencapai kemandirian financial atau kesejahteraan financial (*financial well-being*). Disisi lain, prosentasi terendah pada usia > 57 tahun, dimana pada usia tersebut rata-rata seseorang menjalankan usaha sudah menjadi rutinitas keseharian. Tidak hanya itu, pada usia > 57 tahun juga sebagian besar sudah tidak berambisi untuk mencari pendapatan semaksimal mungkin, namun lebih fokus pada pewarisan usaha pada generasi selanjutnya.

### 5.2.3 Karakteristik Responden berdasarkan Pendidikan

Gambaran karakteristik responden berdasarkan pendidikan akan ditunjukkan pada Tabel 5.3 dibawah ini:

Tabel 5.3

Karakteristik Responden berdasarkan Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Prosentase
Sekolah Dasar	1	0.67%
Sekolah Menengah Pertama	21	14.00%
Sekolah Menengah Atas	70	46.67%
Diploma/Sarjana	57	38.00%
Pascasarjana	1	0.67%
<b>Total</b>	<b>150</b>	<b>100%</b>

Sumber: (Data Primer, 2021)

Tabel 5.3 menunjukkan bahwa prosentase jenjang pendidikan yang dimiliki responden tertinggi pada kategori Sekolah Menengah Atas sebesar 46.67%.

Gambaran ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden hanya memenuhi program pendidikan wajib belajar 12 tahun yang digalang oleh pemerintah. Selain itu, hal ini dikarenakan kebanyakan responden yang memiliki usaha cenderung kurang memiliki motivasi untuk melanjutkan jenjang pendidikan tinggi setelah lulus Sekolah Menengah Atas. Adanya strootip di masyarakat bahwa pendidikan tinggi tidak berguna jika memiliki usaha sendiri. Pemikiran mengenai pengalaman dalam menjalankan usaha lebih dibutuhkan daripada pendidikan khususnya pendidikan formal. Oleh karena itu, pemerintah berlomba-lomba memberikan pendidikan non-

formal dan informal seperti pelatihan, pemberdayaan masyarakat, kursus, workshop, seminar, pendampingan, dan beberapa program pemerintah lainnya yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas masyarakat, khususnya pelaku UMKM. Prosentase jenjang pendidikan terendah pada kategori Sekolah Dasar dan Pascasarjana, dengan prosentase masing-masing sebesar 0.67%. Meskipun pada kategori responden yang memiliki jenjang pendidikan formal-Sekolah Dasar, namun responden juga telah mengikuti berbagai pendidikan non-formal dan informal melalui berbagai program peningkatan kualitas sumber daya manusia.

#### 5.2.4 Karakteristik Responden berdasarkan Omzet Usaha Per Bulan

Karakteristik responden berdasarkan omzet usaha per bulan digambarkan pada Tabel 5.4 dibawah ini:

Tabel 5.4  
Karakteristik Responden berdasarkan Omzet Usaha Per Bulan

Omzet Usaha Per Bulan	Frekuensi	Prosentase
Kurang dari Rp 800.000,-	0	0.00%
> Rp 800.000,- s/d Rp 2.500.000,-	32	21.33%
> Rp 2.500.000,- s/d Rp 15.000.000,-	36	24.00%
> Rp 15.000.000,- s/d Rp 40.000.000,-	39	26.00%
> Rp 40.000.000,- s/d Rp 60.000.000,-	38	25.33%
> Rp 60.000.000,- s/d Rp 80.000.000,-	2	1.33%
> Rp 80.000.000,-	3	2.00%
<b>Total</b>	<b>150</b>	<b>100.00%</b>

Sumber: (Data Primer, 2021)

Tabel 5.4 menunjukkan bahwa kategori omzet per bulan tertinggi yaitu > Rp 15.000.000,- s/d Rp 40.000.000,- sebesar 26%. Hasil ini menggambarkan bahwa omzet per bulan usaha tergolong cukup, mengingat sebagian besar responden dalam penelitian ini tergolong dalam kategori usaha mikro. Prosentase responden berdasarkan omzet per bulan terendah pada kategori > Rp 60.000.000,- s/d Rp 80.000.000,- sebesar 1.33%. Hasil ini menggambarkan bahwa sangat sedikit responden dalam penelitian ini yang memiliki omzet penjualan per bulan yang tinggi,

hal ini dikarenakan responden dengan omzet penjualan tersebut termasuk dalam kategori usaha kecil.

### 5.2.5 Karakteristik Responden berdasarkan Omzet Usaha Per Tahun

Karakteristik responden berdasarkan omzet usaha per tahun digambarkan pada Tabel 5.5 dibawah ini:

Tabel 5.5  
Karakteristik Responden berdasarkan Omzet Usaha Per Tahun

Omzet Usaha Per Tahun	Frekuensi	Prosentase
Kurang dari Rp 10.000.000,-	0	0.00
> Rp 10.000.000,- s/d Rp 30.000.000,-	27	18.00
> Rp 30.000.000,- s/d Rp 70.000.000,-	20	13.33
> Rp 70.000.000,- s/d Rp 150.000.000,-	26	17.33
> Rp 150.000.000,- s/d Rp 300.000.000,-	30	20.00
> Rp 300.000.000,- s/d Rp 500.000.000,-	32	21.33
> Rp 500.000.000,- s/d Rp 1.000.000.000,-	12	8.00
> Rp 1.000.000.000,- s/d Rp 2.500.000.000,-	3	2.00
<b>Total</b>	<b>150</b>	<b>100%</b>

Sumber: (Data Primer, 2021)

Tabel 5.5 menunjukkan bahwa prosentase responden berdasarkan omzet penjualan per tahun tertinggi pada kategori omzet > Rp 300.000.000,- s/d Rp 500.000.000,- sebesar 21.33%. Mengacu pada UU No. 20 Tahun 2008 (2008) tentang usaha mikro, kecil dan menengah, menjelaskan bahwa UMKM dapat dikelompokkan berdasarkan hasil penjualan tahunan. Hasil penjualan usaha antara Rp 0 hingga paling tinggi sebesar Rp 300.000.000,- merupakan kelompok usaha mikro, sedangkan usaha dengan hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 300.000.000,- hingga Rp 2.500.000.000,- merupakan kelompok usaha kecil, dan lebih dari Rp 2.500.000.000,- hingga Rp 50.000.000.000,- merupakan kelompok usaha menengah (UU No. 20 Tahun 2008, 2008). Hasil distribusi responden tersebut menunjukkan bahwa distribusi responden tertinggi termasuk dalam kategori usaha kecil. Prosentase responden berdasarkan omzet penjualan per

tahun terendah pada kategori omzet > Rp 1.000.000.000,- hingga Rp 2.500.000.000,- sebesar 2%. Hasil distribusi ini juga menunjukkan bahwa prosentase responden terendah termasuk dalam kategori usaha kecil. Namun, secara keseluruhan lebih dari 50% responden dengan kategori omzet penjualan per tahun ini, berasal dari kategori usaha mikro, yaitu usaha dengan hasil penjualan maksimal per tahun sebesar Rp 300.000.000,-.

### 5.2.6 Karakteristik Responden berdasarkan Lama Usaha Berdiri

Gambaran karakteristik responden berdasarkan lama usaha berdiri akan ditunjukkan dalam Tabel 5.6 dibawah ini:

Tabel 5.6  
Karakteristik Responden berdasarkan Lama Usaha Berdiri

Lama Berdiri	Frekuensi	Prosentase
12 bulan	18	12.00
> 12 – 24 bulan	26	17.33
> 24 – 36 bulan	29	19.33
> 36 – 48 bulan	15	10.00
> 48 – 60 bulan	24	16.00
> 60 bulan	38	25.33
<b>Total</b>	<b>150</b>	<b>100.00</b>

Sumber: (Data Primer, 2021)

Tabel 5.6 menunjukkan bahwa prosesntase tertinggi responden berdasarkan lama usaha berdiri pada ketegori lebih dari 60 bulan sebanyak 25.33% atau sebanyak 38 responden. Distribusi responden tertinggi kedua pada kategori lebih dari 24 bulan – 36 bulan sebanyak 19.33% atau sebanyak 29 responden. Distribusi responden tertinggi ketika yaitu pada kategori lebih dari 12 bulan – 24 bulan sebesar 19.33%. Hasil ini menunjukkan bahwa prosentase tertinggi dari kategori lama usaha berdiri termasuk dalam kategori perusahaan rintisan, dimana dikatakan sebagai perusahaan rintisan yaitu perusahaan yang berdiri kurang dari tiga tahun. Namun, jika dilihat dari prosentase secara keseluruhan, proporsi responden penelitian ini memiliki jumlah yang seimbang antara UMKM yang dikategorikan dengan perusahaan rintisan dengan perusahaan yang usianya

sudah lebih dari 3 tahun. Hasil ini tidak mengherankan dikarenakan sebagian dari responden penelitian bertempat tinggal di kawasan tempe sanan dan kawasan panawijen yang merupakan sentra UMKM di Kota Malang.

### 5.3 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis diskriptif penelitian ini dilakukan dengan menggambarkan distribusi dari hasil jawaban kuisioner penelitian ini, Penelitian ini menggunakan 150 sampel penelitian dengan 5 variabel penelitian yaitu *financial knowledge*, *access to finance*, *financial behavior*, *firm performance*, dan *financial risk attitude*.

Kuisioner penelitian ini menggunakan skala linkert dengan rentan skala 1-5 yang menggambarkan jawaban responden sebagai berikut:

Tabel 5.7

Intepretasi Jawaban Responden

Interval	Pernyataan
1	Sangat Tidak Setuju
2	Tidak Setuju
3	Sedang
4	Setuju
5	Sangat Setuju

Sumber: Sugiono (2017)

Penjelasan untuk distribusi masing-masing variabel akan dijelaskan sebagai berikut:

#### 5.3.1 Financial Knowledge

Distribusi jawaban untuk variabel *financial knowledge* akan dijelaskan pada Tabel 5.8 dibawah ini:

Tabel 5.8

Distribusi Jawaban *Financial Knowledge*

Items	Prosentase Jawaban Responden					MEAN
	STS	TS	N	S	SS	
X1	4%	0%	14%	90%	42%	4.11
X2	2%	2%	15%	84%	47%	4.15
X3	13%	35%	35%	51%	16%	3.15
X4	4%	13%	30%	76%	27%	3.73
X5	4%	19%	33%	60%	34%	3.67
X6	2%	23%	24%	70%	31%	3.70
X7	2%	11%	5%	81%	51%	4.12
GRAND MEAN						3.80

<b>MAXIMUM</b>	4.15
<b>MINIMUM</b>	3.15

Sumber : (Data Primer, 2021)

Tabel 5.8 tersebut menunjukkan bahwa rata-rata jawaban tertinggi pada variabel *financial knowledge* sebesar 4.15, pada item kuisioner X2. Pada item kuisioner tersebut menunjukkan bahwa prosentase jawaban responden tertinggi sebanyak 84% yang menjawab “setuju”. Prosentase jawaban terendah pada item tersebut menjawab “tidak setuju” dan “sangat tidak setuju”, dengan masing-masing prosentase sebesar 2%.

Rata-rata jawaban terendah pada variabel *financial knowledge* sebesar 3.15, pada item kuisioner X3. Pada item kuisioner tersebut, menunjukkan bahwa prosentase jawaban tertinggi sebanyak 51% yang menjawab “setuju”. Prosentase jawaban terendah pada item ini sebesar 13% yang menjawab “sangat tidak setuju”. Secara keseluruhan prosentase jawaban kuisioner pada variabel *financial knowledge* sebesar 3.80 yang menunjukkan bahwa keseluruhan jawaban setuju.

### 5.3.2 Access To Finance

Distribusi jawaban untuk *access to finance* digambarkan pada Tabel 5.9 dibawah ini:

Tabel 5.9

Distribusi Jawaban *Access to Finance*

Items	Prosentase Jawaban Responden					MEAN
	STS	TS	N	S	SS	
Z1.1	0%	20%	11%	73%	46%	3.97
Z1.2	0%	16%	35%	59%	40%	3.82
Z1.3	0%	9%	34%	69%	38%	3.91
Z1.4	19%	52%	6%	48%	25%	3.05
Z1.5	4%	60%	11%	56%	19%	3.17
Z1.6	4%	59%	10%	55%	22%	3.21
Z1.7	9%	61%	61%	41%	30%	3.15
<b>GRAND MEAN</b>						3.47
<b>MAXIMUM</b>						3.97
<b>MINIMUM</b>						3.05

(Sumber: Data Primer, 2021)

Tabel 5.9 menunjukkan bahwa rata-rata variabel *access to finance* tertinggi sebesar 3.97 pada item kuisioner Z1.1. Item tersebut menunjukkan bahwa

prosentase jawaban responden tertinggi sebesar 76% yang menjawab “setuju”. Item tersebut juga menunjukkan bahwa prosentase jawaban terendah sebesar 0% yang menjawab “sangat tidak setuju”. Rata-rata terendah distribusi jawaban variabel *access to finance* sebesar 3.05, pada item kuisioner Z1.4. Pada item kuisioner tersebut menunjukkan bahwa sebanyak 52% responden menjawab “tidak setuju”. Prosentase jawaban terendah pada item tersebut sebesar 6% yang menjawab “ragu-ragu”. Secara keseluruhan rata-rata distribusi jawaban variabel *access to finance* sebesar 3.47 yang menunjukkan keseluruhan jawaban sedang.

### 5.3.3 Financial Behavior

Distribusi jawaban variabel *financial behavior* digambarkan dalam Tabel 5.10 dibawah ini:

Tabel 5.10  
Distribusi Jawaban *Financial Behavior*

Items	Prosentase Jawaban Responden					MEAN
	STS	TS	N	S	SS	
Z2.1	0%	7%	26%	84%	33%	3.95
Z2.2	2%	15%	27%	65%	41%	3.85
Z2.3	0%	2%	13%	83%	52%	4.23
Z2.4	2%	1%	4%	94%	49%	4.25
Z2.5	9%	14%	9%	69%	49%	3.90
Z2.6	14%	29%	31%	55%	21%	3.27
Z2.7	15%	29%	23%	58%	25%	3.33
Z2.8	11%	7%	22%	86%	24%	3.70
Z2.9	10%	27%	21%	71%	21%	3.44
<b>GRAND MEAN</b>						3.73
<b>MAXIMUM</b>						4.25
<b>MINIMUM</b>						3.27

(Sumber: Data Primer, 2021)

Tabel 5.10 menyebutkan bahwa rata-rata distribusi variabel *financial behavior* sebesar 3.73 yang menunjukkan secara keseluruhan distribusi jawaban *financial behavior* adalah setuju atau berkategori baik. Rata-rata tertinggi distribusi jawaban variabel ini sebesar 4.25 yang ditunjukkan pada item kuisioner Z2.4. Prosentase pada item kuisioner tersebut menunjukkan bahwa sebanyak 94% responden memilih jawaban “setuju”. Prosentase terendah pada item ini sebesar 1% responden yang memilih jawaban “tidak setuju”.

Rata-Rata terendah distribusi variabel *financial behavior* sebesar 3.27, yang ditunjukkan pada item kuisioner Z2.6. Prosentase tertinggi jawaban pada item kuisioner ini sebesar 55%, yang menunjukkan bahwa sebanyak 55% responden memilih jawaban “setuju”. Prosentase terendah pada jawaban item kuisioner ini sebesar 14%, yang menunjukkan bahwa sebanyak 14% responden memilih jawaban “sangat tidak setuju”.

### 5.3.4 Firm Performance

Distribusi jawaban kuisioner pada variabel *firm performance* ditunjukkan pada Tabel 5.11 dibawah ini:

Tabel 5.11  
Distribusi Jawaban Firm Performance

Items	Prosentase Jawaban Responden					MEAN
	STS	TS	N	S	SS	
Y1	1%	3%	14%	93%	39%	4.11
Y2	0%	12%	18%	84%	36%	3.96
Y3	2%	7%	52%	67%	22%	3.67
Y4	7%	13%	53%	52%	25%	3.50
Y5	3%	7%	21%	74%	45%	4.01
Y6	3%	6%	19%	53%	69%	4.19
<b>GRAND MEAN</b>						3.91
<b>MAXIMUM</b>						4.19
<b>MINIMUM</b>						3.50

(Sumber: Data Primer, 2021)

Tabel 5.11 menunjukkan bahwa rata-rata distribusi jawaban variabel *firm performance* sebesar 3.91, yang menjelaskan bahwa secara keseluruhan distribusi jawaban setuju. Rata-rata tertinggi distribusi jawaban *firm performance* sebesar 4.19, pada item kuisioner Y6. Prosentase tertinggi pada item kuisioner tersebut sebesar 69%, yang menunjukkan bahwa sebanyak 69% responden memilih jawaban “sangat setuju”. Prosentase terendah pada item kuisioner ini sebesar 3%, yang menunjukkan bahwa sebanyak 3% responden memilih jawaban “sangat tidak setuju”.

Rata-rata distribusi jawaban variabel *firm performance* terendah sebesar 3.50, yang ditunjukkan pada item kuisioner Y4. Prosentase jawaban tertinggi dari

item kuisioner ini sebesar 53%, yang menjelaskan bahwa sebesar 53% responden memilih jawaban “ragu-ragu”. Prosentase jawaban terendah dari item kuisioner ini sebesar 7%, yang menjelaskan bahwa sebanyak 7% responden memilih jawaban “sangat tidak setuju”.

### 5.3.5 Financial Risk Attitude

Distribusi jawaban variabel *financial risk attitude* dijelaskan dalam Tabel 5.12 dibawah ini:

Tabel 5.12

Distribusi Jawaban *Financial Risk Attitude*

Items	Prosentase Jawaban Responden					MEAN
	STS	TS	N	S	SS	
M1	29%	51%	29%	33%	8%	2.60
M2	4%	23%	32%	71%	20%	3.53
M3	4%	18%	20%	83%	25%	3.71
M4	20%	41%	42%	35%	12%	2.85
<b>GRAND MEAN</b>						3.28
<b>MAXIMUM</b>						3.71
<b>MINIMUM</b>						2.60

(Sumber: Data Primer, 2021)

Tabel 5.12 menunjukkan bahwa rata-rata keseluruhan dari variabel *financial risk attitude* sebesar 3.28, yang menjelaskan bahwa secara keseluruhan distribusi jawaban *financial risk attitude* adalah sedang. Rata-rata tertinggi dari distribusi jawaban *financial risk attitude* sebesar 3.71, yang ditunjukkan pada item kuisioner M3. Prosentase tertinggi dari item kuisioner tersebut sebesar 83%, yang menjelaskan bahwa sebanyak 83% responden penelitian ini memilih jawaban “setuju”. Prosentase terendah dari item kuisioner ini sebesar 4%, yang menjelaskan bahwa sebanyak 4% responden penelitian ini memilih “sangat tidak setuju”.

Rata-rata terendah dari distribusi jawaban *financial risk attitude* sebesar 2.60, yang ditunjukkan pada item kuisioner M1. Prosentase jawaban tertinggi pada item ini sebesar 51%, yang menjelaskan bahwa sebanyak 51% responden penelitian ini memilih jawaban “tidak setuju”. Prosentase jawaban terendah pada

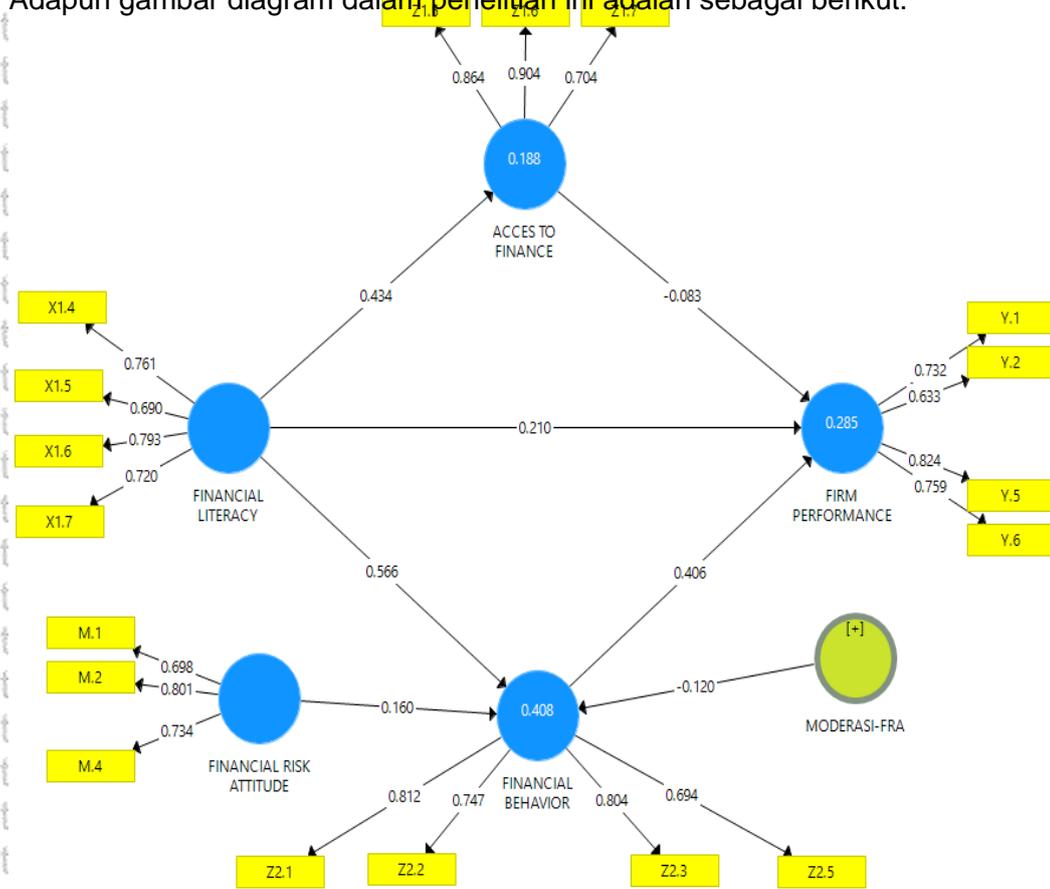
item ini sebesar 8%, yang menjelaskan bahwa sebanyak 8% responden dalam penelitian ini memilih jawaban “sangat setuju”.

**5.4 Analisis Statistik Inferensial**

Analisis penelitian ini menggunakan PLS (*Partial Least Square*) dengan dibantu software SmartPLS 3.3.3. Analisis PLS (*Partial Least Square*) dilakukan dengan tiga tahapan yaitu analisis outer model, analisis inner model, dan uji hipotesis.

Diagram Jalur

Adapun gambar diagram dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



**5.4.1 Analisis Outer Model**

Analisis outer dilakukan untuk mengetahui hubungan antara item-item pengukuran dengan variabel laten. Analisis outer ini juga digunakan untuk menguji

validitas dan realibilitas konstruk variabel laten. Berikut ini penjelasan mengenai uji validitas dan reabilitas dalam penelitian ini.

#### 5.4.1.1 Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk melihat sebuah konstruk itu valid atau tidak melalui *convergent validity* dan *discriminant validity*.

##### a. Convergent Validity

Validitas konvergen (*convergent validity*) dilihat berdasarkan nilai dari loading faktor. Ghozali dan Latan (2015: 245) menjelaskan bahwa nilai indikator masih dapat dikatakan valid, jika koefisien loading factor diantara 0,60 – 0,70, namun untuk analisis yang teorinya tidak jelas maka loading faktor sebesar 0,50.

Menurut (Chin, 1998:325) dan (Santoso, 2018:151) mengatakan bahwa nilai loading lebih besar dari 0.6 dan kurang dari 0.7 masih dapat digunakan, dengan catatan bahwa terdapat indikator lain yang nilainya minimal 0.70. Berikut ini

adalah Tabel 5.13 hasil pengujian validitas konvergen:

Tabel 5.13  
Hasil Validitas Konvergen (Convergent Validity)

Variables	Items	Factor Loading	Intepretasi
<b>Financial Knowledge</b>	X1.2	0.641	Valid
	X1.4	0.736	Valid
	X1.5	0.684	Valid
	X1.6	0.776	Valid
	X1.7	0.713	Valid
<b>Access To Finance</b>	Z1.5	0.872	Valid
	Z1.6	0.900	Valid
	Z1.7	0.694	Valid
<b>Financial Behavior</b>	Z2.1	0.818	Valid
	Z2.2	0.742	Valid
	Z2.3	0.801	Valid
<b>Financial Risk Attitude</b>	Z2.5	0.695	Valid
	M.1	0.697	Valid
	M.2	0.802	Valid
	M.4	0.732	Valid
<b>Firm Performance</b>	Y.1	0.733	Valid
	Y.2	0.630	Valid
	Y.5	0.824	Valid
	Y.6	0.759	Valid

(Sumber: Data Primer, 2021)

Beberapa item yang bernilai di bawah 0.6 dieleminasi agar model dapat dilakukan tahap analisis selanjutnya. Kondisi ini sesuai dengan rekomendasi dari Chin (1998:327) dan Muafi & Roostika (2014) yang menjelaskan bahwa item kuisioner yang bernilai dibawah nilai batas *factor loading* sebaiknya dieleminasi atau dihapus. Setelah item kuisioner yang berada dibawah nilai batas *factor loading*, maka item akan dilakukan uji validitas dan reabilitas ulang.

Tabel 5.13 menunjukkan bahwa terdapat 19 item dari 33 item kuisioner yang telah memenuhi nilai batas loading factor yaitu 0.6, sehingga 19 item kuisioner tersebut berstatus valid.

*b. Discriminant Validity*

Pengujian validitas diskriminan (*discriminant validity*) dilihat dari nilai *cross loading*. Pengukuran ini dilakukan dengan cara membandingkan nilai loading pada konstruk satu dengan nilai loading konstruk yang lain. Berikut Tabel 5.14 hasil pengukuran validitas diskriminan (*discriminant validity*) dengan nilai *cross loading* adalah sebagai berikut:

Tabel 5.14

Hasil Uji Validitas Diskriminan dengan *Cross Loading*

Item	Financial Knowledge (X)	Access to Finance (Z1)	Financial Behavior (Z2)	Financial Risk Attitude (M)	Firm Performance (Y)
X1.2	0.641	0.088	0.381	0.215	0.308
X1.4	0.736	0.358	0.455	0.137	0.409
X1.5	0.684	0.294	0.488	0.257	0.206
X1.6	0.776	0.346	0.395	0.335	0.336
X1.7	0.713	0.289	0.475	0.225	0.285
Z1.5	0.398	0.872	0.280	0.040	0.173
Z1.6	0.342	0.900	0.258	0.051	0.104
Z1.7	0.198	0.694	0.141	0.220	-0.036
Z2.1	0.554	0.227	0.818	0.345	0.432
Z2.2	0.389	0.149	0.742	0.336	0.376
Z2.3	0.481	0.285	0.801	0.210	0.420
Z2.5	0.455	0.222	0.695	0.135	0.325
M.1	0.066	-0.029	0.035	0.697	-0.067
M.2	0.292	0.178	0.298	0.802	0.318
M.4	0.222	-0.048	0.248	0.732	0.122

Y.1	0.406	0.165	0.491	0.303	0.733
Y.2	0.187	0.069	0.266	0.256	0.630
Y.5	0.378	0.062	0.377	0.127	0.824
Y.6	0.247	0.054	0.308	0.116	0.759

(Sumber: Data Primer, 2021)

Tabel 5.14 tersebut diketahui bahwa secara keseluruhan indikator yang mengukur *financial knowledge*, *access to finance*, *financial behavior*, *financial risk attitude* dan *firm performance* memiliki nilai *factor loading* lebih besar dari pada nilai *cross loading* variabel lainnya. Dengan demikian, masing-masing indikator dari variabel dapat menjelaskan variabel laten yang sesuai dengan indikatornya.

Hasil pengujian diskriminan ini diperkuat dengan hasil pengujian AVE (*Average Variance Extracted*). Indikator dalam penelitian ini dikatakan valid ketika nilai AVE lebih besar dari 0.50 ( $>0.50$ ) (J. Hair et al., 2015; J. F. Hair et al., 2010; Ghozali dan Latan, 2015). Berikut Tabel 5.15 yang menjelaskan hasil pengukuran AVE (*Average Variance Extracted*) sebagai berikut:

Tabel 5.15  
Hasil Pengujian AVE (*Average Variance Extracted*)

Variabel	AVE	Intepretasi
Financial Knowledge	0.506	Valid
Access to Finance	0.684	Valid
Financial Behavior	0.586	Valid
Financial Risk Attitude	0.555	Valid
Firm Performance	0.548	Valid

(Sumber: Data Primer, 2021)

Tabel 5.15 menunjukkan bahwa seluruh variabel dalam penelitian ini yaitu *financial knowledge*, *access to finance*, *financial behavior*, *financial risk attitude* dan *firm performance* memiliki nilai AVE (*Average Variance Extracted*) diatas 0.50.

Dengan demikian, variabel-variabel tersebut dinyatakan valid, karena memiliki nilai di atas ambang batas AVE (*Average Variance Extracted*). Kedua hasil ini juga menjelaskan bahwa indikator dari variabel penelitian memenuhi ketentuan dari pengujian validitas diskriminan.

### 5.4.1.2 Uji Reabilitas

Pengujian reabilitas dilakukan melalui nilai *composite reability*. Menurut Hair, Jr (2015) *composite reability* dihitung berdasarkan asumsi bahwa setiap item harus diberi bobot dalam hal keandalan item individualnya, yang menghasilkan bobot yang berbeda untuk item individual. Pengukuran penelitian ini dinyatakan *reliable* apabila *composite reability* bernilai  $> 0,70$  (Ghozali dan Latan, 2015: 246; J. Hair et al., 2015). Memperkuat hasil uji reabilitas maka didukung dengan nilai *cronbach alpha*. Hair, Jr (2015) mengatakan bahwa koefisien alpha dihitung berdasarkan asumsi semua item yang termasuk dalam perhitungan sama-sama penting dan berbobot sama, namun hasil *composite reability* dianggap sebagai pendekatan yang lebih akurat untuk menilai keandalan. Nilai batas *cronbach alpha* yang digunakan dalam penelitian ini sebesar  $> 0,60$  (Muafi, 2016; van Griethuijsen et al., 2015). Berikut ini Tabel 5.16 yang menjelaskan hasil uji reabilitas:

Tabel 5.16  
Hasil Uji Reability

Variabel Laten	Composite Reliability	Cronbachs Alpha	Keterangan
<i>Financial Knowledge</i>	0.836	0.756	Valid
<i>Access to Finance</i>	0.865	0.783	Valid
<i>Financial Behavior</i>	0.849	0.764	Valid
<i>Financial Risk Attitude</i>	0.789	0.672	Valid
<i>Firm Performance</i>	0.828	0.729	Valid

(Sumber: Data Primer, 2021)

Tabel 5.15 menunjukkan bahwa nilai *composite reability* untuk setiap variabel laten diatas 0.7 dan nilai Cronbach alpha setiap variabel juga diatas 0.6. Hasil pengujian tersebut juga menunjukkan bahwa semua indikator yang mengukur variabel *financial knowledge*, *access to finance*, *financial behavior*, *financial risk attitude* dan *firm performance* dapat dinyatakan reliabel.

### 5.4.2 Analisis Inner Model

Tahap analisis selanjutnya setelah dilakukannya analisis outer model, adalah tahap analisis inner model. Analisis Inner model merupakan analisis model struktural untuk memprediksi hubungan kausalitas antar variabel laten (Hartono dan Abdillah, 2009:103). Evaluasi inner model dapat dilakukan melalui tiga parameter diantaranya koefisien determinasi ( $R^2$ ), *Predictive Relevance* ( $Q^2$ ) dan *Goodnes of Fit Index* (GoF). Berikut ini Tabel 5.17 adalah perhitungan koefisien determinasi ( $R^2$ ), *Predictive Relevance* ( $Q^2$ ):

Tabel 5.17

Hasil Koefisien Determinasi ( $R^2$ ), *Predictive Relevance* ( $Q^2$ )

Variabel	$R^2$
<i>Access to Finance</i> (Z1)	0.161
<i>Financial Behavior</i> (Z2)	0.423
<i>Firm Performance</i> (Y)	0.289
$Q^2 = 1 - \left[ \frac{(1 - R_1^2)(1 - R_2^2)(1 - R_3^2)}{(1 - 0.161)(1 - 0.423)(1 - 0.289)} \right]$ $Q^2 = 1 - \left[ \frac{(1 - 0.161)(1 - 0.423)(1 - 0.289)}{(1 - 0.161)(1 - 0.423)(1 - 0.289)} \right] = 0.656$	

(Sumber: Data Primer, 2021)

Keterangan:

 $Q^2$  : Q-Square predictive relevance $R_1^2$  : R-Square dari *Acces to Finance* $R_2^2$  :R-Square dari *Financial Behaviori* $R_3^2$  :R-Square dari *Firm Performance*

Tabel 5.17 menunjukkan bahwa nilai  $R^2$  dari variabel *Acces to Finance* sebesar 0.161 menjelaskan bahwa *Acces to Finance* dipengaruhi oleh *financial knowledge* sebanyak 16,1%. Dengan kata lain, kontribusi *financial knowledge* terhadap *Acces to Finance* sebesar 16,1%, sedangkan sisanya sebanyak 83.9% merupakan kontribusi variabel lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini. Nilai  $R^2$  dari variabel *financial behavior* sebesar 0.423 menjelaskan bahwa *financial behavior* dipengaruhi oleh *financial knowledge* sebanyak 42,3%. Dengan kata lain, kontribusi *financial knowledge* terhadap *financial behavior* sebesar 42,3%,

sedangkan sisanya 57.7% merupakan kontribusi variabel lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

Nilai  $R^2$  dari variabel *firm performance* sebesar 0.289 atau sebanyak 28,9%. Nilai ini menjelaskan bahwa *firm performance* sebesar 28,9% dipengaruhi oleh *acces to finance*, *financial behavior*, dan *financial knowledge*. Dengan kata lain, kontribusi *financial knowledge*, *acces to finance*, dan *financial behavior* terhadap *firm performance* sebanyak 28,9%, sedangkan sisanya 71,1% merupakan kontribusi variabel lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

Hasil perhitungan *Q-Square predictive relevance* ( $Q^2$ ) digunakan untuk mengetahui nilai observasi yang dihasilkan suatu model penelitian dan parameternya yang ditunjukkan di tabel 5.17. Suatu model penelitian akan dikatakan relevan atau baik ketika nilai *Q-Square predictive relevance* ( $Q^2$ ) lebih dari nol ( $Q^2 > 0$ ), sebaliknya ketika nilai *Q-Square predictive relevance* ( $Q^2$ ) kurang dari nol ( $Q^2 < 0$ ), maka model dan parameter penelitian tersebut kurang relevan (Chin, 1998). Berdasarkan hasil perhitungan tersebut nilai *Q-Square predictive relevance* ( $Q^2$ ) sebesar 0.656 atau setara dengan 65,6%. Nilai ini menjelaskan bahwa model penelitian ini memiliki nilai *Q-Square predictive relevance* ( $Q^2$ ) nilai diatas nol, sehingga dikatakan bahwa model penelitian ini memiliki nilai observasi yang relevan atau baik. Hasil perhitungan *Q-Square predictive relevance* ( $Q^2$ ) ini juga menjelaskan bahwa model penelitian dapat menjelaskan semua informasi yang ada dalam penelitian ini sebesar 65,6%.

Perhitungan *Goodness of Fit Model* (GoF) digunakan untuk mengetahui kelayakan model atau kinerja secara keseluruhan model penelitian. Nilai *Goodness of Fit Model* (GoF) berkisar antara 0 hingga 1. Terdapat tiga kriteria dalam pengukuran nilai *Goodness of Fit Model* yaitu 0,36 (GoF kuat atau besar); 0,25 (GoF medium); dan 0,10 (GoF kecil atau lemah) (Ghozali dan Latan, 2015:249).

$$GOF = \sqrt{AVE \times R^2}$$

$$GOF = \sqrt{0.5758 \times 0.291}$$

$$GOF = \sqrt{0.1676}$$

$$GOF = 0.409$$

Hasil perhitungan *Goodness of Fit Model* (GoF) menunjukkan bahwa nilai *Goodness of Fit Model* (GoF) sebesar 0.409. Nilai tersebut menjelaskan bahwa secara keseluruhan model penelitian ini kuat atau layak, dikarenakan nilai *Goodness of Fit Model* (GoF) lebih dari 0.36.

#### 5.4.3 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah hipotesis yang diajukan diterima atau tidak. Pengujian hipotesis dilihat dari nilai path koefisien yang menunjukkan signifikansi hipotesis. Hipotesis dalam penelitian ini menggunakan signifikansi alpha 5% yang menunjukkan bahwa nilai probabilitas level of significance  $\leq 0.05$  atau ( $\alpha=5\%$ ). Batas 0.05 menjelaskan bahwa besarnya peluang penyimpangan yang terjadi hanya 5% dan sisanya sebesar 95% dapat diindikasikan dapat menerima hipotesis yang diajukan. Pengujian ini menggunakan software SmartPLS 3.3.3.

##### 5.4.3.1 Hasil Pengujian

Pengujian hipotesis ini diketahui dari hasil *bootstrapping*, output dari smartPLS 3.3.3 yang ditunjukkan pada Tabel 5.18 sebagai berikut:

Tabel 5.18  
Hasil Pengujian

Hipotesis	Keterangan	Path Coefficient	SE	P- Value	Intepretasi
H1	<i>Financial Knowledge</i> → <i>Firm Performance</i>	0,224	0,105	0.033	Signifikan
H2	<i>Financial Knowledge</i> → <i>Financial Behavior</i> → <i>Firm Performance</i>	0.235	0.054	0.000	Signifikan
H3	<i>Financial Knowledge</i> → <i>Access to Finance</i> → <i>Firm Performance</i>	-0.030	0.028	0.283	Tidak Signifikan

(Sumber: Data Primer, 2021)

a. Pengaruh *Financial Knowledge* terhadap *Firm Performance*

Hasil pengujian tabel 5.18 menunjukkan bahwa *p-value* dari pengaruh *financial knowledge* terhadap *firm performance* sebesar 0.033. Hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa pengaruh *financial knowledge* terhadap *firm performance* memiliki *p-value*  $< 0.05$ , sehingga dapat dikatakan bahwa *financial knowledge* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap *firm performance*. Dengan demikian, **H1 diterima**.

b. Pengaruh *Financial Knowledge* terhadap *Firm Performance* melalui *Financial Behavior*

Pengujian hubungan mediasi antara *financial knowledge*, *financial behavior* dan *firm performance* akan ditunjukkan pada tabel 5.18. Hasil tabel 5.18 menjelaskan bahwa nilai signifikansi (*p-value*) dari pengaruh *financial knowledge* terhadap *firm performance* melalui *financial behavior* sebesar 0.000. Hasil ini menjelaskan bahwa hubungan mediasi antara *financial knowledge*, *financial behavior* dan *firm performance* memiliki *p-value*  $< 0.05$ , sehingga H2 penelitian ini **diterima**. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *financial behavior* memediasi hubungan antara *financial knowledge* dengan *firm performance*. Mengacu hasil pengujian yang dilakukan, jenis media dalam penelitian ini menurut J. F. Hair et al. (2010) merupakan mediasi sebagian (*partial mediation*), dikarenakan hubungan (a), (b), (c), dan (c') signifikan.

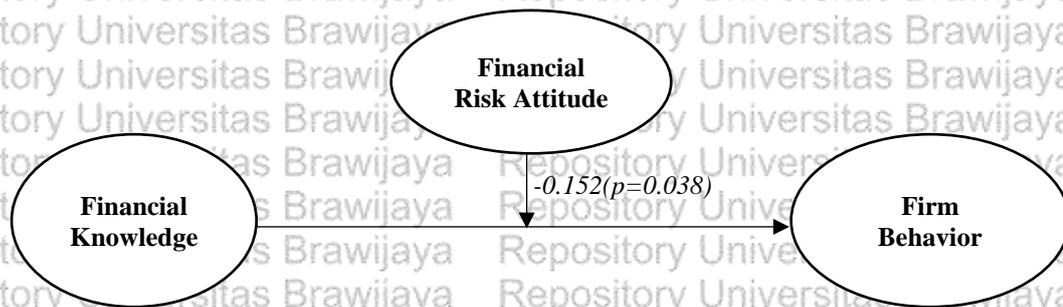
c. Pengaruh *Financial Knowledge* terhadap *Firm Performance* melalui *Access to Finance*

Pengujian hubungan mediasi antara *financial knowledge*, *acces to finance* dan *firm performance* akan ditunjukkan pada tabel 5.18. Tabel 5.18 menjelaskan bahwa nilai signifikansi (*p-value*) dari hubungan mediasi antara *financial knowledge*, *acces to finance* dan *firm performance* sebesar 0.308. Hasil ini menjelaskan bahwa pengaruh *financial knowledge* terhadap *firm performance* melalui *acces to finance* memiliki *p-value*  $> 0.05$ , sehingga H3 penelitian ini

**ditolak.** Dengan kata lain, *access to finance* tidak memediasi hubungan antara *financial knowledge* dan *firm performance*.

d. Pengaruh *Financial Knowledge* terhadap *Financial Behavior* dimoderasi oleh *Financial Risk Attitude*

Gambar 5.2  
Hasil Uji Moderasi (H4)



Pengujian moderasi dilakukan dengan menggunakan software SmartPLS 3.3.3, yang hasil pengujian tersebut dapat dilihat melalui hasil bootstrapping. Hasil pengujian moderasi ditunjukkan pada gambar 5.2. Gambar 5.2 menunjukkan bahwa *p-value* dari *financial risk attitude* sebagai variabel moderasi pada hubungan *financial knowledge* dan *financial behavior* sebesar 0.038. Hasil pengujian ini menjelaskan menunjukkan bahwa pengaruh *financial knowledge* terhadap *financial behavior* dimoderasi oleh *financial risk attitude* memiliki *p-value*  $< 0.05$ , sehingga dapat dikatakan bahwa *financial risk attitude* memoderasi hubungan antara *financial knowledge* dan *financial behavior*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa **H4 diterima.**

## 5.5 Pembahasan

### 5.5.1 Pengaruh *Financial Knowledge* terhadap *Firm Performance*

Hasil penelitian menjelaskan bahwa *financial knowledge* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap *firm performance* (H1). Hasil ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan level *financial knowledge* yang dimiliki oleh pelaku UMKM mampu meningkatkan *firm performance*. Hal ini dikarenakan komponen pengetahuan yang dimiliki pemilik usaha hingga karyawan perusahaan

memiliki hubungan yang kuat dengan pertumbuhan perusahaan dalam mencapai kinerja usaha yang lebih baik, seperti pengetahuan mengenai manajemen kas.

Pengetahuan manajemen kas yang baik dari pemilik usaha dapat berdampak pada pertumbuhan penjualan dan laba usaha. Lebih jauh, pemilik usaha kemungkinan juga menyadari bahwa menyimpan uang tunai dalam jumlah banyak akan mempengaruhi keamanan serta kas menjadi tidak efisien dan tidak produktif karena tidak digunakan. Selain itu, pemilik usaha juga menyadari bahwa pemisahan penggunaan uang tunai untuk kebutuhan pribadi dan kebutuhan operasional usaha merupakan suatu hal yang penting untuk menjaga agar arus kas usaha tetap sehat dan mendukung kelancaran operasional usaha sehari-hari.

Hasil penelitian ini juga menjelaskan bahwa pengaruh tingkat pengetahuan keuangan terhadap kinerja usaha tidak hanya berasal dari faktor pengetahuan mengenai manajemen kas sebagai faktor utama, namun juga dari manajemen pendanaan usaha. Faktor ini dapat dilihat dari kontribusi nilai loading faktor (tabel 5.13) dari variabel *financial knowledge* yang diproyeksikan dengan pengetahuan suku bunga pinjaman (X1.4), yang juga memiliki nilai tertinggi. Selain itu, pemilik UMKM dimungkinkan memahami bahwa manajemen pendanaan yang baik akan membuat pemilik usaha atau manajer keuangan dalam pengambilan keputusan alokasi sumber daya dapat dilakukan secara terinformasi dan efektif.

Sebaliknya, ketika suatu usaha memiliki pinjaman dengan tingkat biaya yang tinggi menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh pemilik usaha sangat rendah, sehingga pemilik usaha kurang mengetahui akan konsep dasar keuangan, kurang memahami produk keuangan, serta perhitungan pembiayaan kredit usaha (Eniola & Entebang, 2015), yang berdampak pada profitabilitas usaha dan pada akhirnya mempengaruhi kinerja usaha.

Hasil penelitian ini juga menjelaskan bahwa pemilik UMKM di Kampung Tematik memahami konsep perhitungan laba, namun kurang seberapa memahami

mengenai kondisi laporan keuangan atau penyajian laporan keuangan, yang dapat dari nilai loading faktor (tabel 5.13) dari variabel *financial knowledge* yang diproyksi dengan konsep perhitungan laba memiliki nilai paling rendah dibandingkan dengan faktor lainnya. Hasil penelitian ini juga didukung dengan kondisi di lapangan, dimana sebagian besar pemilik UMKM hanya memiliki rekap penjualan dan rekap perhitungan laba, namun untuk pencatatan laporan keuangan lainnya sebagian besar pemilik UMKM tidak memiliki atau tidak mencatat. Meskipun demikian, pemilik usaha dapat memperkirakan tingkat laba yang akan diperoleh, volume penjualan usaha, kualitas produk hingga tingkat produktivitas usahanya. Disisi lain, beberapa pemilik UMKM di Kampung Tematik khususnya di Kampung Tempe Sanan dan Kampung Polowijen yang memiliki pencatatan keuangan lebih baik, seperti pencatatan penjualan harian, merekap nota penjualan, menganggarkan biaya produksi selanjutnya, dan mencatat transaksi pengeluaran serta pemasukan. Kondisi ini terlepas dari kategori pemilik UMKM berdasarkan omset penjualan. Hal ini dimungkinkan karena pemilik UMKM menyadari pentingnya pencatatan keuangan serta menerapkan semua informasi terkait *financial knowledge* yang dimilikinya di kehidupan sehari-hari. Kondisi ini secara tidak langsung menjelaskan bahwa tingkat pengetahuan usaha juga mempengaruhi pengambilan keputusan keuangan. Tuffour et al. (2020) menjelaskan bahwa ketika manajer menjadi berpengetahuan terkait masalah yang berhubungan dengan keuangan, maka manajer tersebut dapat membuat keputusan lebih baik. Hasil penelitian ini juga menjelaskan bahwa pemilik UMKM menyadari bahwa pengetahuan akan perhitungan laba dan manajemen laba sangat penting untuk mengetahui apakah perusahaan mengalami kerugian atau keuntungan. Dari pengetahuan perhitungan laba dan manajemen laba tersebut pemilik usaha juga dapat mengetahui apakah pengelolaan usaha dilakukan secara efektif dan efisien, baik dari segi pengelolaan pembiayaan usaha maupun

produktivitas usaha. Tidak hanya itu, dari pengetahuan perhitungan laba serta konsep dasar keuangan ini juga pemilik usaha dapat mengambil keputusan terkait perencanaan kualitas produk usaha pada proses produksi selanjutnya, apakah tetap mempertahankan kualitas produk atau menurunkan kualitas produk ketika laba usaha mengalami penurunan secara signifikan.

Hasil penelitian ini juga menjelaskan bahwa indikator dari *firm performance* seperti *return on investment* dan *market share* tidak valid atau tidak memberikan kontribusi pada hasil penelitian. Penyebab ketidakvalidan indikator tersebut dimungkinkan karena item pertanyaan indikator tersebut tidak sesuai dengan objek penelitian atau indikator kurang menggambarkan kondisi dari sampel penelitian. Adanya variabel lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini juga dapat mempengaruhi ketidakvalidan dari indikator tersebut. Kondisi ini dapat dibuktikan dengan rendahnya nilai koefisien determinasi dari *firm performance* (tabel 5.17), dimana sebanyak 71,1% merupakan kontribusi variabel lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

Hasil penelitian ini juga mendukung *resource based-view theory* yang menjelaskan bahwa pengetahuan yang merupakan salah satu sumber daya perusahaan, jika dikelola dengan baik dapat merumuskan strategi-strategi unggul untuk mencapai keunggulan kompetitif perusahaan. Menurut Barney (1991) dalam Purnomo (2011) mengatakan bahwa terdapat dua asumsi penting yang digunakan dalam pandangan *resource-based view* dalam menganalisa sumber keunggulan bersaing berkelanjutan yaitu pertama, adanya heterogenitas sumberdaya perusahaan dalam satu industri; dan kedua, sumber daya yang dimiliki perusahaan tidak dapat bergerak dari satu perusahaan ke perusahaan lainnya, sehingga heterogenitas sumber daya dapat bertahan lama. Salah satu contoh dari sumber daya heterogen dari aset tak berwujud seperti keterampilan atau pengalaman individu yang unik, sehingga dari kedua komponen tersebut dan

dukungan sumber daya yang lain, dapat menciptakan inovasi yang bersifat radikal jika dikelola dengan baik.

Suatu sumber daya dikatakan langka jika sumber daya tersebut tidak dimiliki oleh perusahaan pesaing, dengan kata lain sumber daya tersebut satu-satunya hanya dimiliki oleh perusahaan bersangkutan (Purnomo, 2011).

Hubungan antara *financial knowledge* dan *firm performance* dalam hasil penelitian ini secara konseptual mendukung literature dan beberapa penelitian sebelumnya, yang menjelaskan terdapat korelasi positif dan signifikan antara *financial knowledge* dan *firm performance* (Adomako et al., 2016; Eniola & Entebang, 2015; Games & Rendi, 2019; Lusardi et al., 2017; Tuffour et al., 2020; Ye & Kulathunga, 2019). Dengan demikian, dapat disimpulkan secara keseluruhan tingkat *financial knowledge* yang terdiri dari konsep dasar perhitungan keuangan, suku bunga pinjaman, dan konsep manajemen kas dapat berpengaruh pada peningkatan *firm performance* yang khususnya pada konteks profitabilitas usaha, volume penjualan dan kualitas produk. Komponen pembentuk dari *financial knowledge* tersebut juga merupakan salah satu bentuk dari sumber daya perusahaan, yang jika dikelola sedemikian rupa akan memberikan keunggulan kompetitif.

### **5.5.2 Pengaruh *Financial Knowledge* terhadap *Firm Performance* melalui *Financial Behavior***

Hasil penelitian H2 menunjukkan bahwa *financial knowledge* mempengaruhi *firm performance* melalui mediasi *financial behavior*. Hasil ini menjelaskan tingkat *financial knowledge* sangat berdampak pada kinerja UMKM, dimana tingkat pengetahuan ini harus sejalan dengan perilaku keuangan yang dilakukan oleh pelaku bisnis. Kinerja UMKM akan meningkat apabila dengan *financial knowledge* yang dimiliki pelaku usaha diterapkan pada *financial behaviour* dalam mengelola usaha. Mengacu pada tingkat *financial knowledge*

yang dimiliki, pelaku bisnis yang dapat menerapkan pengetahuan mengenai konsep laporan laba rugi terhadap kegiatan kesehariannya seperti kegiatan pencatatan keuangan. Dengan menerapkan pengetahuan akan laporan laba rugi terhadap kegiatan pencatatan keuangan secara rutin, maka pelaku bisnis akan mengetahui secara *real time* besar volume penjualan dan profit. Hal ini juga didukung bahwa hampir seluruh pemilik UMKM di Kampung Tematik yang menjadi sampel penelitian ini telah menerapkan *financial knowledge* yang berkaitan dengan konsep keuangan dasar pada usahanya.

Penelitian Atkinson dan Messy (2012) yang menjelaskan dalam konteks keuangan individu, jika seorang individu berperilaku positif, akan memberi dampak signifikan terhadap kesejahteraan finansial setiap individu. Berdasarkan data dari tabel 5.11 distribusi jawaban responden variabel *firm performance* yang menunjukkan bahwa hampir seluruh pelaku bisnis memilih jawaban setuju untuk pertanyaan yang mengacu volume penjualan dan profit. Mengacu data ini menunjukkan bahwa para pelaku bisnis memiliki pengetahuan akan laporan laba rugi dan menerapkannya dalam perilaku keuangan maka volume penjualan dan profit akan meningkat.

Penerapan pengetahuan suku bunga pinjaman oleh pelaku bisnis pada pengelolaan pinjaman/pembayaran melalui pengelolaan komponen struktur modal yang bagus maka mampu meningkatkan *firm performance* UMKM. Dengan menerapkan pengetahuan akan suku bunga pinjaman maka pelaku usaha bisa memilih dan mencari modal alternatif yang menguntungkan, serta melakukan pengelolaan dan mengevaluasi pinjaman sehingga dapat memilih sumber daya pendanaan yang sesuai. Hal ini dimungkinkan karena sebagian besar UMKM yang menjadi sampel penelitian ini adalah UMKM yang termasuk dalam kategori usaha kecil dan menengah, sehingga para pemilik UMKM cenderung tidak menggunakan pendanaan eksternal atau pinjaman. Beck & Demirguc-Kunt (2006) menjelaskan

bahwa pemilik UMKM yang memiliki akses ke pembiayaan memungkinkan UKM di negara berkembang untuk melakukan investasi produktif dalam memperluas bisnisnya dan untuk memperoleh teknologi terbaru. Meskipun demikian, para pelaku usaha memiliki keinginan untuk mengembangkan pangsa pasar usahanya namun, belum memiliki kemampuan untuk meningkatkan *market share* usaha.

Secara keseluruhan peran *financial behavior* sebagai mediasi pada hubungan *financial knowledge* dengan *firm performance* memiliki pengaruh yang lebih besar jika dibandingkan dengan pengaruh langsung *financial knowledge* terhadap *firm performance*. Lebih jauh, kondisi ini menekankan jika peningkatan *firm performance* terjadi lebih signifikan ketika *financial behavior* ikut berperan sebagai mediator dalam hubungan *financial knowledge* dengan *firm performance*.

Hasil ini dapat dilihat pada nilai *path coefficient* H2 yang lebih besar daripada nilai *path coefficient* H1 (tabel 5.18). Hasil penelitian ini juga sejalan dengan literature dan beberapa studi empical sebelumnya yang menjelaskan bagaimana peran *financial behavior* sebagai variabel mediasi (Atkinson & Messy, 2012; Yong et al., 2018). Dengan demikian, meningkatnya *firm performance* harus diimbangi dengan pengetahuan tentang keuangan yang diterapkan dalam perilaku keuangan oleh pelaku bisnis.

### **5.5.3 Pengaruh *Financial Knowledge* terhadap *Firm Performance* melalui *Access to Finance***

*Access to Finance* mengacu pada kemampuan pelaku bisnis untuk mengakses atau memanfaatkan lembaga keuangan atau sumber pendanaan external. Secara teori, tingkat *financial knowledge* pelaku bisnis akan sangat berpengaruh pada kinerja usaha, jika didukung dengan *access to finance* yang memadai. Namun, pada hasil penelitian ini *access to finance* tidak memediasi pada hubungan antara *financial knowledge* dengan kinerja usaha. Hal ini dikarenakan, objek penelitian ini sebagian besar adalah pelaku bisnis yakni UMKM

yang berkategori mikro dan kecil dengan tingkat laba berkisar antara Rp 70.000.000,- hingga Rp 500.000.000,- per tahun, dimana kebanyakan dari mereka lebih memilih untuk mengambil sumber pendanaan internal, dikarenakan sumber pendanaan internal tidak memiliki bunga dan biaya pinjaman.

Setelah dianalisis lebih lanjut berdasarkan dari 150 kuisioner penelitian, menyatakan bahwa para pelaku usaha tidak melakukan pinjaman kepada lembaga keuangan sebagai salah satu bentuk sumber daya usaha, yang ditunjukkan dengan jawaban responden pada variabel *access to finance* lebih memilih jawaban tidak setuju dan netral atau ragu-ragu. Setelah dianalisis lebih mendalam lagi, diketahui bahwa rata-rata responden yang menjawab demikian adalah pelaku usaha yang berkategori mikro. Meskipun sebagian besar objek penelitian menjawab bahwa para pemilik UMKM memiliki akses pada lembaga keuangan, namun tujuan dari penggunaan akses tersebut cenderung mengarah pada konteks kebutuhan pribadi, dan tidak dalam konteks untuk pengembangan usaha. Selain itu, baik perusahaan rintisan maupun perusahaan lama (perusahaan yang berdiri lebih dari 5 tahun) kebanyakan dari mereka lebih memilih untuk tidak melakukan pinjaman kepada lembaga keuangan (sumber pendanaan eksternal).

Hasil H3 ini juga menjelaskan bahwa kondisi lapangan pada objek penelitian bertentangan dengan beberapa teori yang mengungkapkan penerapan pengetahuan suku bunga pinjaman terhadap *access to finance* dapat meningkatkan kinerja usaha. Penyebab kemungkinan kondisi ini terjadi dikarenakan sebagian besar objek penelitian hanya memiliki keinginan untuk menggunakan pinjaman sebagai sumber pendanaan eksternal. Namun, kondisi usaha tidak memenuhi kriteria dalam pengajuan pinjaman usaha, sehingga tidak heran jika *access to finance* tidak memediasi hubungan antara *financial knowledge* dengan *firm performance*.

Sejalan dengan hasil yang tidak signifikan ini, beberapa penelitian terdahulu juga menjelaskan bahwa adanya kombinasi asimetri informasi, dan biaya transaksi yang menyebabkan tingkat kegagalan dalam akses pada lembaga keuangan yang sering terjadi pada UMKM maupun perusahaan rintisan (OECD, 2018). Adanya asimetri informasi pada pelaku UMKM yang menganggap bahwa melakukan pinjaman pada bank adalah suatu aktivitas yang berbelit-belit dan membutuhkan waktu lama, menyebabkan banyak pelaku usaha enggan untuk mengajukan pinjaman pada bank. Tidak hanya itu, adanya pandangan bahwa usaha yang dikeluarkan oleh pemilik UMKM untuk memperoleh pendanaan tidak sebanding dengan jumlah dana yang diperoleh, menyebabkan sebagian besar UMKM tersebut enggan untuk mengajukan pinjaman.

Selain adanya asimetri informasi, adanya anggapan pada sebagian pelaku bisnis UMKM bahwa biaya transaksi atau bunga yang dibebankan pada pinjaman yang diajukan itu terlalu tinggi, sehingga kebanyakan dari pelaku bisnis lebih memilih untuk mendapatkan pembiayaan melalui sumber pendanaan internal.

Disatu sisi, adanya keterbatasan jumlah pendapatan dari sumber pendanaan internal, sehingga tidak heran kebanyakan UMKM mengalami kondisi stagnan selama bertahun-tahun. Lebih jauh Dewi et al. (2018) menjelaskan bahwa tanpa akses ekstensif ke layanan keuangan, kendala kredit atau modal usaha akan mempersulit usaha kecil untuk meningkat profitabilitas. Secara tidak langsung akses pada keuangan memberikan peran ganda sebagai proxy untuk kapasitas keuangan dan pemberian sinyal mengenai peluang pertumbuhan usaha di masa depan (Adomako et al., 2016). Pada dasarnya *access to finance* merupakan sumber daya internal yang wajib dimiliki perusahaan. Menurut Adomako et al. (2016) menjelaskan bahwa *access to finance* memungkian untuk menjadi sumber daya yang penting bagi UKM dan sumber keunggulan kompetitif bagi perusahaan,

sehingga UMKM dan perusahaan memiliki akses lebih besar daripada pesaing mereka.

#### 5.5.4 Pengaruh *Financial Knowledge* terhadap *Financial Behavior* dimoderasi oleh *Financial Risk Attitude*

*Financial knowledge* sangat erat kaitannya dengan *financial behavior*, yang sudah dijelaskan sebelumnya, namun hubungan keterkaitan ini juga dipengaruhi oleh *financial risk attitude*. Hasil penelitian H4 ini menunjukkan bahwa *financial risk attitude* memperlemah hubungan antara *financial knowledge* dengan *financial behavior*, dimana hal ini ditunjukkan dari sikap para pelaku UMKM yang ragu-ragu dan cenderung menghindari risiko dalam pengambilan keputusan. Hal ini dimungkin karena sebagian besar UMKM cenderung tidak menggunakan pinjaman sebagai sumber pembiayaan usaha, para pelaku UMKM lebih cenderung menggunakan sumber pendanaan internal. Kondisi ini dapat dijelaskan lebih rinci dari distribusi responden yang menjawab bahwa para pelaku usaha sebagian besar tidak suka menggunakan pinjaman pada lembaga keuangan. Mengacu pada hasil jawaban responden tersebut, secara keseluruhan distribusi jawaban responden penelitian cenderung ragu-ragu.

Hasil penelitian ini juga menggambarkan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan yang dimiliki pelaku UMKM dalam objek penelitian ini, maka para pelaku UMKM akan semakin takut atau menghindari risiko terkait pengambilan keputusan keuangan. Hal ini dimungkinkan karena pelaku UMKM dengan tingkat pengetahuan keuangan yang lebih tinggi, cenderung lebih dapat memprediksi seberapa besar peluang dan risiko dari setiap keputusan yang diambil. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Park & Yao (2016); Worthy et al. (2010); Bapat (2020); Ahmad (2020). Kondisi ini terjadi ketika tingkat pengetahuan yang dimiliki pelaku usaha semakin tinggi akan mempengaruhi *financial behavior* dari pelaku usaha, namun dengan adanya

moderasi *financial risk attitude* dapat memperlemah hubungan tersebut, seperti perilaku kehati-hatian pengambilan dalam keputusan mengambil kredit. Contoh kasus pengambilan keputusan kredit juga dijelaskan pada penelitian Gärling et al (2009), peran *financial risk attitude* mempengaruhi proses pengambilan keputusan keuangan organisasi, juga mempengaruhi perilaku *financial behavior* dalam konteks manajemen kredit, serta penggunaan kartu kredit pada konsumsi pribadi (Bapat, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya *financial risk attitude* manajer keuangan atau pemilik usaha dapat mengevaluasi kondisi bisnis dan kondisi keuangan sebelum mengambil keputusan daripada individu biasa, dikarenakan sebagian besar individu biasa lebih fokus pada peluang dari pada tantangan yang dihadapi.

Hasil penelitian ini mendukung *theory of planned behavior* dengan dimensi *perceived behavioral control*. *Theory of planned behavior* dengan dimensi *perceived behavioral control* menjelaskan bahwa setiap memiliki kecenderungan untuk melakukan sikap dan perilaku tertentu ketika individu tersebut memiliki kepercayaan diri untuk melakukannya (Ajzen, 2012). Penelitian menjelaskan bahwa para pelaku UMKM cenderung tidak memiliki kepercayaan diri dalam mengambil keputusan ketika pelaku UMKM mengetahui dan menyadari tingkat risiko yang dihadapi, sehingga para pelaku cenderung tidak mengambil tindakan atau sikap. Lebih jauh Conner, M., & Norman (2006) menjelaskan bahwa kecenderungan sikap tersebut juga dipengaruhi oleh akses ke sumber daya yang diperlukan dan peluang untuk melakukan suatu sikap dengan sukses.

## 5.6 Implikasi Penelitian

### 5.6.1 Implikasi Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan implikasi teoritis yaitu:

- a. Secara teori, adanya *access to finance* seharusnya dapat memediasi hubungan antara *financial knowledge* dengan *firm performance*, sehingga

peluang para UMKM untuk memperoleh pendanaan dalam mengembangkan usahanya semakin besar, namun hasil penelitian ini berkebalikan dengan teori yang ada. Hasil penelitian ini menemukan bahwa *access to financial* tidak memediasi hubungan antara *financial knowledge* dengan *firm performance*. Adanya penelitian ini, menjelaskan bahwa adanya *access to finance* tidak meningkatkan peluang pelaku UMKM untuk mengakses pendanaan dalam mengembangkan usahanya meskipun para pelaku UMKM memiliki tingkat *financial knowledge* yang memadai. Melalui hasil penelitian ini pula menjelaskan bahwa perilaku para pelaku usaha yang memiliki *access to finance* cenderung digunakan untuk kepentingan pribadi, sehingga adanya faktor lain yang lebih dapat mendukung pengaruh *financial knowledge* dalam meningkatkan *firm performance*.

b. Penelitian ini menemukan bahwa pengaruh *financial knowledge* terhadap *firm performance* meningkat dengan adanya peran mediasi dari *financial behavior*. Lebih pentingnya penelitian ini menjelaskan bahwa terdapat keselarasan antara teori dengan kondisi lapangan mengenai peran *financial behavior* sebagai mediator. *Firm performance* dapat meningkat lebih tinggi ketika *financial knowledge* para pelaku usaha diterapkan pada kegiatan sehari-hari dalam mengelola keuangan usahanya. Melalui hasil penelitian ini juga, adanya pengaruh yang kuat dari variabel *financial behavior* dapat menjadi dasar pertimbangan, untuk menjadikan variabel *financial behavior* sebagai variabel independen yang mempengaruhi *firm performance*.

c. Hasil penelitian ini menjelaskan adanya keselarasan antara studi literature dengan kondisi lapangan bahwa *financial knowledge* berpengaruh pada *firm performance*. Meskipun demikian, indikator yang



digunakan untuk mengukur *financial knowledge* hanya sebatas pengetahuan dasar mengenai keuangan, sehingga adanya penelitian ini menyiratkan bahwa penggunaan indikator yang bervariasi atau penggunaan indikator keuangan tingkat lanjut dengan objek yang serupa dapat menghasilkan penelitian yang berbeda.

d. Hasil penelitian ini menemukan bahwa sebagian besar pemilik UMKM yang kesulitan memperoleh pembiayaan usaha berdampak pada kegiatan operasional usaha, yang nantinya kemungkinan akan mempengaruhi pertumbuhan penjualan, aktivitas investasi usaha yang bertujuan untuk memperluas bisnis dan keuntungan jangka panjang serta pada akhirnya berdampak pada *firm performance* UMKM.

e. Hasil penelitian mengenai peran *financial risk attitude* memperlemah hubungan antara *financial knowledge* dengan *financial behavior* sejalan dengan *theory of planned behavior* dengan dimensi *perceived behavioral control* dan beberapa penelitian terdahulu. Namun, hal tersebut juga masih dipengaruhi oleh sikap individu yang memiliki keyakinan untuk melakukan kecenderungan perilaku tersebut. Penilaian *perceived behavioral control* dipengaruhi oleh keyakinan mengenai apakah seseorang memiliki akses ke sumber daya yang diperlukan dan peluang untuk melakukan perilaku dan sikap dengan sukses.

### 5.6.2 Implikasi Praktis

Hasil dari penelitian ini jika diterapkan memiliki beberapa implikasi praktis, yaitu:

a. Tidak adanya pengelompokan UMKM berdasarkan tingkat pengetahuan literasi keuangan sedikit menyusahakan dalam mentargetkan pelatihan keuangan yang sesuai dengan kebutuhan UMKM. Dengan hasil penelitian ini, tidak hanya mempermudah pendataan ketua atau

koordinators kampung tematik untuk mengelompokkan para pemilik usaha berdasarkan jenis usaha, serta kebutuhan pendidikan maupun pelatihan untuk meningkatkan kompetensi pemilik UMKM. Adanya hasil penelitian ini mempermudah penargetan pelaksanaan pelatihan keuangan untuk meningkatkan kinerja UMKM.

b. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa sebagian besar UMKM tidak memiliki akses pada pinjaman pada Lembaga Keuangan. Ketidakmampuan UMKM dalam memenuhi standart untuk akses pada Lembaga Keuangan Perbankan, gagap teknologi dan rendahnya pengetahuan mengenai sumber alternatif pendanaan, serta adanya kepercayaan bahwa bunga adalah riba merupakan beberapa faktor lain yang menyebabkan UMKM tidak memiliki akses pada pada Lembaga Keuangan selain asimetri informasi dan biaya pinjaman. Oleh karena itu perlu adanya semangat dan keaktifan dari pemilik UMKM dalam meningkatkan kualitas UMKM yang dapat dilakukan melalui peningkatan kualitas sumber daya manusia, kualitas dari pelaporan keuangan usaha, serta operasional UMKM. Disisi lain, pemerintah dan segenap pemangku kepentingan harus memberikan sarana edukasi mengenai sumber alternatif pendanaan, keterampilan teknologi, dan pengetahuan mengenai produk keuangan Syariah. Selain saran edukasi, penguatan kebijakan dan peraturan mengenai UMKM, produk-produk keuangan, serta perlindungan konsumen keuangan akan memberikan rasa aman pada pelaku UMKM.

### **5.7 Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini telah disusun sedemikian rupa, namun tetepa memiliki beberapa keterbatasan penelitian, diantaranya:

- a. Hasil statistik yang ditunjukkan pada nilai loading factor *access to finance* yang menunjukkan bahwa sampel penelitian ini tidak mengakses pinjaman pada perbankan, namun kondisi tersebut belum tentu terjadi juga pada UMKM yang lain.
- b. Pengambilan data ini dilakukan selama masa *pandemic covid-19*, sehingga peneliti tidak dapat mengambil sebagian data penelitian secara langsung langsung, melainkan melalui koordinator dari kampung tematik, kondisi ini memungkinkan terjadinya bias pada data penelitian.
- c. Sampel penelitian ini adalah UMKM sektor makanan dan minuman di Kampung Tematik, Kota Malang tanpa mempertimbangkan ukuran usaha.
- d. Nilai kontribusi  $R^2$  dalam hasil penelitian ini cukup kecil, sehingga terdapat kontribusi dari variabel lain selain *financial knowledge*, *financial behavior*, *access to finance*, dan *firm performance* dalam penelitian ini.



## BAB VI

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 6.1 Kesimpulan

Penelitian keuangan dilihat dari sudut pandang perilaku menjadi topik penelitian yang populer dalam beberapa tahun terakhir. Meskipun demikian, penelitian keuangan dilihat dari sudut pandang perilaku masih perlu digali lebih dalam, karena masih banyak hal-hal yang perlu untuk dikembangkan lebih jauh. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana hubungan antar variabel *financial knowledge*, *financial behavior*, *access to finance*, *financial risk attitude*, dan *firm performance*. Berdasarkan tujuan penelitian yang dikemukakan sebelumnya, penelitian ini dapat menghasilkan beberapa kesimpulan diantaranya:

- a. Hasil ini menjelaskan bahwa peningkatan level *financial knowledge* akan mempengaruhi tingkat *firm performance*. Pemilik usaha maupun manajer yang memahami laporan keuangan, pengelolaan keuangan yang lebih baik akan berdampak pada pengelolaan usaha yang lebih efisien, sehingga berdampak juga pada *firm performance*.
- b. Peningkatan *financial knowledge* terhadap *firm performance* akan semakin tinggi dengan adanya *financial behavior*. Kondisi tersebut juga menjelaskan bahwa selain peningkatan *financial knowledge* mempengaruhi secara langsung *firm performance*, peningkatan *financial knowledge* juga mempengaruhi *financial behavior* dalam berperilaku. Perubahan perilaku individu untuk menjadi lebih hati-hati, menjadi baik dalam mengelola keuangan merupakan salah satu bentuk peningkatan level

*financial knowledge*. Adanya perubahan perilaku ke arah positif tersebut nantinya juga akan berdampak pada peningkatan *firm performance*.

- c. Adanya *access to finance* tidak memberikan kontribusi pada peningkatan *financial knowledge* terhadap *firm performance*. Kondisi tersebut menjelaskan bahwa tidak adanya peran *access to finance* tidak akan berdampak pada hubungan antara *financial knowledge* dengan *firm performance* UMKM. Ada tidaknya kemampuan perusahaan dalam mengakses keuangan
- d. Adanya peran *financial risk attitude* dalam penelitian ini mengindikasikan bahwa perilaku pelaku UMKM cenderung menghindari risiko dalam pengambilan keputusan keuangan dan bisnis.

## 6.2 Saran

Mengacu pada hasil analisis penelitian yang telah dilakukan, maka penelitian ini memberikan beberapa saran, diantaranya:

### 6.2.1 UMKM

Beberapa saran yang diberikan dari penelitian ini, berdasarkan sudut pandang UMKM diantara sebagai berikut:

- a. Perlu dilakukan pendataan UMKM secara detail dan menyeluruh baik khususnya dilakukan oleh koordinator UMKM di Kampung Tematik, dikarenakan informasi mengenai UMKM khususnya di Kampung Tematik sangat terbatas.
- b. Pihak kampung sebaiknya melakukan berbagai kegiatan yang bertujuan untuk meramaikan atau mempromosikan kampung tematik, sehingga kegiatan tersebut secara tidak langsung dapat digunakan sebagai salah satu media promosi penjualan bagi UMKM. Semakin banyak pengunjung yang datang di kampung tematik, maka UMKM dapat semakin dikenal dan mendorong omset penjualan usaha.

c. Disisi lain, pihak UMKM juga sebaiknya memperbaiki pencatatan keuangan usaha, khususnya kelengkapan dari laporan keuangan, sehingga pemilik UMKM dapat memenuhi kriteria pengajuan pinjaman ketika pemilik usaha memiliki keinginan untuk memperluas bisnisnya.

d. Para pelaku UMKM sebaiknya mempertimbangkan untuk mengambil pinjaman atau sumber pendanaan eksternal (bank) sebagai modal usaha untuk memperluas atau meningkatkan usahanya.

### 6.2.2 Pemerintah

Beberapa saran yang diberikan dari penelitian ini, berdasarkan sudat padat pemerintah diantara sebagai berikut:

a. Meskipun UMKM di Kota Malang banyak yang telah menerima pelatihan atau pendampingan mengenai pengelolaan keuangan, namun tingkat pengetahuan keuangan UMKM tergolong masih rendah. Sejauh ini level pengetahuan keuangan yang dimiliki UMKM masih pada pengetahuan keuangan dasar, sehingga perlu adanya pelatihan atau pendampingan keuangan lanjutan.

b. Pemberian pelatihan kepada UMKM sesuai dengan kebutuhan dan pemetaan yang telah dilakukan oleh pemerintah. Dimana pelaku UMKM yang telah memiliki pengetahuan bisa diberikan pelatihan keuangan lanjutan yang berisi pengenalan investasi serta bagaimana cara berinvestasi yang tepat. Sedangkan bagi yang belum memiliki pengetahuan bisa diberikan pelatihan keuangan dasar yaitu tentang laporan keuangan, cara menghitung rugi laba, dan pencatatan dasar.

### 6.2.3 Penelitian Selanjutnya

Beberapa saran yang diberikan dari penelitian ini untuk penelitian selanjutnya adalah sebagai berikut:

a. Perlu adanya pengkajian lebih dalam mengenai *access to finance* dan *financial risk attitude* pada UMKM Indonesia khususnya UMKM di Kota Malang.

b. Penambahan sampel penelitian, sebaiknya menambah kriteria pemilihan sampel terkait kategori usaha sehingga sampel penelitian menjadi lebih bervariasi.

c. Terkait jumlah sampel penelitian saat ini, sebaiknya dipenelitian selanjutnya juga dilakukan penambahan jumlah sampel penelitian.

d. Penambahan tehnik pengambilan data pada penelitian selanjutnya, diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai kondisi UMKM dan keterbaruan penelitian.

e. Mempertimbangkan adanya penambahan variabel bebas lain diluar variabel yang ada dalam penelitian ini.



## DAFTAR PUSTAKA

- Adomako, S., & Danso, A. (2014). Financial Literacy and Firm performance: The moderating role of financial capital availability and resource flexibility. *Journal of Management & Organizational Studies*, 3(4), 1–15. <http://hdl.handle.net/2086/13895>
- Adomako, S., Danso, A., & Ofori Damoah, J. (2016). The moderating influence of financial literacy on the relationship between access to finance and firm growth in Ghana. *Venture Capital*, 18(1), 43–61. <https://doi.org/10.1080/13691066.2015.1079952>
- Agyapong, D., & Attram, A. B. (2019). Effect of owner-manager's financial literacy on the performance of SMEs in the Cape Coast Metropolis in Ghana. *Journal of Global Entrepreneurship Research*, 9(1), 1–13. <https://doi.org/10.1186/s40497-019-0191-1>
- Ahmad, F. (2020). Personality traits as predictor of cognitive biases: moderating role of risk-attitude. *Qualitative Research in Financial Markets*, 12(4), 465–484. <https://doi.org/10.1108/QRFM-10-2019-0123>
- Ajzen, I. (1985). From Intentions to Actions: A Theory of Planned Behavior. In J. Kuhl & J. Beckmann (Eds.), *Action Control* (pp. 11–39). Springer Berlin Heidelberg. [https://doi.org/10.1007/978-3-642-69746-3\\_2](https://doi.org/10.1007/978-3-642-69746-3_2)
- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)
- Ajzen, I. (2012). The Theory of Planned Behavior. In P. Van Lange, A. Kruglanski, & E. Higgins (Eds.), *Handbook of Theories of Social Psychology: Volume 1* (First, Vol. 1, pp. 198–231). SAGE Publications Ltd. <https://doi.org/10.4135/9781446249215>
- Alam, M. N., Masroor, I., & Nabi, M. N. U. (2020). Does entrepreneurs' risk perception influence firm's rapidity in foreign market entry through moderation of entrepreneurial decision-making approach? *Review of International Business and Strategy*, 30(2), 225–243. <https://doi.org/10.1108/RIBS-07-2019-0103>
- Alba, J. W., & Hutchinson, J. W. (1987). Dimensions of Consumer Expertise. *Journal of Consumer Research*. <https://doi.org/10.1086/209080>
- Ali, A., Rahman, M. S. A., & Bakar, A. (2015). Financial Satisfaction and the Influence of Financial Literacy in Malaysia. *Social Indicators Research*. <https://doi.org/10.1007/s11205-014-0583-0>
- Ameliawati, M., & Setiyani, R. (2018). The Influence of Financial Attitude, Financial Socialization, and Financial Experience to Financial Management Behavior with Financial Literacy as the Mediation Variable. *KnE Social Sciences*, 3(10), 811. <https://doi.org/10.18502/kss.v3i10.3174>
- Asaad, C. T. (2015). Financial Literacy and Financial Behavior: Assessing Knowledge and Confidence. *Financial Services Review*, 24(2), 101–117. <https://go.gale.com/ps/i.do?id=GALE%7CA418341731&sid=googleScholar&v=2.1&it=r&linkaccess=abs&issn=10570810&p=AONE&sw=w&us>

erGroupName=anon~13b882c7

- Atkinson, A., & Messy, F.-A. (2012). Measuring Financial Literacy: Results of the Oecd Infe Pilot Study. *Oecd*. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.1787/5k9csfs90fr4-en>
- Augustin, J., Worokinasih, S., & Darmawan, A. (2020). Peran Mediasi Financial Behaviour Pada Financial Literacy Terhadap Firm Performance. *Profit*, 14(2), 92–103. <https://doi.org/10.21776/ub.profit.2020.014.02.11>
- Badan Pusat Statistik. (2019). *Jumlah Devisa Sektor Pariwisata* (p. 1). <https://www.bps.go.id/dynamictable/2018/05/22/1357/jumlah-devisa-sektor-pariwisata-2015-2018.html>
- Bapat, D. (2020). Antecedents to responsible financial management behavior among young adults: a moderating role of financial risk tolerance. *International Journal of Bank Marketing*, 38(5), 1177–1194. <https://doi.org/10.1108/IJBM-10-2019-0356>
- Barbeauld, J. G. R., & McMahan, T. (2020). Knowledge Risk Management. In S. Durst & T. Henschel (Eds.), *PPIM 2019 - 31st Pipeline Pigging and Integrity Management Proceedings*. Springer International Publishing. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-35121-2>
- Barney, J. (1991). Firm Resources and Sustained Competitive Advantage. *Journal of Management*. <https://doi.org/10.1177/014920639101700108>
- Barney, J. B., & Clark, D. N. (2007). Resource-Based Theory: Creating and Sustaining Competitive Advantage. In J. B. Barney (Ed.), *Oxford University Press* (1st ed., Vol. 1, Issue 4). Oxford University Press.
- Baron, R.M. and Kenny, D.A. (1986). The moderator-mediator variable distinction in social psychological research: Conceptual, strategic, and statistical considerations. *Journal of Personality and Social Psychology*. 51(6): 1173-1182.
- Beck, T., & Demircuc-Kunt, A. (2006). Small and medium-size enterprises: Access to finance as a growth constraint. *Journal of Banking and Finance*, 30(11), 2931–2943. <https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2006.05.009>
- Beribe, B. S. (2020). *Glantung Water Street Kini Jadi Model 40 Kampung Tematik di Malang*. <https://akurat.co/glantung-water-street-kini-jadi-model-40-kampung-tematik-di-malang>
- Bhavani, T. ., & Bhanumurthy, N. . (2014). Financial Access - Measurement and Determinants : A Case Study of Unorganised Manufacturing Enterprises in India. *Indian Economic Review*, 49(1), 85–108.
- Britt, S. L., Fernatt, F., Nelson, J. S., Yook, M., Blue, J. M., Canale, A., Stutz, K., & Tibbetts, R. (2012). The Efficacy of Financial Counseling for College Students. *Consumer Interests Annual*, 58.
- Buchdadi, A. D., Sholeha, A., Ahmad, G. N., & Mukson. (2020). the Influence of Financial Literacy on Smes Performance Through Access To Finance and Financial Risk Attitude As Mediation Variables. *Academy of Accounting and Financial Studies Journal*, 24(5), 1–16. <https://www.researchgate.net/publication/345045505%0ATHE>
- Chin, W. W. (1998). The partial least squares approach for structural equation modeling. In G. A. Marcoulides (Ed.), *Modern methods for business*



research (Issue April, pp. 295–336). Lawrence Erlbaum Associates Publisher.  
<https://www.researchgate.net/publication/311766005%0AThe>

Clark, G. L., Marshall, J. C., & Strauss, K. (2009). Financial Knowledge. *International Encyclopedia of Human Geography*, 159–166.  
<https://doi.org/10.1016/B978-008044910-4.00161-9>

Conner, M., & Norman, P. (2006). Predicting Health Behaviour: research and practice with social cognition model. In M. Conner & P. Norman (Eds.), *Predicting Health Behaviour* (Two, pp. 172–182). Open University Press.

Cooper, D. R., & Schindler, P. S. (2014). Business Research Methods. In *Business Research Methods* (12th Editi). McGraw-Hill.

Darroch, J. (2005). Knowledge management, innovation and firm performance. *Journal of Knowledge Management*, 9(3), 101–115.  
<https://doi.org/10.1108/13673270510602809>

Demirbag, M., Tatoglu, E., Tekinkus, M., & Zaim, S. (2006). An analysis of the relationship between TQM implementation and organizational performance: Evidence from Turkish SMEs. *Journal of Manufacturing Technology Management*, 17(6), 829–847. <https://doi.org/10.1108/17410380610678828>

Depkop. (2018). Perkembangan Data Usaha Mikro , Kecil , Menengah Dan Usaha Besar. *Www.Depkop.Go.Id*, 2000(1), 1.

Dewi, W. K., Yurniwati, & Annisaa, R. (2018). The Effect of Financial Literacy and Financial Access to the Performance of SMEs (Small and Medium Enterprises) in the Trade Sector of Padang City. *International Journal of Progressive Sciences and Technologies (Ijpsat)*, 10(2), 379.  
<https://ijpsat.ijpsat-journals.org/index.php/ijpsat/article/view/606>

Enders, A. (2004). Management Competence. In *Icclab.Nl*. Physica-Verlag HD.  
<https://doi.org/10.1007/978-3-7908-2690-6>

Eniola, A. A., & Entebang, H. (2015). Financial literacy and SME firm performance. *International Journal of Research Studies in Management*, 5(1), 31–43.  
<https://doi.org/10.5861/ijrsm.2015.1304>

Eniola, A., & Ektebang, H. (2014). SME firms performance in Nigeria: Competitive advantage and its impact. *International Journal of Research Studies in Management*. <https://doi.org/10.5861/ijrsm.2014.854>

Esteve-Pérez, S., & Mañez-Castillejo, J. A. (2008). The resource-based theory of the firm and firm survival. *Small Business Economics*, 30(3), 231–249.  
<https://doi.org/10.1007/s11187-006-9011-4>

Falahati, L., Sabri, M. F., & Paim, L. H. J. (2012). Assessment a model of financial satisfaction predictors: Examining the mediate effect of financial behaviour and financial strain. *World Applied Sciences Journal*.  
<https://doi.org/10.5829/idosi.wasj.2012.20.02.1832>

Fernandes, N. G., & Fich, E. M. (2011). Does Financial Experience Help Banks during Credit Crises? *SSRN Electronic Journal*.  
<https://doi.org/10.2139/ssrn.1409557>

Flynn, L. R., & Goldsmith, R. E. (1999). A short, reliable measure of subjective



knowledge. *Journal of Business Research*, 46(1), 57–66. [https://doi.org/10.1016/S0148-2963\(98\)00057-5](https://doi.org/10.1016/S0148-2963(98)00057-5)

Fowowe, B. (2017). Access to finance and firm performance: Evidence from African countries. *Review of Development Finance*, 7(1), 6–17. <https://doi.org/10.1016/j.rdf.2017.01.006>

Friestad, M., & Wright, P. (1995). Persuasion Knowledge: Lay People's and Researchers' Beliefs about the Psychology of Advertising. *Journal of Consumer Research*. <https://doi.org/10.1086/209435>

Frijns, B., Gilbert, A., & Tourani-Rad, A. (2014). Learning by doing: The role of financial experience in financial literacy. *Journal of Public Policy*, 34(1), 123–154. <https://doi.org/10.1017/S0143814X13000275>

Games, D., & Rendi, R. P. (2019). The effects of knowledge management and risk taking on SME financial performance in creative industries in an emerging market: the mediating effect of innovation outcomes. *Journal of Global Entrepreneurship Research*, 9(1), 1–14. <https://doi.org/10.1186/s40497-019-0167-1>

Ghozali, I. (2018). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS. Yogyakarta: Universitas Diponegoro. (Edisi 9). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Ghozali, Imam, Hengky Latan, 2015. Konsep, Teknik, Aplikasi Menggunakan Smart PLS 3.0 Untuk Penelitian Empiris. BP Undip. Semarang.

Grant, R. (1999). The Resource-Based Theory of Competitive Advantage: Implications for Strategy Formulation. In *Knowledge and Strategy* (Vol. 33, Issue 3, pp. 3–23). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-7506-7088-3.50004-8>

Grillitsch, M., Schubert, T., & Srholec, M. (2019). Knowledge base combinations and firm growth. *Research Policy*, 48(1), 234–247. <https://doi.org/10.1016/j.respol.2018.08.009>

Grohmann, A. (2018). Financial literacy and financial behavior: Evidence from the emerging Asian middle class. *Pacific Basin Finance Journal*, 48(November 2017), 129–143. <https://doi.org/10.1016/j.pacfin.2018.01.007>

Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2010). *Multivariate Data Analysis* (Seventh). Pearson Education Limited.

Hair, J., Wolfinbarger, M., Money, A. H., Samouel, P., & Page, M. J. (2015). *Essentials of Business Research Methods*. (Fourth Edition). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315704562>

Hair, Jr, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2014). A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling. In *Long Range Planning* (2nd ed., Vol. 46, Issues 1–2). SAGE Publications Ltd. <https://doi.org/10.1016/j.lrp.2013.01.002>

Hartono, Jogiyanto dan Abdillah Willy. 2009. *Konsep dan Aplikasi PLS (Partial Least Square) untuk Penelitian Empiris*. Yogyakarta: BPFE.

Hasting, J. S., Madrian, B. C., & Skimmyhorn, W. L. (2012). Birational invariants, purity and the Gersten conjecture, in "K-theory and algebraic geometry: connections with quadratic forms and division algebras (Santa Barbara,



CA, 1992", 1-64. *Nber Working Paper Series*, 58, 1-42. <https://doi.org/10.1146/annurev-economics-082312-125807>. NBER

Hooley, G., Broderick, A., & Möller, K. (1998). Competitive positioning and the resource-based view of the firm. *Journal of Strategic Marketing*, 6(2), 97-115. <https://doi.org/10.1080/09652549800000003>

Hussain, J., Salia, S., & Karim, A. (2018). Is knowledge that powerful? Financial literacy and access to finance: An analysis of enterprises in the UK. *Journal of Small Business and Enterprise Development*, 25(6), 985-1003. <https://doi.org/10.1108/JSBED-01-2018-0021>

Huston, S. J. (2010). Measuring Financial Literacy. *Journal of Consumer Affairs*, 44(2), 296-316. <https://doi.org/10.1111/j.1745-6606.2010.01170.x>

Idziak, W., Majewski, J., & Zmyslony, P. (2015). Community participation in sustainable rural tourism experience creation: a long-term appraisal and lessons from a thematic villages project in Poland. *Journal of Sustainable Tourism*, 23(8-9), 1341-1362. <https://doi.org/10.1080/09669582.2015.1019513>

Isme FEB UB. (2019). *MEWUJUDKAN MALANG SEBAGAI KOTA UMKM*. <http://Isme.feb.ub.ac.id/mewujudkan-malang-sebagai-kota-umkm/>

Jalali, A., Jaafar, M., & Ramayah, T. (2020). Organization-stakeholder relationship and performance of Iranian SMEs: Examining the separate mediating role of innovativeness and risk-taking. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 13(3), 417-436. <https://doi.org/10.1108/IMEFM-11-2018-0407>

Jiang, F., Zhu, B., & Huang, J. (2013). CEO's financial experience and earnings management. *Journal of Multinational Financial Management*, 23(3), 134-145. <https://doi.org/10.1016/j.mulfin.2013.03.005>

Kaban, R. F., & Safitry, M. (2020). Does Financial Literacy Effect To Performance And Sustainability Of Culinary Msmes In Greater Jakarta? *Ekonomi Bisnis*, 25(1), 1. <https://doi.org/10.17977/um042v25i1p1-13>

Kachlami, H., & Yazdanfar, D. (2016). Determinants of SME growth: The influence of financing pattern. An empirical study based on Swedish data. *Management Research Review*. <https://doi.org/10.1108/MRR-04-2015-0093>

Karcisky (Eds.), *The Wiley Handbook of Entrepreneurship* (First, pp. 71-94). John Wiley & Sons, Ltd. <https://doi.org/10.1002/9781118970812.ch4>

Kemenkopukm. (2018). Perkembangan Data Usaha Mikro , Kecil , Menengah Dan Usaha Besar. *Www.Depkop.Go.Id*, 2000(1), 1.

Kloczko-Gajewska, A. (2014). Can We Treat Thematic Villages As Social Innovations? *Journal of Central European Green Innovation*, 2(3), 49-59.

Kozlenkova, I. V., Samaha, S. A., & Palmatier, R. W. (2014). Resource-based theory in marketing. *Journal of the Academy of Marketing Science*, 42(1), 1-21. <https://doi.org/10.1007/s11747-013-0336-7>

Kropp, F., & Lindsay, N. J. (2006). Entrepreneurial , market , and learning orientations and international entrepreneurial business venture



performance in South African firms. *International Marketing Review*, 23(5), 504–523. <https://doi.org/10.1108/02651330610703427>

Kumar, A. (2004). Access to Financial Services in Brazil. In *Access to Financial Services in Brazil*. <https://doi.org/10.1596/0-8213-5716-6>

Kurniawan, Albert. 2009. Belajar Mudah SPSS Untuk Pemula. Mediakom. Yogyakarta.

Latief, M. (2018). Masih Banyak Pelaku UMKM “Buta” Akuntansi. Money.Kompas.Com. <https://money.kompas.com/read/2018/08/30/144531526/masih-banyak-pelaku-umkm-butakuntansi>

Lim, T. S., Mail, R., Abd Karim, M. R., Ahmad Baharul Ulum, Z. K., Jaidi, J., & Noordin, R. (2018). A serial mediation model of financial knowledge on the intention to invest: The central role of risk perception and attitude. *Journal of Behavioral and Experimental Finance*, 20, 74–79. <https://doi.org/10.1016/j.jbef.2018.08.001>

Loix, E., Pepermans, R., Mentens, C., Goedee, M., & Jegers, M. (2005). Orientation Toward Finances: Development of a Measurement Scale. *Journal of Behavioral Finance*. [https://doi.org/10.1207/s15427579jpfm0604\\_3](https://doi.org/10.1207/s15427579jpfm0604_3)

Loke, Y. J. (2015). Financial Knowledge and Behaviour of Working Adults in Malaysia. *Margin*, 9(1), 18–38. <https://doi.org/10.1177/0973801014557392>

Lusardi, A., Michaud, P. C., & Mitchell, O. S. (2017). Optimal financial knowledge and wealth inequality. *Journal of Political Economy*. <https://doi.org/10.1086/690950>

Mabula, J. B., & Ping, H. D. (2018). Financial literacy of SME managers' on access to finance and performance: The mediating role of financial service utilization. *International Journal of Advanced Computer Science and Applications*, 9(9), 32–41. <https://doi.org/10.14569/ijacsa.2018.090905>

Madden, T. J., Ellen, P. S., & Ajzen, I. (1992). A Comparison of the Theory of Planned Behavior and the Theory of Reasoned Action. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 18(1), 3–9. <https://doi.org/10.1177/0146167292181001>

Marianti, A., Paramita, O., & Abdullah, M. (2018). PENGEMBANGAN TOGA SMART GARDEN SEBAGAI PENDUKUNG EKOEDUWISATA EMBUNG DI KELURAHAN PATEMON GUNUNGPATI MELALUI KKN PPM. *SEMINAR NASIONAL KOLABORASI PENGABDIAN PADA MASYARAKAT*, 1, 136–140. <https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snkppm>

Marr, J. C., & Thau, S. (2014). Falling from great (and not-so-great) heights: How initial status position influences performance after status loss. *Academy of Management Journal*. <https://doi.org/10.5465/amj.2011.0909>

Menike, L. M. C. S. (2019). Effect of Financial Literacy on Firm Performance of Small and Medium Enterprises in Sri Lanka. *SSRN Electronic Journal*, 1–25. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3306719>

Montgomery, C. A. (1995). *Resource-Based and Evolutionary Theories of the Firm*



(C. A. Montgomery (ed.)). Springer US. <https://doi.org/10.1007/978-1-4615-2201-0>

Muafi, M., & Roostika, R. (2014). Organizational Performance and Competitive Advantage Determinants of Creative SMEs. *Journal of Corporate Governance, Insurance, and Risk Management (JCGIRM)*, 1(2), 1–19. [http://www.ejemjournal.com/EJEM\\_2014\\_Vol.1\\_No.2.pdf](http://www.ejemjournal.com/EJEM_2014_Vol.1_No.2.pdf)

Muafi. (2016). Analyzing fit in CSR strategy research in state-owned enterprises: Indonesia context. *Journal of Industrial Engineering and Management*, 9(1), 179–206. <https://doi.org/10.3926/jiem.1729>

Naughton, T., Truong, C., & Veeraraghavan, M. (2008). Momentum strategies and stock returns: Chinese evidence. *Pacific Basin Finance Journal*, 16(4), 476–492. <https://doi.org/10.1016/j.pacfin.2007.10.001>

Ningrum, M., Latifah, A. I., Pawaka, A. F., & Husna, A. N. (2020). Motivasi Wirausaha Wanita : Studi Literatur Sistematis. *Proceeding of The 11th University Research Colloquium 2020: Bidang Sosial Humaniora Dan Ekonomi*, 105–110. <http://repository.urecol.org/index.php/proceeding/article/view/1077>

OECD. (2018). Access to Finance. In *SME Policy Index: ASEAN 2018: Boosting Competitiveness and Inclusive Growth* (pp. 83–106). OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/9789264305328-10-en>

Oktavia, H. (2019). *Kunjungan Wisatawan Makin Meningkat, Kota Malang Kuatkan Wisata Heritage*. RRI.Co.Id. <https://rri.co.id/malang/pariwisata-lingkungan-hidup/730167/kunjungan-wisatawan-makin-meningkat-kota-malang-kuatkan-wisata-heritage>

Park, E., & Yao, R. (2016). Financial Risk Attitude and Behavior: Do Planners Help Increase Consistency? *Journal of Family and Economic Issues*, 37(4), 624–638. <https://doi.org/10.1007/s10834-015-9469-9>

Parker, A. M., de Bruin, W. B., Yoong, J., & Willis, R. (2012). Inappropriate Confidence and Retirement Planning: Four Studies with a National Sample. *Journal of Behavioral Decision Making*. <https://doi.org/10.1002/bdm.745>

Purnomo, R. (2011). Resource-Based View dan Keunggulan Bersaing Berkelanjutan : Sebuah Telaah Kritis Terhadap Pemikiran Jay Barney ( 1991 ). *Proceeding Seminar Nasional & Call For Papers (SCA-1)*, 1, 1–16. [jp.feb.unsoed.ac.id](http://jp.feb.unsoed.ac.id)

Ramayah, T., Rouibah, K., Gopi, M., & Rangel, G. J. (2009). A decomposed theory of reasoned action to explain intention to use Internet stock trading among Malaysian investors. *Computers in Human Behavior*, 25(6), 1222–1230. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2009.06.007>

Ratri, N. (2019). *90 Persen UMKM di Kota Malang Masih di Level Mikro, Perlu Percepatan dari 1.0 ke 4.0*. *JatimTimes.Com*. <https://jatimtimes.com/baca/200959/20190914/165100/90-persen-umkm-di-kota-malang-masih-di-level-mikro-perlu-percepatan-dari-1-0-ke-4-0>

Reza. (2019). *Kampung Sanan Jadi Daya Tarik Wisatawan untuk Memburu Tempe di Malang*. <https://www.liputan6.com/lifestyle/read/4012394/kampung-sanan-jadi-daya-tarik-wisatawan-untuk-memburu-tempe-di-malang>



- Ricciardi, V. (2011). A Literature Review of Risk Perception Studies in Behavioral Finance: The Emerging Issues. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.988342>
- Robb, C. A. (2011). Financial Knowledge and Credit Card Behavior of College Students. *Journal of Family and Economic Issues*, 32(4), 690–698. <https://doi.org/10.1007/s10834-011-9259-y>
- Robb, C. A., & Woodyard, A. S. (2011). Financial knowledge and best practice behavior. *Journal of Financial Counseling and Planning*, 22(1), 60–70.
- Sandi, F. B. (2019). 5 Permasalahan UMKM yang Sering Terjadi di Indonesia dan Solusinya. *Online-Pajak.Com*. <https://www.online-pajak.com/seputar-pph-final/permasalahan-umkm>
- Santoso, P. I. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif: Pengembangan Hipotesis dan Pengujiannya Menggunakan SmartPLS* (Giovanny (ed.); Ed. 1.). Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Sari, E. V. (2016). BI: Tingkat Literasi Keuangan Pelaku UMKM Rendah. *Cnnindonesia.Com*. <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20160601171206-78-135137/bi-tingkat-literasi-keuangan-pelaku-umkm-rendah>
- Sarwono, H. A. (2015). Profil Bisnis Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah (Umkh). In *Bank Indonesia dan LPPPI*.
- Saurabh, K., & Nandan, T. (2018). Role of financial risk attitude and financial behavior as mediators in financial satisfaction: Empirical evidence from India. *South Asian Journal of Business Studies*, 7(2), 207–224. <https://doi.org/10.1108/SAJBS-07-2017-0088>
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *Research Methods for Business* (Seventh Ed). John Wiley & Sons, Ltd.
- Skala, A. (2019). *Digital Startups in Transition Economies*. Springer International Publishing. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-01500-8>
- Sulaiman, N. (2016). The impact of financial knowledge and capabilities on SME. *Thesis of Doctor of Philosophy, September*.
- Takemura, K. (2014). Behavioral Decision Theory. In *Behavioral Decision Theory: Psychological and Mathematical Descriptions of Human Choice Behavior* (Vol. 12). Springer Japan. <https://doi.org/10.1007/978-4-431-54580-4>
- Tamura, H. (2008). Behavioral models of decision making under risk and/or uncertainty with application to public sectors. *Annual Reviews in Control*, 32(1), 99–106. <https://doi.org/10.1016/j.arcontrol.2008.03.006>
- Tang, N., & Baker, A. (2016). Self-esteem, financial knowledge and financial behavior. *Journal of Economic Psychology*, 54, 164–176. <https://doi.org/10.1016/j.joep.2016.04.005>
- Teague, B. T., & Gartner, W. B. (2017). Toward a Theory of Entrepreneurial Behavior. In G. Ahmetoglu, T. Chamorro-Premuzic, B. Klinger, & T.
- Thoriq, I. 2021. Mengunjungi Kampung Sanan, Pusat Tempe di Kota Malang. *Tugu Malang*. <https://kumparan.com/tugumalang/mengunjungi-kampung->



sanan-pusat-tempe-di-kota-malang-1rFZejvV5uz/full. (Diakses pada 10 Juli 2021).

Tuffour, J. K., Amoako, A. A., & Amartey, E. O. (2020). Assessing the Effect of Financial Literacy Among Managers on the Performance of Small-Scale Enterprises. *Global Business Review*. <https://doi.org/10.1177/0972150919899753>

United Nation. (2020). *TARGETS AND INDICATORS*. Goal 9: Build Resilient Infrastructure, Promote Inclusive and Sustainable Industrialization and Foster Innovation. <https://sdgs.un.org/goals/goal9>

UU No. 20 Tahun 2008, UU No. 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah (2008).

van Griethuisen, R. A. L. F., van Eijck, M. W., Haste, H., den Brok, P. J., Skinner, N. C., Mansour, N., Gencer, A. S., & BouJaoude, S. (2015). Global patterns in students' views of science and interest in science. *Research in Science Education*, *45*(4), 581–603. <https://doi.org/10.1007/s11165-014-9438-6>

van Rooij, M., Lusardi, A., & Alessie, R. (2011). Financial literacy and stock market participation. *Journal of Financial Economics*, *101*(2), 449–472. <https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2011.03.006>

Wachira, M., & Kihui, E. (2012). Impact of financial literacy on access to financial services in Kenya. *International Journal of Business and Social ...*, *3*(19), 42–50. [https://ijbssnet.com/journals/Vol 3 No 19 October 2012/5.pdf](https://ijbssnet.com/journals/Vol%203%20No%2019%20October%202012/5.pdf)

Wang, A. (2009). Interplay of Investors' Financial Knowledge and Risk Taking. *Journal of Behavioral Finance*, *10*(4), 204–213. <https://doi.org/10.1080/15427560903369292>

Wati, C. R., & Winarno, A. (2018). The Performance of Crowdfunding Model as an Alternative Funding Source for Micro, Small, and Medium-Scale Businesses in Various Countries. *KnE Social Sciences*, *3*(3), 16. <https://doi.org/10.18502/kss.v3i3.1871>

Weber, E. U., Blais, A. R., & Betz, N. E. (2002). A Domain-specific Risk-attitude Scale: Measuring Risk Perceptions and Risk Behaviors. *Journal of Behavioral Decision Making*, *15*(4), 263–290. <https://doi.org/10.1002/bdm.414>

Worthy, S. L., Jonkman, J., & Blinn-Pike, L. (2010). Sensation-Seeking, Risk-Taking, and Problematic Financial Behaviors of College Students. *Journal of Family and Economic Issues*, *31*(2), 161–170. <https://doi.org/10.1007/s10834-010-9183-6>

Ye, J., & Kulathunga, K. M. M. C. B. (2019). How does financial literacy promote sustainability in SMEs? A developing country perspective. *Sustainability (Switzerland)*, *11*(10), 1–21. <https://doi.org/10.3390/su11102990>

Yong, C. C., Yew, S. Y., & Wee, C. K. (2018). Financial knowledge, attitude and behaviour of young working adults in Malaysia. *Institutions and Economies*, *10*(4), 21–48. <https://ijie.um.edu.my/index.php/ijie/article/view/13444>



## LAMPIRAN 1: KUISONER PENELITIAN

**Yth. Pemilik Usaha (UMKM)**  
**Bidang Makanan dan Minuman**  
**Di Kampung Tematik Malang**

Dengan Hormat,

Sehubungan dengan penyusunan penelitian saya untuk menyelesaikan gelar magister di Universitas Brawijaya yang berjudul “Pengaruh *Financial Knowledge* terhadap *Firm Performance* melalui *Access to Finance* dan *Financial Behavior* dengan *Financial Risk Attitude* sebagai Variabel Moderasi (Studi Pada UMKM di Kawasan Kampung Tematik Malang)”. Demi tercapainya tujuan penelitian ini, saya memohon kesediaan bapak/ibu pemilik usaha di Kampung Tematik Kota Malang untuk menjadi responden, dan menjawab semua pernyataan kuisoner penelitian sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Kuisoner ini digunakan untuk kepentingan ilmiah, sehingga data pribadi dan jawaban Bapak/Ibu/Saudara/i tidak akan dipublikasikan serta dijamin kerahasiaannya.

Demikian atas kerjasama dan bantuan bapak/ibu/saudara/i, peneliti mengucapkan terima kasih.

Hormat Saya,



**Cicik Retno Wati**  
 Mahasiswa Pascasarjana Program Magister Manajemen  
 Universitas Brawijaya

### IDENTITAS RESPONDEN

**Petunjuk pengisian:** Berikan tanda (√) pada salah satu jawaban yang Bapak/Ibu/Saudara/i pilih.

**Nama** :

**E-mail** :

**No. Hp** :

**Nama Usaha** :

**Alamat Usaha** :

**Asal Kampung Tematik** :

**Sektor Usaha** :

Kuliner (Makanan dan Minuman)

Teknologi/Startup (Web-developer, jasa digital, dll)

Fashion (Pakaian, Sepatu, dan Assesories)

Cinderamata (Gantungan Kunci, Topeng, dll)

Otomotif (Bengkel, Jual Beli Kendaraan, dll)

Lainnya

**Jenis Produk Makanan** :

Jajan Tradisional (Cenil, Klepon, Lemper, dkk)

Makanan Tradisional/Khas (Bakso lele, Tumpeng, dkk)

Oleh-Oleh (Kripik buah, kripik tempe, kripik ubi, dkk)

Makanan Modern (Brownis, Stradel, Burger, dkk)

Lainnya

**Jenis Produk Minuman** :

Minuman Tradisional (Jamu, Es Teler, dkk)

Minuman Modern (Kopi kreasi (Ice Americano, Machiato), Tea Kreasi, dkk)

Oleh-Oleh (Susu Olahan, Minuman olahan khas daerah)

Lainnya

Pernah Menerima Pelatihan Kewirausahaan/Usaha atau Pembinaan Usaha/Kewirausahaan:

Ya

Tidak

Mungkin

Kerjasama Penjualan :

Tidak Ada Kerjasama

Grab

Gojek

Lainnya

Kisaran Harga :

Kurang dari Rp 5.000,-

&gt; Rp 5.000,- s/d Rp 15.000,-

&gt; Rp 15.000,- s/d Rp 30.000,-

&gt; Rp 30.000,- s/d Rp 50.000,-

&gt; Rp 50.000,- s/d Rp 100.000,-

&gt; Rp 100.000,- s/d Rp 200.000,-

&gt; Rp 200.000,-

Jenis Kelamin :

Laki - Laki

Perempuan

Usia :

18 th s/d 27 th

&gt; 47 th s/d 57 th

&gt; 27 th s/d 37 th

&gt; 57 th

&gt; 37 th s/d 47 th

Pendidikan Terakhir :

Sekolah Menengah Pertama

Sekolah Menengah Atas

Sarjana/Diploma

Pascasarjana

**Pendapatan Usaha Per Tahun :**

- Kurang dari Rp 10.000.000,-
- > Rp 10.000.000,- s/d Rp 30.000.000,-
- > Rp 30.000.000,- s/d Rp 70.000.000,-
- > Rp 70.000.000,- s/d Rp 150.000.000,-
- > Rp 150.000.000,- s/d Rp 300.000.000,-
- > Rp 300.000.000,- s/d Rp 500.000.000,-
- > Rp 500.000.000,- s/d Rp 1.000.000.000,-
- > Rp 1.000.000.000,- s/d Rp 2.500.000.000,-
- > Rp 2.500.000.000,-

**Pendapatan Kotor Per Bulan :**

- Kurang dari Rp 800.000,-
- > Rp 800.000,- s/d Rp 2.500.000,-
- > Rp 2.500.000,- s/d Rp 15.000.000,-
- > Rp 15.000.000,- s/d Rp 40.000.000,-
- > Rp 40.000.000,- s/d Rp 60.000.000,-
- > Rp 60.000.000,- s/d Rp 80.000.000,-
- > Rp 80.000.000,-

**Lama Usaha Berdiri :**

- 12 bulan
- > 12 – 24 bulan
- > 24 – 36 bulan
- > 36 – 48 bulan
- > 48 – 60 bulan
- > 60 bulan

### DAFTAR PERNYATAAN KUESIONER

Mohon untuk memberi jawaban dengan memberi tanda *checklist* atau centang (✓) pada kotak yang disediakan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Adapun alternatif jawaban dari pernyataan ini adalah sebagai berikut:

1	2	3	4	5
Sangat Tidak Setuju (STS)	Tidak Setuju (TS)	Ragu-Ragu (R)	Setuju (S)	Sangat Setuju (SS)

#### Item Kuisoner *Financial Knowledge*

No	INDIKATOR	ITEM	1	2	3	4	5
			STS	TS	R	S	SS
1.	Konsep perhitungan keuangan dasar	Saya mengetahui konsep perhitungan laba penjumlahan, yaitu hasil pengurangan antara omset penjualan dengan biaya usaha.					
2.		Saya mengetahui bahwa harga jual produk berasal dari harga beli (kulakan) ditambah dengan keuntungan (margin laba).					
3.	Suku Bunga Pinjaman	Saya mengetahui konsep perhitungan suku bunga tabungan					
4.		Saya mempertimbangkan tingkat bunga per tahun, ketika pengajuan kredit modal kerja.					
5.		Saya merasa lebih menguntungkan pengajuan pinjaman usaha dengan suku bunga menurun seperti KUR.					
6.	Konsep manajemen kas	Saya mengetahui dan paham bahwa menyediakan uang tunai dan non tunai di bank sangat diperlukan untuk memenuhi kebutuhan usaha.					
7.		Saya mengetahui dan paham bahwa memisahkan penggunaan antara uang pribadi dan uang kebutuhan operasional usaha sangat penting.					

#### Item Kuisoner *Access to Finance*

No	INDIKATOR	ITEM	1	2	3	4	5
			STS	TS	R	S	SS
1.	Akses pada Lembaga Keuangan	Saya memiliki tabungan di bank (deposito, tabungan konvensional, tabungan bisnis, dan sejenisnya)					
2.		Saya menggunakan bank untuk mempermudah proses transaksi usaha (seperti pembayaran tagihan, tabungan, pengelolaan kas, penerimaan pembayaran)					
3.		Jarak usaha saya dengan lokasi bank terjangkau					
4.		Saya pernah mengajukan pinjaman usaha pada perbankan.					

5.	Saya pernah menerima pinjaman usaha dari perbankan.					
6.	Saya menggunakan pinjaman bank dan sudah melunasinya sebagai sumber pembiayaan usaha.					
7.	Saya pernah menerima pembiayaan usaha selain dari pinjaman bank atau koperasi (seperti hibah pemerintah, CSR perusahaan, dan lain-lain)					

### Item Kuisoner *Financial Behavior*

No	INDIKATOR	ITEM	1	2	3	4	5
			STS	TS	R	S	SS
1.	Pencatatan Keuangan	Saya memeriksa nota penjualan atau pembelian setiap hari atau maksimal satu minggu sekali.					
2.		Saya mencatat penjualan dan pembelian dibuku besar setiap hari atau maksimal seminggu sekali.					
3.		Saya rutin menghitung laba dan rugi penjualan setiap bulan.					
4.	Pembayaran	Saya melakukan pembayaran tagihan listrik, air dan internet untuk usaha tepat waktu setiap bulannya.					
5.		Saya melakukan pembayaran angsuran pinjaman tepat waktu setiap bulan					
6.	Manajemen Kredit	Saya melakukan evaluasi pinjaman usaha setiap tahun untuk mengetahui dampak produktivitas atas pinjaman terhadap usaha saya.					
7.		Saya meminta dan mendokumentasikan rekap angsuran pinjaman usaha setiap bulan					
8.	Perilaku harian terkait manajemen kas	Saya menghitung kebutuhan uang tunai (kas kecil) usaha setiap bulan, sehingga saya mengetahui kebutuhan uang tunai untuk operasional usaha.					
9.		Saya menukar uang menjadi uang pecahan kecil setiap satu minggu sekali untuk kebutuhan operasional usaha.					

### Item Kuisoner *Financial Risk Attitude*

No	INDIKATOR	ITEM	1	2	3	4	5
			STS	TS	R	S	SS
1.	Toleransi pada risiko keuangan	Saya suka melakukan pinjaman pada lembaga keuangan selain bank (seperti leasing, koperasi)					

		karena persyaratannya lebih mudah.				
2.		Saya suka menyimpan uang dikoperasi karena sebagai anggota koperasi akan mendapatkan keuntungan lebih.				
3.		Saya menyimpan uang dikoperasi karena bunga besar.				
4.		Saya suka menyediakan uang kas (uang pecahan/tunai) melebihi batas daripada menyimpannya di koperasi atau di bank, meskipun berisiko.				

#### Item Kuisoner *Firm Performance*

No	INDIKATOR	ITEM	1	2	3	4	5
			STS	TS	R	S	SS
1.	<i>Sales Growth</i>	Saya menggunakan strategi usaha yang tepat sehingga dapat meningkatkan volume penjualan.					
2.	<i>Profit</i>	Saya memastikan bahwa usaha saya akan mendapat keuntungan, jika biaya usaha lebih rendah daripada volume penjualan (kuantitas).					
3.	<i>Return on Investment (ROI)</i>	Usaha saya balik modal dalam kurun waktu dalam 3 (tiga) tahun.					
4.	<i>Market Share</i>	Usaha saya mengalami peningkatan jangkauan wilayah penjualan dalam 3 (tiga) tahun terakhir sejak dikenalkannya konsep kampung tematik.					
5.	Kualitas Produk	Saya mempertahankan kualitas produk saya untuk mempertahankan pelanggan atau konsumen.					
6.		Saya menerapkan standart kualitas produk untuk menjaga nama baik usaha.					











2	FINANCIAL KNOWLEDGE (X)							ACCESS TO FINANCE (Z1)						FINANCIAL BEHAVIOR (Z2)								FINANCIAL RISK ATTITUDE (M)				FIRM PERFORMANCE (Y)							
3	X1.1	X1.2	X1.3	X1.4	X1.5	X1.6	X1.7	Z1.1	Z1.2	Z1.3	Z1.4	Z1.5	Z1.6	Z1.7	Z2.1	Z2.2	Z2.3	Z2.4	Z2.5	Z2.6	Z2.7	Z2.8	Z2.9	M.1	M.2	M.3	M.4	Y.1	Y.2	Y.3	Y.4	Y.5	Y.6
91	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	2	2	2	2	4	4	4	5	5	2	4	4	4	5	4	4	4	4	4	3	3	3	3
92	4	4	4	5	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	5	5	5	4	4	4	2	4	4	4	4	4	3	3	4	4
93	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	5	5	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4
94	4	4	2	2	2	2	2	2	2	2	4	2	2	2	3	4	4	4	2	2	3	3	4	2	2	4	3	4	4	3	3	4	4
95	4	4	3	3	3	4	4	2	3	3	2	2	2	2	4	4	4	4	2	2	2	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4
96	4	4	4	5	5	5	5	5	4	4	1	4	4	5	4	4	5	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4
97	4	4	5	5	5	5	4	5	5	5	2	2	4	5	4	4	4	4	3	3	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4
98	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	2	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4
99	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	2	2	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4
100	4	4	4	4	4	3	4	4	3	3	4	2	2	2	4	4	4	4	4	2	2	4	4	4	4	4	3	4	4	3	3	4	4
101	4	4	4	4	5	5	5	2	4	3	2	2	2	2	4	4	5	5	5	5	4	4	4	1	4	4	3	4	4	4	5	5	5
102	5	5	3	4	5	4	4	4	3	4	1	4	3	2	4	5	5	4	5	4	4	4	2	3	3	1	4	5	3	4	5	5	5
103	4	4	4	5	5	5	4	4	5	4	2	3	2	2	5	5	5	5	5	4	5	4	4	2	2	4	4	5	5	3	4	5	5
104	4	4	2	4	4	4	4	3	5	5	2	5	5	1	4	4	5	4	4	5	5	5	4	2	4	4	1	4	5	4	2	4	5
105	5	5	1	5	5	5	5	5	5	5	1	5	5	1	5	5	5	5	5	5	5	5	5	1	5	5	1	5	5	5	1	5	5
106	4	4	1	4	4	4	4	3	4	4	1	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	1	4	4	4	1	4	4
107	5	5	2	5	2	4	5	4	2	4	5	5	5	5	4	5	5	5	5	1	1	1	1	1	4	5	1	5	5	5	5	5	5





### LAMPIRAN 3: RINGKASAN ANALISIS DATA

#### a. Construct Reability and Validity

	Cronbach's Alpha	Composite Reliability	Average Variance Extracted (AVE)
ACCESS TO FINANCE (Z1)	0.783	0.865	0.684
FINANCIAL BEHAVIOR (Z2)	0.764	0.849	0.586
FINANCIAL KNOWLEDGE (X)	0.756	0.836	0.506
FINANCIAL RISK ATTITUDE (Moderating Effect 1)	1.000	1.000	1.000
FINANCIAL RIZK ATTITUDE (M)	0.672	0.789	0.555
FIRM PERFORMANCE (Y)	0.729	0.828	0.548

#### b. Outer Loading

	ACCESS TO FINANCE (Z1)	FINANCIAL BEHAVIOR (Z2)	FINANCIAL KNOWLEDGE (X)	FINANCIAL RISK ATTITUDE (Moderating Effect 1)	FINANCIAL RIZK ATTITUDE (M)	FIRM PERFORMANCE (Y)
FINANCIAL KNOWLEDGE (X) * FINANCIAL RIZK ATTITUDE (M)				0.917		
M.1					0.697	
M.2					0.802	
M.4					0.732	
X1.2			0.641			
X1.4			0.736			
X1.5			0.684			
X1.6			0.776			
X1.7			0.713			
Y.1						0.733
Y.2						0.630
Y.5						0.824
Y.6						0.759
Z1.5	0.872					
Z1.6	0.900					
Z1.7	0.694					
Z2.1		0.818				
Z2.2		0.742				
Z2.3		0.801				
Z2.5		0.695				

## c. Cross Loading

	ACCESS TO FINANCE (Z1)	FINANCIAL BEHAVIOR (Z2)	FINANCIAL KNOWLEDGE (X)	FINANCIAL RISK ATTITUDE (Moderating Effect 1)	FINANCIAL RIZK ATTITUDE (M)	FIRM PERFORMANCE (Y)
<b>FINANCIAL KNOWLEDGE (X) * FINANCIAL RIZK ATTITUDE (M)</b>	-0.014	-0.031	0.181	1.000	0.002	-0.176
<b>M.1</b>	-0.029	0.035	0.066	0.177	0.697	-0.067
<b>M.2</b>	0.178	0.298	0.292	-0.091	0.802	0.318
<b>M.4</b>	-0.048	0.248	0.222	0.088	0.732	0.122
<b>X1.2</b>	0.088	0.381	0.641	0.332	0.215	0.308
<b>X1.4</b>	0.358	0.455	0.736	0.077	0.137	0.409
<b>X1.5</b>	0.294	0.488	0.684	0.130	0.257	0.206
<b>X1.6</b>	0.346	0.395	0.776	0.167	0.335	0.336
<b>X1.7</b>	0.289	0.475	0.713	-0.003	0.225	0.285
<b>Y.1</b>	0.165	0.491	0.406	-0.162	0.303	0.733
<b>Y.2</b>	0.069	0.266	0.187	-0.134	0.256	0.630
<b>Y.5</b>	0.062	0.377	0.378	-0.124	0.127	0.824
<b>Y.6</b>	0.054	0.308	0.247	-0.089	0.116	0.759
<b>Z1.5</b>	0.872	0.280	0.398	-0.053	0.040	0.173
<b>Z1.6</b>	0.900	0.258	0.342	0.036	0.051	0.104
<b>Z1.7</b>	0.694	0.141	0.198	-0.008	0.220	-0.036
<b>Z2.1</b>	0.227	0.818	0.554	-0.102	0.345	0.432
<b>Z2.2</b>	0.149	0.742	0.389	0.037	0.336	0.376
<b>Z2.3</b>	0.285	0.801	0.481	-0.095	0.210	0.420
<b>Z2.5</b>	0.222	0.695	0.455	0.099	0.135	0.325

## d. R Square

	R Square	R Square Adjusted
ACCESS TO FINANCE (Z1)	0.161	0.155
FINANCIAL BEHAVIOR (Z2)	0.423	0.411
FIRM PERFORMANCE (Y)	0.289	0.275

## e. Path Coefficient

Mean, STDEV, T-Values, P-Values

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STDEV)	P Values
ACCESS TO FINANCE (Z1) -> FIRM PERFORMANCE (Y)	-0.076	-0.072	0.069	1.103	0.271
FINANCIAL BEHAVIOR (Z2) -> FIRM PERFORMANCE (Y)	0.394	0.401	0.083	4.718	0.000
FINANCIAL KNOWLEDGE (X) -> ACCESS TO FINANCE (Z1)	0.401	0.406	0.075	5.352	0.000
FINANCIAL KNOWLEDGE (X) -> FINANCIAL BEHAVIOR (Z2)	0.596	0.597	0.059	10.057	0.000
FINANCIAL KNOWLEDGE (X) -> FIRM PERFORMANCE (Y)	0.224	0.238	0.105	2.137	0.033
FINANCIAL RISK ATTITUDE (Moderating Effect 1) -> FINANCIAL BEHAVIOR (Z2)	-0.152	-0.127	0.073	2.076	0.038
FINANCIAL RISK ATTITUDE (M) -> FINANCIAL BEHAVIOR (Z2)	0.148	0.147	0.066	2.253	0.025

## f. Hasil Pengujian Mediasi

Mean, STDEV, T-Values, P-Values

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STDEV)	P Values
FINANCIAL KNOWLEDGE (X) -> FINANCIAL BEHAVIOR (Z2) -> FIRM PERFORMANCE (Y)	0.235	0.239	0.054	4.319	0.000
FINANCIAL RISK ATTITUDE (M) -> FINANCIAL BEHAVIOR (Z2) -> FIRM PERFORMANCE (Y)	0.058	0.061	0.033	1.782	0.075
FINANCIAL RISK ATTITUDE (Moderating Effect 1) -> FINANCIAL BEHAVIOR (Z2) -> FIRM PERFORMANCE (Y)	-0.060	-0.053	0.034	1.774	0.077
FINANCIAL KNOWLEDGE (X) -> ACCESS TO FINANCE (Z1) -> FIRM PERFORMANCE (Y)	-0.030	-0.029	0.028	1.074	0.283